

JURNAL

EKONOMI & BISNIS

PENGARUH KONSERVATISME AKUNTANSI, KEPEMILIKAN MANAJERIAL, KEBIJAKAN DIVIDEN, UKURAN PERUSAHAAN, LEVERAGE, PRICE EARNING RATIO, PRICE TO BOOK VALUE, DAN EARNING PER SHARE TERHADAP MANAJEMEN LABA (Studi pada Emiten Manufaktur di BEI periode 2008-2013)

*Rowland Bismark Fernando Pasaribu
Dionysia Kowanda
Esty Dwi Widyastuty*

FAKTOR-FAKTOR PENENTU NIAT MAHASISWA PENGAUDITAN MENGGUNAKAN MIND MAP UNTUK MERINGKAS MATERI KULIAH: APLIKASI *THEORY OF PLANNED BEHAVIOUR*

*Yanto Darmawan
Sururi*

ANALISIS PENGARUH VARIABEL MAKROEKONOMI TERHADAP INDEKS SAHAM SYARIAH INDONESIA (PERIODE MEI 2011- SEPTEMBER 2015 DENGAN MODEL ECM)

Yudhistira Ardana

PERAN MODERATOR *WORK PASSION BEHAVIOR* PADA PENGARUH KEPUASAN KERJA TERHADAP KINERJA

Anis Eliyana

ANALISIS MODEL *MARKETING* KELOM GEULIS DENGAN METODE AHP DI KOTA TASIKMALAYA

*Irman Firmansyah
Nisa Noorwahid*

PENGARUH FLUKTUASI NILAI TUKAR MATA UANG RUPIAH-DOLAR TERHADAP PROFITABILITAS PERUSAHAAN MANUFaktur YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2010-2014

*Mafirotul Ulfa
Zarah Puspitaningtyas
Sandhika Cipta Bidhari*



Rp15.000,-

JURNAL EKONOMI & BISNIS	VOL. 10	NO. 2	Hal. 71-142	JULI 2016	ISSN: 1978 - 3116
----------------------------	---------	-------	-------------	-----------	-------------------

Vol.10, No.2, Juli 2016

ISSN: 1978-3116

JURNAL
EKONOMI & BISNIS

Tahun 2007

JURNAL EKONOMI & BISNIS

EDITOR IN CHIEF

Djoko Susanto
STIE YKPN Yogyakarta

EDITORIAL BOARD MEMBERS

Dody Hapsoro
STIE YKPN Yogyakarta

I Putu Sugiarta Sanjaya
Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Dorothea Wahyu Ariani
Universitas Maranatha Bandung

Jaka Sriyana
Universitas Islam Indonesia

MANAGING EDITORS

Baldric Siregar
STIE YKPN Yogyakarta

EDITORIAL SECRETARY

Rudy Badrudin
STIE YKPN Yogyakarta

PUBLISHER

Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat STIE YKPN Yogyakarta
Jalan Seturan Yogyakarta 55281
Telpon (0274) 486160, 486321 ext. 1406 Fax. (0274) 486155

EDITORIAL ADDRESS

Jalan Seturan Yogyakarta 55281
Telpon (0274) 486160, 486321 ext. 1332 Fax. (0274) 486155
<http://www.stieykpn.ac.id> • e-mail: rudy.badrudin@stieykpn.ac.id
Bank Mandiri atas nama STIE YKPN Yogyakarta No. Rekening **137 – 0095042814**

Jurnal Ekonomi & Bisnis (JEB) terbit sejak tahun 2007. JEB merupakan jurnal ilmiah yang diterbitkan oleh Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Yayasan Keluarga Pahlawan Negara (STIE YKPN) Yogyakarta. Penerbitan JEB dimaksudkan sebagai media penguangan karya ilmiah baik berupa kajian ilmiah maupun hasil penelitian di bidang ekonomi dan bisnis. Setiap naskah yang dikirimkan ke JEB akan ditelaah oleh MITRA BESTARI yang bidangnya sesuai. Daftar nama MITRA BESTARI akan dicantumkan pada nomor paling akhir dari setiap volume. Penulis akan menerima lima eksemplar cetak lepas (off print) setelah terbit.

JEB diterbitkan setahun tiga kali, yaitu pada bulan Maret, Juli, dan Nopember. Harga langganan JEB Rp15.000,- ditambah biaya kirim Rp25.000,- per eksemplar. Berlangganan minimal 1 tahun (volume) atau untuk 3 kali terbitan. Kami memberikan kemudahan bagi para pembaca dalam mengarsip karya ilmiah dalam bentuk electronic file artikel-artikel yang dimuat pada JEB dengan cara mengakses artikel-artikel tersebut di website STIE YKPN Yogyakarta (<http://www.stieykpn.ac.id>).

DAFTAR ISI

PENGARUH KONSERVATISME AKUNTANSI, KEPEMILIKAN MANAJERIAL, KEBIJAKAN DIVIDEN, UKURAN PERUSAHAAN, *LEVERAGE*, *PRICE EARNING RATIO*, *PRICE TO BOOK VALUE*, DAN *EARNING PER SHARE* TERHADAP MANAJEMEN LABA (Studi pada Emiten Manufaktur di BEI periode 2008-2013)

Rowland Bismark Fernando Pasaribu

Dionysia Kowanda

Esty Dwi Widyastuty

71-87

FAKTOR-FAKTOR PENENTU NIAT MAHASISWA PENGAUDITAN MENGGUNAKAN *MIND MAP* UNTUK MERINGKAS MATERI KULIAH: APLIKASI *THEORY OF PLANNED BEHAVIOUR*

Yanto Darmawan

Sururi

89-100

ANALISIS PENGARUH VARIABEL MAKRO EKONOMI TERHADAP INDEKS SAHAM SYARIAH INDONESIA (PERIODE MEI 2011-SEPTEMBER 2015 DENGAN MODEL ECM)

Yudhistira Ardana

101-110

PERAN MODERATOR *WORK PASSION BEHAVIOR* PADA PENGARUH KEPUASAN KERJA TERHADAP KINERJA

Anis Eliyana

111-119

ANALISIS MODEL *MARKETING* KELOM GEULIS DENGAN METODE AHP DI KOTA TASIKMALAYA

Irman Firmansyah

Nisa Noorwahid

121-129

PENGARUH FLUKTUASI NILAI TUKAR MATA UANG RUPIAH-DOLAR TERHADAP PROFITABILITAS PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2010-2014

Mafirotul Ulfa

Zarah Puspitaningtyas

Sandhika Cipta Bidhari

131-142

PENGARUH KONSERVATISME AKUNTANSI, KEPEMILIKAN MANAJERIAL, KEBIJAKAN DIVIDEN, UKURAN PERUSAHAAN, LEVERAGE, PRICE EARNING RATIO, PRICE TO BOOK VALUE, DAN EARNING PER SHARE TERHADAP MANAJEMEN LABA (Studi pada Emiten Manufaktur di BEI periode 2008-2013)

*Rowland Bismark Fernando Pasaribu
Dionysia Kowanda
Esty Dwi Widyastuty*

E-mail: dion@staff.gunadarma.ac.id.

ABSTRACT

This study aims to examine the relationship of independent variables: accounting conservatism, managerial ownership, dividend policy, firm size, leverage, price earnings ratio (PER), price to book value (PBV), and earnings per share (EPS) to earnings management. The analysis technique used is multiple linear regression were first performed classical assumption. The data used is secondary data obtained from the Indonesia Stock Exchange and various web of companies. The study found that a significant influence on managerial ownership variable, leverage and PER. As for the variable accounting conservatism, dividend policy, firm size, PBV, and EPS not significant effect on earnings management.

Keywords: earnings management, accounting conservatism, managerial ownership

JEL Classification: L32

PENDAHULUAN

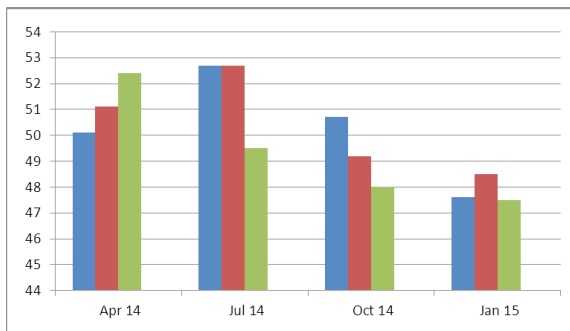
Pertumbuhan ekonomi Indonesia tidak mendapatkan dampak yang besar dari krisis ekonomi di akhir 2000-an. Terlihat dari Indonesia yang merupakan salah satu negara dengan performa pertumbuhan PDB tertinggi di seluruh dunia pada tahun itu (dan berada di posisi tiga di antara kelompok negara-negara G-20). Keberhasilan ini terutama dikarenakan kepercayaan pasar yang terus tinggi dan konsumsi domestik yang kuat. Konsumsi domestik di Indonesia khususnya konsumsi swasta berkontribusi sekitar dua pertiga bagian dari pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan domestik Indonesia mengalami perkembangan yang baik sampai pada pertengahan tahun 2013. Keberhasilan ini terutama dikarenakan oleh ekspor Indonesia yang kepentingannya relatif terbatas terhadap perekonomian nasional, kepercayaan pasar yang terus tinggi, dan konsumsi domestik berkelanjutan yang kuat.

Tabel 1
Komposisi PDB Indonesia

Tahun	Q1	Q2	Q3	Q4
2012	6,3%	6,4%	6,17%	6,11%
2013	6,03%	5,81%	5,62%	5,72%
2014	5,14%	5,03%	4,92%	5,01%

Sumber: id.tradingeconomics.com

Pertumbuhan Domestik di Indonesia tidak terlepas dari peranan sektor manufaktur. Aktivitas manufaktur di Indonesia terus berkembang pada kecepatan yang cukup signifikan pada bulan Juli 2014 yang disebabkan meningkatnya permintaan produksi seperti hasil survei yang dijelaskan melalui grafik oleh Markit Economics dan Bank HSBC. Grafik berikut ini akan menjelaskan pertumbuhan manufaktur di Indonesia.



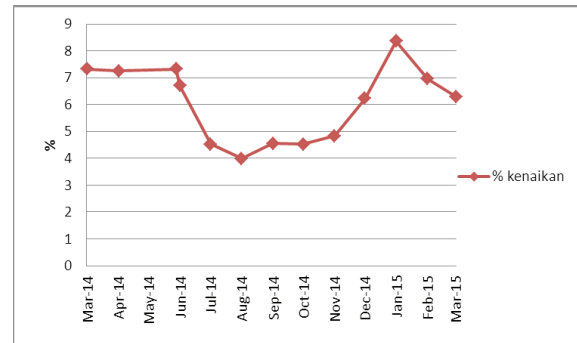
Grafik 1

Pertumbuhan Sektor Manufaktur di Indonesia

Sumber: id.tradingeconomics.com

Dalam laporan tersebut indeks Manufaktur PMI HSBC tercatat di posisi 52,7 pada bulan Juli, indeks ini tidak berubah dari bulan Juni yang merupakan level tertinggi sejak bulan oktober 2013. Produksi manufaktur meningkat pada tingkat tercepat dalam sejarah survei. Ini menandai kenaikan setiap bulan berturut-turut. Kenaikan tersebut dikarenakan permintaan produk dari konsumen yang terus meningkat. Selain itu HSBC juga melaporkan indeks tingkat kerja terus meningkat dan merupakan kenaikan terbesar sejak Juli 2013. Biaya input dan harga output naik pada laju yang solid. Namun, tingkat inflasi biaya input yang berada di bawah rata-rata stabil. Namun jika melihat kinerja perdagangan Indonesia saat ini, peningkatan ini bukan pertanda yang baik. Peningkatan ini justru sinyalkan

akan meningkatkan inflasi, karenanya Bank Indonesia perlu tetap waspada menghadapi laju manufaktur yang meningkat disertai inflasi yang dibawah rata-rata stabil. Melihat mundur di tahun 2013 Indonesia mengalami kelambanan pertumbuhan ekonomi, hal tersebut menyebabkan defisit transaksi, inflasi tinggi, dan nilai tukar rupiah yang terdepresiasi tajam. Inflasi yang tinggi sebagai awal mula dari kelambanan tersebut. Suatu keadaan dapat dikatakan inflasi jika kenaikan harga terjadi secara umum dan bersifat terus-menerus. Dalam sisi teori ekonomi, gejala inflasi dapat disimpulkan bahwa seluruh atau hampir sektor industri dalam perekonomian mengalami kelebihan permintaan (Rahardja dan Manurung, 2008). Inflasi yang terjadi di Indonesia dapat disebabkan banyak hal. Kesensitifan perekonomian membuat pengaruh yang sedikit tetapi akan berdampak besar. Bukan hanya dari meningkatnya laju pertumbuhan sektor manufaktur, tetapi juga dari sektor perkebunan. Contohnya adalah kenaikan harga seperti cabai di September tahun 2014 rupanya penyebab kenaikan inflasi sebesar 0,54%. Kenaikan tersebut terus berlanjut karena inflasi merupakan kenaikan harga yang umum dan berlangsung tidak sebentar. Inflasi masih terjadi hingga bulan Desember 2014 yang mencapai 9%, kenaikan tersebut rupanya dipelopori oleh naiknya bahan bakar minyak (BBM).



Grafik 2

Perkembangan Inflasi Indonesia

Sumber: id.tradingeconomics.com

Tingginya inflasi pada tahun 2014 diawali pada bulan Maret sebesar 7,32%. Inflasi pada bulan April tampak stabil tidak ada pergerakan yang signifikan. Pada bulan Juni terlihat penurunan tingkat inflasi menjadi 6,3%. Agustus 2014 merupakan laju inflasi terendah

selama 7 tahun terakhir sebesar 0,47%, menunjukkan pengendalian yang baik dari pemerintah terhadap inflasi. Inflasi secara tahunan (yoy) pada bulan Agustus mencapai 3,99%.

Inflasi yang tinggi tentunya akan menyebabkan kenaikan barang lain secara umum. Kenaikan tersebut tentunya akan membuat harga bahan baku perusahaan manufaktur tinggi. Kenaikan harga bahan baku menyebabkan output yang dihasilkan akan dijual dengan harga tinggi agar perusahaan tetap mendapatkan mark up yang diinginkan. Penawaran dengan harga mahal tentunya menurunkan daya beli masyarakat. Keadaan tersebut pastinya akan membuat perusahaan mendapatkan laba yang kurang maksimal. Perusahaan dengan laba yang kurang maksimal dapat memicu pihak manajemen untuk menaikkan laba. Pola menaikkan laba tersebut tidak lain untuk kepentingan sendiri agar kinerjanya tetap terlihat baik dinilai oleh investor. Selain itu dengan adanya inflasi dapat memicu manajemen laba dengan faktor yang lain yaitu dikarenakan akan munculnya perkiraan tentang masa depan (ekspektasi) yang dirasakan oleh konsumen dan produsen. Inflasi akan menumbuhkan pemikiran bahwa harga-harga barang dan jasa akan naik. Hal tersebut dapat menjadi alasan yang tepat manajemen di suatu perusahaan untuk melakukan modifikasi laba demi meningkatkan profitabilitas suatu perusahaan. Manajemen laba akan membantu sebuah perusahaan mendapatkan investor untuk menanamkan sahamnya. Saham perusahaan yang didapatkan oleh investor sebagai suatu hutang yang dapat meningkatkan modal perusahaan yang akan digunakan untuk menghasilkan barang atau jasa yang lebih. Barang dan jasa tersebut sangat dibutuhkan oleh konsumen yang berekspektasi untuk membeli barang sebanyak-banyaknya sebelum harga lebih tinggi lagi.

Manajemen laba dilakukan dengan beberapa motivasi, diantara untuk mengundang para investor . Para investor tentunya akan memperhatikan laba yang dihasilkan, karena laba merupakan hal yang sangat penting dilihat oleh pihak ketiga karena menunjukkan kinerja suatu perusahaan. Hubungan perusahaan dan pihak ketiga tidak hanya berasal dari dalam negeri saja. Perkembangan globalisasi tampaknya mempengaruhi dunia akuntansi dan dunia investasi di Indonesia. Perubahan standar akuntansi berbasis internasional memang mutlak untuk diterapkan. Segala interaksi

keuangan yang dilakukan antar Negara akan terhambat jika setiap Negara mempunyai standar akuntansi yang berbeda. Hal tersebut juga akan membuat kendala kepada para investor dan kreditur atau pembaca laporan keuangan lainnya yang membutuhkan laporan keuangan tersebut. Perkembangan yang mengglobal tersebut seharusnya tidak terhalang hanya dengan penetapan standar yang tidak sejalan. Inilah yang mendorong timbulnya standar akuntansi internasional (IFRS) yang dirumuskan oleh IASB (International Accounting Standard Board). Menurut Handayani (2014) *International Financial Reporting Standart* (IFRS) merupakan standar pelaporan keuangan yang disusun sebagai solusi dalam masalah perbedaan standar-standar lokal di berbagai negara. IFRS pertama kali diterapkan secara penuh oleh Negara-negara Uni Eropa, yang selanjutnya disusul Australia, Brazil, Kanada, Singapura dan beberapa Negara di dunia termasuk Indonesia. Indonesia pertama kali menerapkan IFRS pada tahun 2012, namun pada kenyataannya penerapan IFRS oleh perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia belum efektif diterapkan.

IFRS diharapkan dapat menjadi pedoman yang tepat pada perusahaan dalam membuat laporan keuangan. Menurut Angkoso (2012) dalam Handayani (2014) menyatakan secara umum bahwa salah satu manfaat dari konvergensi IFRS ini adalah untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan, antara lain dengan mengurangi kesempatan untuk melakukan manajemen laba (*earning management*). Laporan keuangan yang berkualitas ditandai oleh manajemen laba yang kecil, pengakuan rugi tepat waktu dan memiliki relevansi nilai yang tinggi (Barth et al 2008) dalam (Handayani 2014). Menurut Handayani (2014) perubahan Standar Akuntansi di Indonesia dari PSAK yang beralih ke IFRS, tidak hanya sekedar pekerjaan mengganti angka-angka di dalam laporan keuangan, tetapi mungkin akan mengubah pola pikir dan cara semua elemen di perusahaan.

Suatu perusahaan diharuskan melaporkan data keuangan yang terjadi di perusahaan tersebut dalam periode akuntansi yang ditetapkan. Pada dasarnya, laporan keuangan yang disusun melibatkan 2 pihak. Pihak yang dilibatkan adalah pihak eksternal dan pihak internal. Laporan keuangan sangat dibutuhkan oleh pihak eksternal dan pihak internal, laporan keuangan digunakan oleh pihak eksternal salah satunya untuk

membuat keputusan investasi bagi para investor dan membuat keputusan pemberian kredit bagi para kreditur. Sedangkan, bagi pihak internal digunakan untuk melihat perkembangan keuangan yang terjadi dalam suatu periode dan menjadi bahan pertanggung jawaban bagi para akuntan di perusahaan tersebut. Pelaporan keuangan difokuskan pada laba yang diperoleh perusahaan, karena laba mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keputusan yang diambil oleh pihak eksternal. Carolina (2005) dalam Sosiawan (2012) mengemukakan bahwa informasi laba merupakan komponen laporan keuangan perusahaan yang bertujuan untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba yang presentatif dalam jangka panjang, dan menaksir risiko investasi atau meminjamkan dana. Karena laba merupakan hal yang paling penting untuk dibaca oleh pihak eksternal, maka seringkali manajemen melakukan manipulasi data dengan memaksimalkan laba yang dicapai perusahaan. Pengelolaan laba yang dilakukan oleh pihak manajemen didasari karena adanya asimetri informasi yang terjadi diantara pihak manajemen dan pihak pemilik perusahaan. Dengan pengelolaan laba tersebut akan membuat para investor puas dengan kinerja manajemen tersebut. Modifikasi laba dapat dilakukan manajemen dengan memilih kebijakan akuntansi dari suatu standar tertentu dengan tujuan untuk memaksimalkan kesejahteraan pihak manajemen dan nilai suatu perusahaan. Manajemen laba dapat terjadi dalam suatu perusahaan dikarenakan lemahnya faktor inheren dari kebijakan akuntansi namun tetap berada dalam koridor *GAAP (General Accepted Accounting Principal)* (Sosiawan, 2012).

Praktik manajemen laba tidak terlepas dari kaitannya dengan masalah *agency*. Masalah *agency (Agency Problems)* merupakan keadaan tidak selaras antara kepentingan manager (agen) dan kepentingan pemegang saham. Ketidakselarasan itulah yang membuat adanya praktek manajemen laba. Untuk mengurangi perilaku manajemen laba dan meningkatkan kualitas laporan keuangan, maka perlu dilakukan tata pengelolaan perusahaan yang baik (*good corporate governance/GCG*) (Jao dan Pagalung, 2011). (Kusumawardhani, 2012) Tata kelola perusahaan (*corporate governance*) adalah rangkaian proses, kebiasaan, kebijakan, aturan, dan institusi yang mempengaruhi pengarahannya, pengelolaan, serta pengontrolan suatu

perusahaan atau korporasi. Tata kelola perusahaan juga mencakup hubungan antara para pemangku kepentingan (*stakeholder*) yang terlibat serta tujuan pengelolaan perusahaan. Secara prinsip, *corporate governance* dalam arti sempit meliputi dua aspek, yaitu aspek *governance structure* atau *board structure* dan aspek *governance process* atau *governance mechanism*. (Kusumawardhani, 2012) menyatakan bahwa manajemen laba bukanlah suatu hal yang merugikan selama dilakukan dalam koridor-koridor peluang, manajemen laba tidak selalu diartikan dengan proses manipulasi laporan keuangan karena terdapatnya beberapa pilihan metoda yang dapat digunakan dan bukan sebagai suatu larangan. Manajemen laba dapat diminimalkan dengan penerapan *Good Corporate Governance* dengan mekanisme monitoring. Mekanisme monitoring tersebut diantaranya dengan monitoring kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan monitoring dewan direksi. Penerapan *Good Corporate Governance* atau tata kelola perusahaan juga diharapkan dapat meyakinkan pihak eksternal bahwa laporan keuangan yang dibuat merupakan laporan yang terpercaya dan tanpa manipulasi yang dilakukan pihak manajer. Melihat betapa pentingnya peranan *Good Corporate Governance* di dalam suatu laporan keuangan. Maka, setiap laporan keuangan seharusnya sudah mencantumkan tentang *Good Corporate Governance*. Selain penting untuk dilaporkan, *Good Corporate Governance* juga penting untuk diterapkan. Tetapi, meski telah lama menjadi issue yang mengemuka pelaksanaan GCG belum diterapkan secara sepenuhnya di Indonesia sesuai dengan prinsip-prinsip GCG, baik perusahaan BUMN maupun perusahaan swasta.

Dalam menghadapi ketidakstabilan ekonomi seperti inflasi yang dijelaskan diatas, perusahaan perlu menerapkan suatu konsep untuk mengurangi risiko dari kondisi ekonomi yang tidak stabil. Untuk mengurangi risiko tersebut biasanya perusahaan melakukan tindakan konservatis dalam menyajikan laporan. Tindakan kehati-hatian tersebut diimplikasikan dengan mengakui biaya atau rugi yang memungkinkan akan terjadi, tetapi tidak segera mengakui pendapatan atau laba yang akan datang walaupun kemungkinan terjadinya besar. Menurut (Wibowo, 2002) dalam (Soraya dan Harto, 2014) konservatisme adalah prinsip dalam pelaporan keuangan yang dimaksudkan untuk mengakui dan mengukur aset dan laba yang dilakukan dengan penuh

kehati-hatian oleh karena aktivitas ekonomi dan bisnis yang dilingkupi ketidakpastian. Sikap konservatis dalam akuntansi tersebut salah satu upaya mengurangi rasa khawatir dalam setiap ekspektasi dengan sikap dalam pelaporan keuangan menggunakan konsep kehati-hatian. Yang dimaksudkan hati-hati adalah pelaporan keuangan yang cenderung tidak agresif melaporkan laba yang belum dicapai, serta mengungkapkan biaya atau rugi yang mungkin akan terjadi, dapat diambil contoh cadangan kerugian piutang. Implikasi dari konsep ini adalah melaporkan laba dan aset lebih rendah atau utang lebih tinggi. Namun pelaporan laba yang lebih rendah tersebut akan menjadi jenis dalam praktek manajemen laba jika memang dimaksudkan untuk menguntungkan pihak-pihak tertentu saja. Dalam penggunaannya, konservatisme tidak boleh terlalu berlebihan, karena akan menimbulkan informasi yang tidak sebenarnya terjadi. Konsep konservatisme akuntansi pada dasarnya dapat dikaitkan pada praktik manajemen laba dengan pola menurunkan laba.

Komponen *Good Corporate Governance* pada penelitian ini adalah Kepemilikan Manajerial. Kepemilikan Manajerial adalah jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dalam suatu perusahaan. Manajemen laba sangat dipengaruhi oleh motivasi manajemen. Apabila dalam hal penanaman saham pihak manajemen terlibat dapat diharapkan bahwa keadaan asimetri informasi tidak terjadi. Penerapan *corporate governance* dapat dilakukan melalui mekanisme monitoring untuk menyelaraskan berbagai kepentingan salah satunya memperbesar kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen (*managerial ownership*) (Jensen and Meckling, 1976) dalam (Jao dan Pagalung, 2011). Kepemilikan saham oleh pihak manajemen diharapkan dapat mengurangi praktik manajemen laba, karena manajemen mempunyai kepentingan yang sama dengan pemegang saham. Maka, tidak ada lagi perbedaan kepentingan yang menyebabkan manajemen sebagai pihak yang lebih banyak informasi melakukan tindakan modifikasi laba yang merugikan para pemegang saham.

Kebijakan Dividen merupakan suatu keuntungan perusahaan yang dibayarkan kepada pemegang saham. Keuntungan yang didapat oleh perusahaan sebagian menjadi hak pemegang saham, presentase untuk dividen bergantung kepada manajemen. Keuntungan yang tidak dibagikan sebagai deviden akan menjadi saldo laba ditahan. Kebijakan dividen logis dikatakan

sebagai motivasi manajer melakukan manajemen laba, karena kebijakan dividen ditentukan oleh rapat umum pemegang saham (RUPS) dan bukan merupakan keputusan dari Manajemen (Putri, 2012). Hal tersebut dapat menimbulkan konflik kepentingan antara pemegang saham dan pihak manajer. Pihak manajer menginginkan menyimpan laba ditahan sebagai cadangan, sedangkan pemegang saham menginginkan *dividend payout ratio* yang tinggi. Dengan demikian, kebijakan dividen menjadi sumber konflik antara manajemen dan pemegang saham.

Ukuran Perusahaan merupakan yang digunakan untuk mengetahui apakah perusahaan memiliki aktivitas operasional yang lebih kompleks sehingga memungkinkan dilakukan manajemen laba. Ukuran perusahaan adalah suatu skala di mana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain total aktiva, log size, penjualan dan nilai pasar saham (Kusumawardhani, 2012). Perusahaan yang berukuran besar merupakan perusahaan yang memiliki tingkat penjualan lebih besar, tingkat kestabilan perusahaan lebih tinggi dan melibatkan lebih banyak pihak. Karena pengambilan keputusan yang dilakukan perusahaan besar berpengaruh terhadap publik, sehingga masyarakat lebih mengenal perusahaan besar dibandingkan perusahaan kecil. Perusahaan besar memiliki aktivitas operasional yang lebih kompleks dibandingkan perusahaan kecil, sehingga lebih memungkinkan untuk melakukan manajemen laba (Zeptian dan Rohman, 2013). Perusahaan yang besar diasumsikan menghindari praktik manajemen laba, karena perusahaan yang besar lebih diawasi oleh pemerintah dan masyarakat. Sedangkan, perusahaan yang kecil akan cenderung melakukan manajemen laba karena membutuhkan investor untuk menanamkan modalnya dalam bentuk saham.

Dalam kaitannya dengan *leverage*, salah satu alternatif sumber dana perusahaan selain menjual saham di pasar modal adalah melalui sumber dana eksternal berupa hutang. Perusahaan akan berusaha memenuhi perjanjian hutang agar memperoleh penilaian yang baik dari kreditur. Hal ini kemudian dapat memotivasi manajer melakukan manajemen laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian hutang (Jao dan Pagalung, 2011). Semakin tinggi *leverage* akan semakin tinggi tindakan manajemen laba, karena keinginan manajemen agar perusahaan yang dikelola terlihat

memanfaatkan hutang dengan baik sehingga mencapai laba yang tinggi walaupun tingkat hutang tinggi, sehingga para kreditur bersedia selalu memberi pinjaman kepada perusahaan untuk melakukan aktivitas operasi. Penelitian terdahulu telah membuktikan pengaruh konservatisme akuntansi terhadap manajemen laba. Studi yang dilakukan Soraya dan Harto (2014) menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dan dikuatkan dengan variabel kepemilikan manajerial. Semakin tinggi jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajemen maka semakin tinggi pula tingkat konservatis yang akan dilakukan manajemen, yang berdampak pada berkurangnya praktek negatif dalam pelaporan keuangan. Bagheri, (2013) dengan hasil analisis menunjukkan konservatisme akuntansi dan profitabilitas yang berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan *debt contract* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Menurut Amerth et al., (2014) dalam *analysis of firm size, leverage, corporate governance on earnings management practices (Indonesian evidence)* hasil analisis menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan, leverage dan *Corporate Governance* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Menurut Sosiawan (2012) hasil analisis menunjukkan ukuran perusahaan dan kompensasi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan leverage dan earnings power berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Menurut Agustia (2013) variabel yang memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba hanya leverage, sedangkan *Good Corporate Governance* dan *Free Cash Flow* tidak berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan menurut Zeptian dan Rohman (2013) menunjukkan hasil analisis *Good Corporate Governance* (komite audit dan kualitas auditor) dan struktur kepemilikan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, sedangkan ukuran perusahaan menunjukkan nilai positif terhadap manajemen laba. Menurut Putri (2012) hasil analisis kebijakan dividen dan dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Menurut Putri et al., (2011) kebijakan dividen dan *Good Corporate Governance* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini sejalan

dengan penelitian Putri (2012) hanya saja proksi struktur kepemilikan institusional menunjukkan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hal ini sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut. Karena adanya hasil penelitian yang berbeda-beda. Selanjutnya bagaimana jika beberapa variabel tersebut diteliti kembali untuk melihat hasil yang terbaru. Objek penelitian ini difokuskan pada perusahaan manufaktur karena perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang diminati banyak investor dibandingkan dengan perusahaan lain. Perkembangan ekspansi untuk industri manufaktur pun semakin meningkat dilihat dari Tabel 1. Hal ini juga dikarenakan fakta dari hasil penelitian sebelumnya dominan menggunakan objek perusahaan manufaktur. Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk meneliti Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Kepemilikan Manajerial, Kebijakan Dividen, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, PER (*Price Earning Ratio*), PBV (*Price to Book Value*) dan EPS (*Earning Per Share*) Terhadap Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI periode 2008-2013)".

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap Manajemen Laba. Implikasi dari metode konservatisme yaitu pilihan metode akuntansi pada metode yang mengarahkan untuk melaporkan laba dan aset yang lebih rendah atau melaporkan biaya dan utang yang lebih tinggi (Soraya dan Harto, 2014). Pemilihan metode konservatis di laporan keuangan cenderung akan membuat pemikiran para manajerial untuk lebih hati-hati dan memilih untuk mengelola laba dengan pola menurunkan laba (*income decreasing*). Dengan tingginya akuntansi konservatis dalam membuat laporan keuangan akan menghalangi manajemen dalam menaikkan saldo laba. Hal ini menunjukkan terdapat pengaruh signifikan antara konservatisme akuntansi terhadap manajemen laba. Pernyataan tersebut sejalan dengan Bagheri et al., (2013) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Soraya dan Harto (2014) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi memiliki pengaruh yang signifikan dengan arah negatif terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian tersebut, maka disusun

hipotesis sebagai berikut:

H1: Terdapat pengaruh signifikan konservatisme akuntansi terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba. Kepemilikan Manajerial adalah jumlah saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak manajerial perusahaan. Kepemilikan saham manajerial dapat mensejajarkan antara kepentingan pemegang saham dengan manajer, karena manajer ikut merasakan langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan manajer yang menanggung risiko apabila ada kerugian yang timbul sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah (Anggraeni dan Hadiprajitno, 2013). Apabila pihak manajemen mempunyai investasi saham di suatu perusahaan, manajemen (agen) tersebut tidak akan “mempercantik” saldo laba untuk kepentingan dirinya sendiri. Dengan demikian, dapat diasumsikan terdapat pengaruh antara kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba.

Pernyataan tersebut mendukung Triyono (2011) dalam penelitiannya tampak bahwa kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba. Jao dan Pagalung (2011) dalam penelitiannya menunjukkan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Kusumawardhani (2012) dalam penelitiannya menunjukkan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Oktovianty dan Agustia (2012) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hal tersebut bertolak belakang dengan penelitian Guna dan Herawaty (2010) yang menunjukkan kepemilikan manajerial tidak mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba. Anggraeni dan Hadiprajitno (2013) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Agustia (2013) dalam penelitiannya menunjukkan kepemilikan manajerial tidak mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba. Karena menurut Agustia (2013) presentase manajer yang memiliki saham relatif sangat kecil jika dibandingkan dengan keseluruhan modal yang dimiliki investor umum. Zeptian dan Rohman (2013) dalam penelitiannya menunjukkan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Berdasar-

kan uraian tersebut, maka disusun hipotesis sebagai berikut:

H2: Terdapat pengaruh signifikan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur.

Pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Manajemen Laba. Kebijakan Dividen adalah pembagian laba kepada para pemegang saham perusahaan sebanding dengan jumlah saham yang dipegang oleh masing-masing pemilik (Suharli, 2006). Semakin tinggi dividen yang dibagikan, manajemen cenderung melakukan manajemen laba dengan cara menurunkan laba.

Putri (2012) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa kebijakan dividen berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Putri et al., (2011) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian tersebut, maka disusun hipotesis sebagai berikut:

H3: Terdapat pengaruh signifikan kebijakan dividen terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba. Menurut Azlina (2010) Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar dan kecilnya perusahaan dengan berbagai cara, antara lain: total aktiva, log size, nilai pasar saham, dan lain-lain. Ukuran perusahaan yang kecil diasumsikan cenderung melakukan praktek manajemen laba untuk mencari penanaman dana dari investor. Lain halnya dengan perusahaan yang besar memiliki aktiva yang besar, laba yang besar dan semakin banyak investor yang ingin menanamkan modal. Asumsi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba.

Menurut Azlina (2010) hasil penelitian menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Amertha et al.,(2014) hasil penelitian menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Zeptian dan Rohman (2013) hasil penelitian menyatakan ukuran perusahaan mempunyai pengaruh positif terhadap manajemen laba. Kusumawardhani (2012) hasil penelitian menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba. Jao dan Pagalung (2011)

hasil penelitian menunjukkan ukuran perusahaan mempunyai hubungan negatif signifikan terhadap manajemen laba.

Menurut Bagheri et al.,(2013) hasil penelitian menunjukkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Sosiawan (2012) hasil penelitian menyatakan tidak ada pengaruh antara ukuran perusahaan dan manajemen laba. Guna dan Herawaty (2010) hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Anggraeni dan Hadiprajitno (2013) hasil penelitian menunjukkan tidak ada pengaruh signifikan antara ukuran perusahaan dan manajemen laba. Berdasarkan uraian tersebut, maka disusun hipotesis sebagai berikut:

H4: Terdapat pengaruh signifikan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur.

Pengaruh Leverage terhadap Manajemen Laba.

Leverage adalah perbandingan antara total kewajiban dengan total aset perusahaan. Perusahaan akan berusaha memenuhi perjanjian hutang agar memperoleh penilaian yang baik dari kreditur. Hal ini kemudian dapat memotivasi manajer melakukan manajemen laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian hutang (Jao dan Pagalung, 2011). Dalam teori keagenan, semakin dekat perusahaan dengan pelanggaran perjanjian utang yang ber-basis akuntansi, lebih memungkinkan manajer perusahaan untuk memilih prosedur akuntansi yang memindahkan laba yang dilaporkan dari periode masa datang ke periode saat ini. Usaha untuk mendapatkan penilaian baik dari investor atas perjanjian hutang membuat pihak manajemen melakukan praktek manajemen laba. Dapat disimpulkan bahwa leverage berpengaruh terhadap manajemen laba. Pernyataan tersebut didukung penelitian yang dilakukan Oktovianty dan Agustia (2012) hasil penelitian menunjukkan leverage berpengaruh terhadap manajemen laba.

Sosiawan (2012) hasil penelitian menunjukkan leverage berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Guna dan Herawaty (2010) hasil penelitian membuktikan leverage berpengaruh terhadap manajemen laba. Agustia (2013) hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh leverage terhadap manajemen laba. Hasil penelitian tersebut bertolak belakang dengan Jao dan Pagalung (2011) tidak mempunyai pengaruh signifikan

terhadap manajemen laba. Triyono (2011) dan Azlina (2010) yang hasil penelitian menyatakan leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian tersebut, maka disusun hipotesis sebagai berikut:

H5: Terdapat pengaruh signifikan *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur.

Pengaruh PER terhadap Manajemen Laba.

Price Earning Ratio (PER) merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan antara harga saham di pasar dengan laba per lembar saham. Karena *PER* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, maka semakin tinggi *PER* akan semakin tinggi pula minat investor dalam menanamkan modal di perusahaan tersebut (Zuliarni, 2012). Berdasarkan uraian tersebut, maka disusun hipotesis sebagai berikut:

H6: Terdapat pengaruh signifikan *PER* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur.

Pengaruh PBV terhadap Manajemen Laba.

Price to Book Value merupakan rasio antara harga saham terhadap nilai bukunya. *PBV* merupakan rasio yang dapat menggambarkan nilai perusahaan. Semakin tinggi nilai perusahaan maka kecenderungan melakukan manajemen laba dengan pola *income smoothing* lebih besar, dikarenakan nilai perusahaan yang baik dianggap laba yang dihasilkan perusahaan tersebut stabil sehingga menarik minat manajemen untuk melakukan perataan laba. Nilai perusahaan yang baik berarti citra perusahaan dianggap baik bagi investor sehingga investor berkeinginan membeli saham tersebut. Berdasarkan uraian tersebut, maka disusun hipotesis sebagai berikut:

H7: Terdapat pengaruh signifikan *PBV* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur.

Pengaruh EPS terhadap Manajemen Laba.

Earning per Share (EPS) atau laba per saham adalah jumlah pendapatan yang diperoleh dalam satu periode untuk lembar saham yang beredar. *EPS* merupakan salah satu bentuk rasio keuangan untuk menilai kinerja perusahaan. Pada saat *EPS* tinggi menandakan laba yang dibagikan per lembar saham juga tinggi, ternyata mengakibatkan manajemen keuangan ingin melakukan manajemen laba. Berdasarkan uraian tersebut, maka

disusun hipotesis sebagai berikut:

H8: Terdapat pengaruh signifikan EPS terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia dengan periode pengamatan dari tahun 2008-2013. Pemilihan sampel berdasarkan metode *Purposive Sampling* yaitu metode pemilihan sampel dengan kriteria tertentu. Adapun kriteria nya sebagai berikut : a) Perusahaan Manufaktur terdaftar di BEI periode 2008-2013; b) Perusahaan menerbitkan laporan tahunan secara berturut-turut pada tahun 2008-2013; c) Mengalami laba selama periode 2008-2013; d) Dalam periode 2008-2013 perusahaan selalu membagikan dividen. Berdasarkan kriteria yang ditentukan jumlah sampel yang dapat digunakan dalam penelitian ini sebanyak 21 (Dua puluh Satu) perusahaan atau 126 (Seratus Dua Puluh Enam) data. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan browsing website sampel untuk data laporan keuangan.

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Manajemen laba merupakan suatu tindakan manajer untuk memilih kebijakan akuntansi atau tindakan yang mempengaruhi laba sehingga dalam rangka mencapai tujuan tertentu dalam pelaporan laba (Scott, 2009) dalam (Jao dan Pagalung, 2011). Penggunaan discretionary accruals sebagai proksi manajemen laba dihitung dengan menggunakan Modified Jones Model (Dechow et al., 1995) dalam (Jao dan Pagalung, 2011):

$$TAC = Nit - CFOit$$

Nilai total accrual (TA) yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS sebagai berikut :

$$TAC/Ait-1 = \beta_1 (1 / Ait-1) + \beta_2 (\Delta Revt / Ait-1 - \Delta Rect / Ait-1) + \beta_3 (PPEt / Ait-1) + e$$

Dengan menggunakan koefisien regresi diatas nilai non discretionary accruals (NDA) dapat dihitung dengan rumus:

$$NDAit = \beta_1 (1 / Ait-1) + \beta_2 (\Delta Revt / Ait-1 - \Delta Rect / Ait-1) + \beta_3 (PPEt / Ait-1)$$

Selanjutnya *discretionary accrual* (DA) dapat dihitung sebagai berikut:

$$DAit = TAC / Ait-1 - NDAit$$

Keterangan :

DAit = Discretionary Accruals perusahaan i pada periode ke t

NDAit = Non Discretionary Accruals perusahaan i pada periode ke t

TAC = Total akrual perusahaan i pada periode ke t

Nit = Laba bersih perusahaan i pada periode ke-t

CFOit = Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode ke t

Ait-1 = Total aktiva perusahaan i pada periode ke t-1

$\Delta Revt$ = Perubahan pendapatan perusahaan i pada periode ke t

PPEt = Aktiva tetap perusahaan pada periode ke t

$\Delta Rect$ = Perubahan piutang perusahaan i pada periode ke t

e = error

Konservatisme Akuntansi Konservatisme akuntansi, diproksikan dengan model Givoly dan Hyan yang mengukur konservatisme dengan cara menghitung perbedaan antara laba bersih sebelum depresiasi/amortisasi dan arus kas kegiatan operasi. Semakin besar akrual negatif maka akan semakin konservatif akuntansi yang diterapkan.

$$KNSV = (L + \text{Depresiasi}) - AKO$$

Keterangan:

KNSV: indeks konservatisme

L : laba bersih

AKO : aliran kas operasi

Kepemilikan Manajerial. Kepemilikan Manajerial merupakan susunan dari jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dalam suatu perusahaan (Soraya dan Harto, 2014). Kepemilikan manajerial dalam penelitian ini diberi simbol KEPMN. Kepemilikan manajerial diukur dari jumlah persentase saham yang dimiliki oleh manajer dan dewan komisaris perusahaan (Erni, 2005) dalam (Soraya dan Harto, 2014).

KEPMN = Jumlah kepemilikan saham oleh Manajerial/ Jumlah saham beredar

Kebijakan Dividen. Dividen adalah pembagian laba kepada para pemegang saham perusahaan sebanding dengan jumlah saham yang dipegang oleh masing-masing pemilik (Suharli, 2006). *Dividend payout ratio* (DPR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya pembayaran dividen dari laba per lembar saham dan mengukur besarnya laba yang ditahan untuk menambah besarnya modal sendiri. *Dividend payout ratio* diukur dengan rumus berikut:

KEDV = Dividen per lembar saham/Laba per lembar saham

Ukuran Perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan cerminan besar kecilnya perusahaan yang nampak dalam nilai total aset perusahaan. Perusahaan yang berukuran besar merupakan perusahaan yang memiliki tingkat penjualan lebih besar, tingkat kestabilan perusahaan lebih tinggi dan melibatkan lebih banyak pihak (Zeptian dan Rohman, 2013). Ukuran perusahaan diukur menggunakan logaritma natural dari total aset. $SIZE = \ln(\text{Total Asset})$

Leverage. Leverage menunjukkan hutang sumber dana yang digunakan perusahaan untuk membiayai asetnya diluar sumber dana modal atau ekuitas (Triyono dkk, 2011). Leverage diukur dengan menggunakan rasio total utang terhadap aset.

$$LEV = \text{Total Debt} / \text{Total Asset}$$

HASIL PENELITIAN

Analisis deskriptif digunakan menunjukkan jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini serta dapat menunjukkan nilai maksimum, nilai minimum, nilai rata-rata, serta standar deviasi dari masing-masing variabel. Variabel dalam penelitian ini meliputi variabel konservatisme akuntansi, kepemilikan manajerial, kebijakan dividen, ukuran perusahaan, *leverage*, PER, PBV dan EPS. Berikut adalah hasil olah data deskriptif:

Tabel 2
Uji Deskriptif Statistik

Variabel	Min	Max	Mean
EM	-0,2307	0,3445	0,0325
KONSV	20,4150	30,4762	25,5060
KEPMN	0,0001	0,2562	0,0286
KEBDV	0,0349	3,0288	0,5499

Berdasar Tabel 2 diketahui bahwa variabel konservatisme akuntansi memiliki nilai minimal sebesar 20,41 dan nilai maksimal sebesar 30,47 dengan rata-rata sebesar 25,5. Nilai minimal sebesar 20,41 didapatkan dari hasil $\ln(\text{konsv})$ yang berasal dari

perusahaan MLBI di tahun 2013. Ini menandakan bahwa perusahaan LMSH di tahun 2013 memiliki tingkat konservatisme yang tidak sebesar perusahaan lain. Sedangkan nilai maksimal sebesar 30,47 berasal dari perusahaan ASII di tahun 2012 dan standar deviasi sebesar 2,0716506. Standar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-rata menunjukkan sebaran variabel data yang kecil atau tidak adanya kesenjangan yang cukup besar dari tingkat konservatisme terendah dan tertinggi.

Kepemilikan manajerial memiliki nilai minimal sebesar 0,0001 menandakan diantara sampel data masih ada perusahaan yang memiliki sedikit kepemilikan saham oleh pihak manajerial. Nilai maksimal sebesar 0,2562 yang dimiliki oleh perusahaan LMSH dengan kepemilikan 574.026.624 lembar saham selama tahun penelitian. Rata-rata kepemilikan manajerial yang dimiliki oleh sampel data sebesar 0,028637 dan standar deviasi sebesar 0,0707950. Standar deviasi dari variabel kepemilikan manajerial lebih besar dari nilai rata-rata menunjukkan sebaran variabel data yang besar atau terdapat kesenjangan yang cukup besar dari presentase kepemilikan manajerial terendah dan tertinggi

Kebijakan dividen memiliki nilai minimal sebesar 0,0349, nilai *dividend payout ratio* tersebut dimiliki oleh perusahaan LMSH di tahun 2012, ini menandakan di tahun tersebut perusahaan menggunakan dividen tidak sebanyak tahun-tahun yang lain dan tidak sebanyak sampel data yang lain. nilai maksimal sebesar 3,0288 yang dimiliki oleh perusahaan GDYR di tahun 2008, dengan rata-rata sebesar 0,417 dan standar deviasi sebesar 0,3904419. Standar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-rata menunjukkan sebaran variabel data yang kecil atau tidak adanya kesenjangan yang cukup besar dari rasio kebijakan dividen terendah dan tertinggi.

Ukuran perusahaan memiliki nilai minimal sebesar 24,85 yang dimiliki oleh LMSH di tahun 2008, ini menunjukkan total aset yang dimiliki LMSH di tahun 2008 paling rendah diantara data sampel yang lain dalam tahun penelitian. Nilai maksimal sebesar 32,9 yang dimiliki oleh ASII di tahun 2013, nilai rata-rata ukuran perusahaan yang didapatkan sebesar 29,6 dan standar deviasi sebesar 1,8223758. Standar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-rata menunjukkan sebaran variabel data yang kecil atau tidak adanya kesenjangan yang cukup besar dari $\ln(\text{total assets})$

terendah dan tertinggi.

Leverage memiliki nilai minimal 0,0943 yang dimiliki oleh perusahaan ASII di tahun 2010, hasil tersebut menunjukkan perusahaan ASII memiliki aset yang dibiayai oleh hutang dengan nilai paling kecil diantara data sampel. Sedangkan total aset yang dibiayai oleh hutang dengan nilai paling besar adalah perusahaan MLBI di tahun 2009 dengan nilai sebesar 0,8940. Nilai rata-rata yang di dapat dari *leverage* dari data ini adalah 0,37 dan standar deviasi sebesar 0,1668011. Standar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-rata menunjukkan sebaran variabel data yang kecil atau tidak adanya kesenjangan yang cukup besar dari *leverage* terendah dan tertinggi.

Price earning ratio (PER) memiliki nilai minimal 1,6763 dan nilai maksimal sebesar 729,6399. Nilai rata-rata sebesar 20,966046 dan standar deviasi sebesar 64,9769384. Standar deviasi dari variabel PER lebih besar dari nilai rata-rata menunjukkan sebaran variabel data yang besar atau terdapat kesenjangan yang cukup besar dari rasio PER terendah dan tertinggi.

Price to Book Value (PBV) memiliki nilai minimal 0,3348 dan nilai maksimal 49,4584. Nilai rata-rata sebesar 4,824282 dan standar deviasi sebesar 8,3572897. Standar deviasi dari variabel PBV lebih besar dari nilai rata-rata menunjukkan sebaran variabel data yang besar atau terdapat kesenjangan yang cukup besar dari presentase rasio PBV terendah dan tertinggi.

Earning per Share (EPS) memiliki nilai minimal sebesar 9,9700 dan nilai maksimal sebesar 55587,5200. Nilai rata-rata sebesar 2348,013254 dan standar deviasi sebesar 6383,4665482. Standar deviasi dari variabel *Earning Per Share* lebih besar dari nilai rata-rata menunjukkan sebaran variabel data yang besar atau terdapat kesenjangan yang cukup besar dari presentase rasio EPS terendah dan tertinggi.

Tabel 3
Hasil Uji Asumsi Klasik

Variabel	Tolerance	VIF
KONSV (X1)	0,284	3,519
KEPMN (X2)	0,537	1,861
KEBDV (X3)	0,440	2,271
SIZE (X4)	0,242	4,129
LEV (X5)	0,733	1,364

PER (X6)	0,544	1,839
PBV (X7)	0,741	1,350
EPS (X8)	0,701	1,427
Asympt.Sig-KS	0.064	
DW	1.829	

Berdasar hasil olah data, dapat dilihat dalam baris *Asymp. Sig. (2-tailed)* diketahui bahwa nilai signifikansi untuk EM sebesar 0,064. Karena variabel Y lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data EM terdistribusi normal. Berdasar Tabel 3 diketahui bahwa nilai Durbin-Watson (DW hitung) sebesar 1,829. Berdasar kriteria yang telah ditentukan, DW hitung 1,829 maka masuk kedalam kriteria diantara -2 sampai +2, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi pada persamaan multiregresi yang terbentuk. Berdasar Tabel 3 diperoleh hasil bahwa nilai VIF konservatisme akuntansi sebesar 3,519, kepemilikan manajerial sebesar 1,861, kebijakan dividen sebesar 2,271, ukuran perusahaan sebesar 4,129, *leverage* sebesar 1,364, PER (*Price Earning Ratio*) sebesar 1,839, PBV sebesar 1,350. EPS (*Earning Per Share*) sebesar 1,427. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas pada persamaan multiregresi yang terbentuk.

Tabel 4
Persamaan Regresi Berganda dan Uji Hipotesis

Variabel	B	Sig.t
(Constant)	-,624	,001
KONSV	,011	,158
KEPMN	-,684	,000
KEBDV	-,035	,292
SIZE	,015	,120
LEV	,175	,004
PER	,000448	,013
PBV	,000442	,707
EPS	4.46E-04	,778
Sig.F	.000b	
Adj.R2	0.262	

Berdasar Tabel 4, maka diperoleh persamaan multiregresi sebagai berikut:

Manajemen Laba = -0,624 + 0,011KONSV - 0,648KEPMN - 0,035 KEDV + 0,015SIZE + 0,175LEV + 0,000448 PER + 0,000442 PBV + 4,459E- 7EPS + e

Hasil Uji Hipotesis & *Good Fitness Model* / Berdasarkan hasil uji t pada Tabel 4, maka dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial, leverage, dan PER berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan variabel lainnya (KONSV, KEDV, SIZE, PBV, dan EPS) tidak berpengaruh signifikan. Secara simultan, seluruh variabel independen berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Berdasar koefisien determinasi (Adj.R2) dapat disimpulkan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan manajemen laba hanya 26,2 persen, sedangkan sisanya sebesar 73,8 persen adalah oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian.

PEMBAHASAN

Konservatisme Akuntansi. Pengujian hipotesis pertama menunjukkan konservatisme akuntansi (X1) memiliki nilai positif terhadap manajemen laba dengan sig 0,158 . Sehingga hipotesis 1 (H1) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara konservatisme akuntansi terhadap manajemen laba ditolak. Hasil ini tidak sesuai dengan Soraya dan Harto (2014) hasil analisis menunjukkan konservatisme akuntansi dengan nilai signifikan 0,025 dimana lebih kecil dari 0,05. Maka, dapat disimpulkan variabel konservatisme akuntansi berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dan dikuatkan dengan variabel kepemilikan manajerial, serta penelitian dari Bagheri.,(2013) dengan hasil analisis menunjukkan konservatisme akuntansi dan profitabilitas yang berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan *debt contract* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Nilai koefisien positif menunjukkan bahwa semakin perusahaan konservatis dalam pelaporan keuangannya maka tindakan manajemen laba dapat bertambah yaitu dengan pola menurunkan laba. Karena metode yang digunakan dalam konservatisme sama dengan tindakan manajemen laba (*decreasing income*) yaitu melaporkan laba lebih rendah pada periode saat ini untuk mendapatkan laba yang lebih besar pada periode mendatang. konservatisme akuntansi dapat

mempengaruhi manajemen laba karena dalam pelaporan keuangan, terdapat beberapa sifat manajer yang secara naluriah menggunakan prinsip konservatisme akuntansi dalam memberikan keputusan-keputusan manajerial yang berdampak pada tindakan manajemen laba (Soraya dan Harto, 2014). Amanah (2002) dalam Anggraini dan Trisnawati (2008) menyatakan bahwa manajer perusahaan memilih akuntansi konservatif atau optimis dipengaruhi oleh perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan keuntungan untuk mengelola laba agar dapat memaksimalkan kepentingannya.

Pada intinya, metode kehati-hatian dalam pelaporan keuangan sama dengan tindakan manajemen laba dengan pola menurunkan laba, karena tujuan dari upaya tersebut sama-sama untuk mengatur agar laba periode berjalan menjadi lebih rendah daripada laba sesungguhnya dengan cara mengakui dan mencatat biaya lebih cepat serta mengakui dan mencatat pendapatan lebih lambat. Hasil yang sama terdapat pada penelitian Bagheri et.,al (2013) yang mengindikasikan bahwa pelaporan keuangan yang konservatif dapat dijadikan cara untuk melakukan manajemen laba.

Kepemilikan Manajerial. Pengujian hipotesis kedua menunjukkan kepemilikan manajerial (X2) memiliki nilai negatif terhadap manajemen laba dengan sig 0,000 . Sehingga hipotesis 2 (H2) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba diterima. Hasil penelitian ini konsisten dengan Jao dan Pagalung (2011) dalam penelitiannya menunjukkan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Kusumawardhani (2012) dalam penelitiannya menunjukkan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Oktovianti dan Agustia (2012) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kepemilikan Manajerial dapat mengurangi konflik keagenan, karena manajemen bukan lagi hanya sebagai pihak klien tetapi juga sebagai pihak pemegang saham. Kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang mereka kelola (Zeptian dan Rohman, 2013), karenanya manajer akan bertindak sebaik mungkin serta meningkatkan kinerja untuk perusahaan dan akan

menghindari pelaporan keuangan yang dimodifikasi karena menyangkut kemakmuran pemegang saham, salah satunya diri mereka sendiri. Adanya kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajer maka tindakan manajer akan selaras dengan pemegang saham sehingga dapat memperkecil perilaku oportunistik oleh manajer. Dengan kepemilikan saham yang tinggi maka kemungkinan terjadinya tindakan oportunistik manajer akan menurun.

Kebijakan Dividen. Pengujian hipotesis ketiga menunjukkan kebijakan dividen (X3) memiliki nilai negatif terhadap manajemen laba dengan sig 0,292 . Sehingga hipotesis 3 (H3) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara kebijakan dividen terhadap manajemen laba ditolak. Tanda negatif dalam penelitian ini tidak sesuai dengan Putri et al., (2011) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Kebijakan Dividen adalah keputusan tentang seberapa banyak laba saat ini yang akan dibayarkan sebagai dividen daripada ditahan untuk diinvestasikan kembali dalam perusahaan. Jika perusahaan bisa membagikan dividen yang tinggi, berarti laba pada perusahaan tersebut bisa dikatakan besar. Selain itu, investor dapat mengevaluasi kinerja perusahaan dengan menilai besarnya dividen yang dibagikan (Ramli dan Arfan, 2011). Berdasarkan *Theory Bird In The hand* besarnya dividen yang dibagikan kepada para pemegang saham akan menjadi daya tarik bagi pemegang saham karena sebagian investor cenderung lebih menyukai dividen dibandingkan dengan *Capital Gain* karena dividen bersifat lebih pasti. Lalu, dengan teori tersebut dapat diartikan dengan dividen yang tinggi akan menyebabkan banyaknya investor yang menanamkan saham di perusahaan. Banyaknya investor yang berinvestasi di perusahaan tersebut dapat menyebabkan meningkatnya harga saham sehingga dengan meningkatnya harga saham akan meningkatkan nilai perusahaan itu sendiri (Herawaty, 2008). Sesuai dengan teori signaling, manajer melakukan manajemen laba untuk memberi sinyal kepada investor, namun dengan melihat dividen yang tinggi manajer tidak perlu melakukan manajemen laba dengan pola menaikkan laba demi menarik perhatian investor.

Kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, karena bisa saja investor menganut teori irrelevanan dividen. Adanya asumsi asumsi yang

digunakan dalam teori ini dapat dikatakan bahwa tidak ada hubungan antara kebijakan dividen dengan harga saham atau nilai perusahaan. Secara agregat investor hanya melihat total pengembalian (*Return*) dari keputusan investasi. Mereka tidak melihat apakah itu berasal dari *capital gain* atau pendapatan dividen. Jadi apakah laba yang dihasilkan akan dibagikan sebagai dividen atau ditahan sebagai laba ditahan maka tidak akan berpengaruh terhadap penilaian perusahaan, sehingga sinyal yang diberikan perusahaan melalui dividen tidak dapat mengubah keadaan yang diharapkan.

Ukuran Perusahaan. Pengujian hipotesis keempat menunjukkan ukuran perusahaan (X4) memiliki nilai positif terhadap manajemen laba dengan sig 0,120 . Sehingga hipotesis 4 (H4) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara ukuran perusahaan terhadap manajemen laba ditolak. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil Menurut Bagheri et al.,(2013) hasil penelitian menunjukkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Sosiawan (2012) hasil penelitian menyatakan tidak ada pengaruh antara ukuran perusahaan dan manajemen laba. Guna dan Herawaty (2010) hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Anggraeni dan Hadiprajitno (2013) hasil penelitian menunjukkan tidak ada pengaruh signifikan antara ukuran perusahaan dan manajemen laba.

Menurut Scott (2000), motivasi manajemen laba meliputi rencana bonus, *debt covenant*, dan biaya politik. Stolowy dan Breton (2000) dalam Ahmad, Subekti dan Atmini (2007) mengategorikan pembayaran pajak sebagai proksi biaya politik. Semakin besar perusahaan akan semakin tinggi praktik manajemen laba yang dilakukan, dikarenakan semakin besar pula pajak pendapatan yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Oleh karena itu, ini yang menjadi awal permasalahan agensi antara perusahaan dengan pemerintah. Manajer cenderung selalu berusaha untuk meminimalisir kewajiban-kewajiban termasuk kewajiban pajak (Sulistyanto. 2008). Manajemen melakukan praktik manajemen laba dengan pola menurunkan laba, hal ini dapat dilakukan manajer karena haknya dalam menguasai informasi perusahaan dan mengetahui hal mana yang dapat diatur pelaporannya. Proses politik yang dihadapi perusahaan besar menimbulkan biaya bagi perusahaan yang diyakini memperoleh keuntungan dari

publik atau memperoleh laba sangat tinggi. Laba sangat tinggi mengakibatkan perusahaan ditekan agar menurunkan harga jual atau pemerintah meregulasi harga dengan kata lain menjadi sorotan pemerintah untuk ikut serta dalam peraturannya dalam tercapainya stabil ekonomi makro. Manajer memiliki insentif dalam pemilihan metoda akuntansi dan penggunaan diskresi untuk menurunkan laba dan risiko politik. Sebagai contoh menurut Han & Wong (1998) mengindikasikan bahwa perusahaan minyak menggunakan *discretionary accruals* untuk menurunkan laba, saat krisis minyak akibat perang teluk tahun 1990. Selain itu, alasan lain dalam melakukan manajemen laba adalah untuk melanggar regulasi *anti-trust* dari pemerintah, yaitu persaingan tidak sehat yang dikeluarkan pemerintah untuk menciptakan pasar yang sehat (Sulistyanto, 2008). Regulasi tersebut membuat perusahaan besar tidak leluasa dalam mengembangkan usahanya karena perusahaan besar dituntut untuk menurunkan harganya agar perusahaan lain mempunyai kesempatan yang sama dalam persaingan pasar yang sehat. Hal tersebut membuat perusahaan besar melakukan manajemen laba dengan menurunkan laba agar pemerintah tidak menunjuk perusahaan tersebut untuk mengikuti regulasi yang dibuat. Selain itu, perusahaan yang besar tentunya akan lebih memerlukan dana yang besar, dana tersebut dapat berasal dari penerbitan saham dan juga hutang. Motivasi untuk mendapatkan dana tersebut akan mendorong pihak manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba dengan pola menaikkan laba, sehingga dengan pelaporan laba yang tinggi maka calon investor maupun kreditur akan tertarik untuk menanamkan dananya (Agustia, 2013).

Leverage. Pengujian hipotesis kelima menunjukkan *leverage* (X5) memiliki nilai positif terhadap manajemen laba dengan sig 0,004. Sehingga hipotesis 5 (H5) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara *leverage* terhadap manajemen laba diterima. Hasil penelitian ini sesuai dengan Oktovianty dan Agustia (2012) hasil penelitian menunjukkan *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba. Sosiawan (2012) hasil penelitian menunjukkan *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Guna dan Herawaty (2010) hasil penelitian membuktikan *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba. Agustia (2013) hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba.

Semakin besar rasio *leverage*, maka semakin besar proporsi aktiva yang dibiayai oleh hutang atau semakin besar hutang yang ada di dalam bagian aktiva perusahaan. *Debt-covenant hypothesis* menyatakan bahwa jika semua hal lain tetap sama, semakin dekat perusahaan dengan pelanggaran perjanjian utang yang berbasis akuntansi, lebih mungkin manajer perusahaan untuk memilih prosedur akuntansi yang memindahkan laba yang dilaporkan dari periode masa datang ke periode saat ini (Watts and Zimmerman, 1986) dalam (Agustia, 2013). Karena tingginya hutang yang dimiliki perusahaan membuat ancaman *default* bagi perusahaan tersebut, maka dari itu perusahaan akan berusaha menghindarinya dengan membuat kebijakan yang dapat meningkatkan pendapatan maupun laba. (Azlina, 2010). Selain itu, hubungan positif antara *leverage* dan tindakan manajemen laba dikarenakan sikap oportunistik yang dimiliki manajer untuk membuat citra dan pandangan dari kreditur terhadapnya baik. Manajer cenderung akan menaikkan laba, karena ingin mempertahankan kreditur lama dan menarik kreditur baru. Manajemen laba dengan pola menaikkan laba dilakukan, agar kreditur berfikir walaupun rasio *leverage* tinggi yang berarti tingkat hutang tinggi, tetapi perusahaan tetap memiliki laba yang tinggi akan terlihat bahwa perusahaan memanfaatkan hutang dengan baik dan pastinya akan mampu membayar pengembalian hutang beserta bunga yang ditetapkan kepada kreditur pada waktu yang ditetapkan.

PER (Price Earning Ratio). Pengujian hipotesis keenam menunjukkan PER (X6) memiliki nilai positif terhadap manajemen laba dengan sig 0,013. Sehingga hipotesis 6 (H6) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara PER terhadap manajemen laba diterima.

PBV (Price to Book Value). Pengujian hipotesis ketujuh menunjukkan PBV (X7) memiliki nilai positif terhadap manajemen laba dengan sig 0,707. Sehingga hipotesis 7 (H7) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara PBV terhadap manajemen laba ditolak. PER dan PBV merupakan proksi dari nilai perusahaan, tanda positif pada PER dan PBV berarti tingginya *Price Earning Ratio* dan *Price to Book Value* dapat meningkatkan praktik manajemen laba. nilai perusahaan merupakan konsep penting karena nilai perusahaan merupakan indikator bagaimana pasar menilai perusahaan secara keseluruhan (Her-

awaty, 2011). Manajer diwajibkan memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Sinyal yang diberikan merupakan cerminan nilai perusahaan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan. Pada saat PER dan PBV tinggi dapat mencerminkan nilai perusahaan yang tinggi, namun sinyal tersebut hanya sisi eksternal perusahaan. Baik atau buruknya sisi fundamental dapat dilihat dari penilaian perusahaan secara individu salah satunya dengan menggunakan pendapatan (*income*) dan juga laba perusahaan. Dengan nilai perusahaan yang tinggi memotivasi manajer untuk melakukan manajemen laba agar penilaian terhadap kinerja perusahaan tersebut seimbang dari sisi eksternal dan internal. Manajer melakukan pola menaikkan laba demi mendukung nilai perusahaan yang sudah baik.

EPS (*Earning Per Share*). Pengujian hipotesis kedelapan menunjukkan EPS (X8) memiliki nilai positif terhadap manajemen laba dengan sig 0,778 . Sehingga hipotesis 8 (H8) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara EPS terhadap manajemen laba ditolak. Earning per Share (EPS) atau laba per saham adalah jumlah pendapatan yang diperoleh dalam satu periode untuk lembar saham yang beredar. EPS merupakan salah satu bentuk rasio keuangan untuk menilai kinerja perusahaan. Pada saat EPS tinggi menandakan laba yang dibagikan per lembar saham juga tinggi, ternyata mengakibatkan manajemen keuangan ingin melakukan manajemen laba. Walaupun dengan EPS yang tinggi sudah menandakan kinerja manajer yang baik namun, hal tersebut mungkin saja belum menjadi kepuasan bagi manajer. Pihak manajer menginginkan kinerjanya terus dilihat makin baik

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui signifikansi pengaruh parsial dan simultan Konservatisme Akuntansi, Kepemilikan Manajerial, Kebijakan Dividen, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, *Price Earning Ratio* (PER), *Price to Book Value* (PBV) dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap Manajemen Laba. Berdasarkan hasil olah data, diperoleh hasil bahwa: a) Secara parsial, hanya Kepemilikan Manajerial, *Leverage* dan PER yang berpengaruh secara signifikan terhadap

Manajemen Laba; b) secara simultan, Konservatisme Akuntansi, Kepemilikan Manajerial, Kebijakan Dividen, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, *Price Earning Ratio* (PER), *Price to Book Value* (PBV) dan *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba; c) Kemampuan variabel Konservatisme Akuntansi, Kepemilikan Manajerial, Kebijakan Dividen, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, *Price Earning Ratio* (PER), *Price to Book Value* (PBV) dan *Earning Per Share* (EPS) dalam menjelaskan Manajemen Laba adalah sebesar 26,2 persen yang dilihat dari nilai *Adjusted R Square*, sedangkan 73,8 persen sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

Saran

Ada beberapa saran yang dapat diberikan untuk dapat dijadikan sebagai masukan atau rekomendasi bagi penelitian selanjutnya: mencari variabel independen lain yang dapat mempengaruhi praktik manajemen laba sehingga ditemukan variabel-variabel yang dapat menjelaskan variabel dependen Manajemen Laba. Hal lainnya adalah perihal penggunaan sampel perusahaan yang berbeda agar dapat melihat hasil pengujian yang lebih beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, K., I. Subekti, dan S. Atmini, 2007. Investigasi Motivasi Dan Strategi Manajemen Laba Pada Perusahaan Publik Di Indonesia. *Simpodium Nasional Akuntansi X*, Makassar.
- Agustia, Dian. 2013. Pengaruh Faktor *Good Corporate Governance*, *Free Cash Flow*, Dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 15(1): 27-42.
- Amertha, Indra Satya; Ulupui, I Gusti Ketut; Putri, I Gusti Ayu. 2014. Analysis Of Firm Size, Leverage, Corporate Governance On Earnings Management Practices (Indonesian Evidence). *The 3rd International Conference On Business And Banking (ICBB, 2014)*, Pattaya, Thailand-February 5-7: 86-99.

- Anggraeni, Riske Meitha dan Hadiprajitno, P. Basuki. 2013. Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, Dan Praktik *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(3): 1-13.
- Anggraini, Fivi dan Trisnawati, Ira. 2008. Pengaruh *Earning Management* Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 10(1): 23-36.
- Azlina, Nur. 2010. Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di BEI). *Pekbis Jurnal*, 2(3): 355-363.
- Bagheri, Seyedeh Maryam; Emamgholipour, Milad; Bagheri, Meysam; Rekabdarkolaei, Esmail Abedi. 2013. Effect Of Accounting Conservatism Level, Debt Contracts And Profitability On The Earnings Management Of Companies: Evidence From Tehran Stock Exchange. *International Journal of Economy*, 2(7): 533-538.
- Basu, Sudipta. 2009. Conservatism Research: Historical Development and Future Prospects. *China Journal of Accounting Research*, 2(1): 1-20.
- Febiani, Siska. 2012. Konservatisme Akuntansi, *Corporate Governance*, Dan Kualitas Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 1(2): 85-91.
- Guna, Welvin I dan Herawaty, Arleen. 2010. Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance*, Independensi Auditor, Kualitas Audit dan Faktor Lainnya terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 12(1): 53-68.
- Haniati, Sri dan Fitriany. 2010. Pengaruh Konservatisme Terhadap Asimetri Informasi dengan Menggunakan Beberapa Model Pengukuran Konservatisme. *Symposium Nasional Akuntansi XIII*, Purwokerto.
- Herawaty, Vinola. 2008. Peran Praktek *Corporate Governance* sebagai *Moderating Variable* Dari Pengaruh *Earnings Management* Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 10(2): 97-108.
- Jao, Robert dan Pagalung, Gagaring. 2011. *Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan, Dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Indonesia. *Jurnal Akuntansi & Auditing*, 8(1): 43-54.
- Kusumawardhani, Indra. 2012. Pengaruh *Corporate Governance*, Struktur Kepemilikan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Sistem Teknologi Informasi*, 9(1): 41-54.
- Lara, Juan Manuel; Osma , Beatriz Garcia; Penalva, Fernando. 2009. Accounting Conservatism and Corporate Governance. *Review of Accounting Studies*, 14(1): 161-201.
- Oktovianti, Tirza dan Agustia, Dian. 2012. Influence Of The Internal Corporate Governance And Leverage Ratio To The Earnings Management. *Journal of Basic And Applied Scientific Research*, 2(7): 7192-7199.
- Putri, I Gusti Ayu. 2012. Pengaruh Kebijakan Dividen dan *Good Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba. *Buletin Studi Ekonomi*, 17(2): 157-171.
- Putri, I Gusti Ayu; Sutrisno; Sukoharsono, Eko Ganis; Purnomosidhi, Bambang; Sudana, Putu. Effect Of Good Corporate Governance And Organization Culture On Influence Of Dividend Policy On Earnings Management. *The 12th Asian Academic Accounting Association*, Bali – Indonesia.
- Ramli, Muhammad Ridha dan Arfan, Muhammad. 2011. Pengaruh Laba, Arus Kas Operasi, Arus Kas Bebas, Dan Pembayaran Dividen Kas Sebelumnya Terhadap Dividen Kas Yang Diterima Oleh Pemegang Saham (Studi Pada Perusahaan

- Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Telaah & Riset Akuntansi*, 4(2): 126-138. www.finance.yahoo.com
www.id.tradingeconomics.com
- Soraya, Intan dan Harto, Puji. 2014. Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap Manajemen Laba Dengan Kepemilikan Manajerial Sebagai Variabel Pemoderasi. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(3): 1-11. www.idx.com
www.sahamok.com
- Sosiawan, Shanti Yuliana. 2012. Pengaruh Kompensasi, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, *Earnings Power* Terhadap Manajemen Laba. *JRAK*, 8(1): 79-89.
- Suharli, Michell. 2006. Studi Empiris Mengenai Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Dan Harga Saham Terhadap Jumlah Dividen Tunai (Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta Periode 2002-2003). *Jurnal Maksi*, 6(2): 243 - 256.
- Sulistiyanto, H. Sri. 2008. *Manajemen Laba, Teori Dan Model Empiris*. Jakarta: Grasindo
- Susilowati, Heni; Triyono dan Syamsudin. 2011. Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* Dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba Dan Kinerja Perusahaan. *Daya Saing Jurnal Ekonomi Manajemen Sumber Daya*, 12(1).
- Tuwentina, Putu dan Wirama, Dewa Gede. 2014. Pengaruh Konservatisme Akuntansi Dan *Good Corporate Governance* Pada Kualitas Laba. *E-Journal Akuntansi Universitas Udayana*, 8(2): 185-210.
- Zeptian, Andra dan Rohman, Abdul. 2013. Analisis Pengaruh Penerapan *Corporate Governance*, Struktur Kepemilikan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perbankan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(4): 1-11.
- Zuliarni, Sri. 2012. Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan *Mining and Mining Service* Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Aplikasi Bisnis*, 3(1): 36-48.

FAKTOR-FAKTOR PENENTU NIAT MAHASISWA PENGAUDITAN MENGUNAKAN *MIND MAP* UNTUK MERINGKAS MATERI KULIAH: APLIKASI *THEORY OF PLANNED BEHAVIOUR*

**Yanto Darmawan
Sururi**

Akademi Akuntansi YKPN Yogyakarta
E-mail: sururi@aaykpn.ac.id

ABSTRACT

One of the techniques that can be used by students to take notes in the courses of Auditing is the mind map. The study aims to investigate the factors that influence the intention of the students in the courses of Auditing to use mind mapping as a technique for summarizing material. This research uses three constructs of the Theory of Planned Behavior namely the Attitudes Toward Behavior, the Subjective Norms and the Perceived Behavioral Control as a theoretical framework. Data was obtained through a questionnaire from 90 students who taking the course of Auditing. Data was analyzed by Structural Equation Modelling - Partial Least Square (PLS) using Smart PLS 2.0 software. The results of this study indicate that the two constructs of TPB, the Subjective Norms and Perceived Behavioral Control affect the Auditing student's intention to use the mind map as a technique to make a summary of the material.

Keywords: auditing, mind map, partial least square, planned behaviour

JEL Classification: M42

PENDAHULUAN

Pembelajaran Pengauditan pada umumnya terdiri dari empat bagian yaitu di mata kuliah Pengauditan I,

Pengauditan II, Praktikum Pengauditan dan Praktikum Pengauditan Berkomputer. Pada mata kuliah Pengauditan I, pembelajaran memfokuskan pada filosofi audit dan lingkungan profesi auditor dengan ruang lingkup materi mencakup standar audit, kode etik profesi auditor, tanggungjawab auditor, bukti audit, perencanaan audit dan kertas kerja audit (Mo, 2011).

Salah satu kesulitan mahasiswa menguasai materi kuliah Pengauditan I antara lain karena materi bacaan yang jumlahnya banyak. Sebagai contoh materi Kode Etik Profesi Akuntan Publik yang diterbitkan Institut Akuntan Publik Indonesia terdiri dari 2 (dua) pokok bahasan yaitu Prinsip Etika yang terdiri dari 6 (enam) seksi bahasan dan Aturan Etika terdiri dari 10 seksi, yang seluruhnya termuat dalam 109 halaman (IAPI, 2008). Bukan hal yang mudah bagi mahasiswa untuk menguasai materi yang demikian banyaknya. Agar mahasiswa menguasai materi kuliah, salah satu cara yang dilakukan oleh dosen adalah memberikan tugas membuat ringkasan materi kuliah (RMK) yang umumnya dituangkan dalam 1-2 halaman kertas folio bergaris. Menurut Buzan (2007), cara mencatat RMK tersebut menghasilkan catatan kuliah yang monoton karena semua ringkasan di mata kuliah apapun akan ditulis dengan cara yang sama yaitu menggunakan kertas bergaris dan ditulis bergerak dari kiri ke kanan. Buzan (2007) menawarkan cara lain untuk membuat catatan kuliah yaitu menggunakan teknik *mind map*. Teknik ini memungkinkan pembelajar untuk berimajinasi dan mengeksplorasi hubungan antar konsep. *Mind map* membantu pembelajar dalam mengorganisasikan

ide dan memahami konsep-konsep kunci (Davies, 2011). Madu dan Ifeoma (2012) menyarankan agar para pengajar sebaiknya mengadopsi teknik *mind map* untuk menyampaikan materi pelajaran dan mendorong mahasiswa menggunakan *mind map* sebagai cara membuat catatan.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa teknik *mind map* telah digunakan dalam berbagai pembelajaran disiplin ilmu, antara lain pada ilmu psikologi, ilmu eksakta, matematika dan akuntansi (Fun dan Maskat, 2010), ilmu kedokteran (Farrand et al., 2002; Wicramasinghe et al., 2007), penggunaan *mind map* oleh siswa SMA (Naqbi, 2011). Penelitian-penelitian tersebut lebih memfokuskan pada efektivitas penggunaan *mind map* untuk menghasilkan kemampuan akademis dan belum menjawab pertanyaan apakah mahasiswa memiliki niat menggunakan *mind map* sebagai cara membuat ringkasan materi kuliah? Untuk itu perlu diteliti faktor-faktor apa saja yang dapat mendorong mahasiswa untuk memiliki niat membuat RMK dalam bentuk *mind map*?

Penelitian ini mencoba menjelaskan faktor-faktor penentu niat mahasiswa menggunakan *mind map* berdasarkan teori perilaku terencana (*Theory of Planned Behaviour* – TPB). Menurut TPB, niat seseorang ditentukan oleh tiga konstruk yaitu sikap terhadap perilaku (*Attitude Toward Behaviour*), norma subyektif (*Subjective Norm*) dan kontrol perilaku persepsian¹ (*Perceived Behavioral Control*) (Ajzen, 1991). Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah apakah konstruk-konstruk dalam TPB memengaruhi niat mahasiswa Pengauditan untuk menggunakan teknik *mind map* sebagai cara membuat ringkasan materi kuliah. Sejalan dengan pertanyaan penelitian maka tujuan penelitian ini adalah untuk menginvestigasi pengaruh sikap terhadap perilaku, norma subyektif dan kontrol perilaku persepsian terhadap niat mahasiswa Pengauditan untuk menggunakan teknik *mind map* sebagai cara meringkas materi kuliah. Bagi pengajar mata kuliah Pengauditan, penelitian ini diharapkan menghasilkan umpan balik tentang faktor-faktor yang menjadi pendorong niat mahasiswa untuk menggunakan *mind map* dalam rangka merancang disain belajar mengajar Pengauditan. Di samping itu, karena penelitian ini

dilaksanakan sebagai bagian dari kegiatan belajar mengajar di kelas, maka mahasiswa memperoleh manfaat langsung yaitu mereka memperoleh variasi belajar tidak hanya dalam bentuk ceramah dosen, partisipasi dan diskusi kelas.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Mind map adalah cara mencatat yang kreatif, efektif dan secara harfiah berarti memetakan pikiran-pikiran seseorang (Buzan, 2007). Tidak seperti catatan tradisional yang linear mengikuti garis di dalam kertas dan mencatatnya bergerak dari kiri ke kanan, catatan bentuk *mind map* akan berbentuk diagram dengan topik utama terletak di tengah kertas, lalu bagian detail dari topik utama akan memancar dari tengah kertas. Bagian tengah merupakan topik utama dan bagian detail atau cabang merupakan sub topik-sub topik. Buzan (2007) menyatakan bahwa bentuk catatan yang demikian selaras dengan cara kerja otak. Catatan dalam bentuk *mind map* menjadi lebih menarik karena akan terdapat gambar, simbol dan warna-warni yang berbeda.

Beberapa penelitian telah mengkaji pemanfaatan *mind map* dalam pembelajaran. Wicramasinghe et al. (2007) dan Farrand et al. (2002) meneliti penggunaan *mind map* oleh mahasiswa kedokteran. Penelitian Wicramasinghe et al. (2007) mengungkapkan bahwa mayoritas partisipan riset yang dilakukannya memiliki persepsi bahwa *mind map* merupakan teknik yang bermanfaat untuk meringkas informasi dan mereka memiliki ketertarikan tinggi untuk mempelajari teknik *mind map*. Farrand et al. (2002) meneliti apakah teknik *mind map* lebih unggul dibandingkan dengan teknik mencatat tradisional. Mereka menyimpulkan bahwa teknik *mind map* merupakan teknik belajar yang baik bila diterapkan pada konten tertulis. Fun dan Maskat (2010) menghasilkan kesimpulan bahwa *mind map* dapat digunakan untuk pembelajaran akuntansi sebagaimana juga dilakukan pada pembelajaran di bidang psikologi, ilmu eksakta dan matematika. Naqbi (2011) meneliti tentang penggunaan *mind map* untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa SMA. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa *mind map* merupakan teknik yang baik untuk meningkatkan kemampuan

¹ Artikel ini menggunakan terjemahan *Perceived Behavioral Control* sebagai Kontrol Perilaku Persepsian sebagaimana digunakan Hartono (2008), beberapa pihak menerjemahkan sebagai Persepsi Kendali Perilaku misalnya oleh Setiawan (2012)

menulis siswa SMA.

Teori perilaku terencana (*Theory of Planned Behavior*; TPB) merupakan pengembangan dari *Theory of Reasoned Action (TRA)*. TPB telah terbukti berhasil menjelaskan faktor-faktor penentu niat seseorang untuk berperilaku dalam berbagai konteks (Armitage dan Conner, 2001). Berdasarkan TRA niat seseorang untuk berperilaku dapat diprediksi berdasarkan sikap-sikap seseorang dan persepsi seseorang tentang tekanan dari pihak lain agar seseorang tersebut melakukan perilaku. Persepsi terhadap tekanan pihak lain disebut dengan norma subyektif. Dalam perkembangannya, niat seseorang untuk berperilaku tidak hanya ditentukan oleh sikap dan norma subyektif, namun juga ditentukan oleh persepsi tentang kemudahan dan kesulitan untuk berperilaku. Oleh karena itu, TPB menambahkan satu konstruk yang disebut dengan kontrol perilaku persepsian. Dalam TPB, sikap, norma subyektif, dan kontrol perilaku dianggap ditentukan oleh keyakinan-keyakinan utama (*salient beliefs*), sehingga penentu suatu perilaku adalah hasil penilaian keyakinan-keyakinan baik secara positif maupun negatif, dan selanjutnya dijumlahkan untuk menghasilkan nilai sikap, norma subyektif, dan kontrol perilaku secara keseluruhan (Sutton et al., 2003). Keyakinan-keyakinan seseorang dapat digali melalui proses studi elisitasi (*elicitation study*).

Dalam konteks pendidikan, TPB telah digunakan untuk memprediksi berbagai niat mahasiswa untuk melakukan sebuah perilaku antara lain (1) untuk melakukan kecurangan (Stone et al., 2008), (2) melakukan pembajakan digital (*digital piracy*) (Al Rafee dan Cronan, 2006), dan (3) niat mahasiswa untuk berwirausaha (Bagraim dan Gird, 2008; Ariff et al., 2010).

Sikap terhadap perilaku merupakan disposisi atau kecenderungan untuk menanggapi hal-hal yang bersifat evaluatif, disenangi atau tidak disenangi terhadap suatu obyek, orang, institusi atau peristiwa. Sikap terhadap perilaku ditentukan oleh keyakinan (*behavioral beliefs*) akan akibat dari tingkah laku yang dilakukan. Keyakinan bisa positif maupun negatif. Keyakinan individu meliputi keyakinan akan hasil suatu perilaku dan evaluasi atas hasil tersebut (*beliefs strength and outcome evaluation*). TPB mengasumsikan bahwa sikap akan mempengaruhi niat perilaku namun sikap tidak menentukan perilaku

secara langsung, melainkan melalui kombinasi dengan norma subyektif dan persepsi kendali perilaku (Ajzen, 2005). Dalam konteks penelitian ini maka mahasiswa akan menggunakan teknik *mind map* apabila mereka memiliki keyakinan-keyakinan positif bahwa teknik *mind map* merupakan teknik yang baik bagi mereka, sebaliknya niat mahasiswa menggunakan *mind map* akan rendah bila mereka mempersepsikan teknik *mind map* merupakan teknik yang kurang baik.

Norma subyektif (*subjective norm*, SN) merupakan persepsi individu adanya keinginan dan harapan dari pihak lain agar individu menunjukkan atau tidak menunjukkan perilaku. Perilaku individu tidak hanya ditentukan oleh sikap individu saja tetapi ditentukan oleh persepsi individu terhadap tekanan sosial dari pihak lain dan kemampuan individu untuk memenuhi harapan pihak lain. Norma subyektif dipengaruhi oleh dua keyakinan (1) *normatif beliefs* yaitu keyakinan adanya pihak lain (*referant*) baik individu atau pun kelompok yang akan mendukung ataupun tidak mendukung seseorang berperilaku, dan (2) *motivation to comply* yaitu motivasi seseorang untuk memenuhi harapan pihak referan. (Ajzen, 2005). Dalam konteks penelitian ini, mahasiswa akan menggunakan *mind map* apabila mereka memiliki keyakinan bahwa orang-orang lain mendukung penggunaan *mind map* misalnya orang tua, dosen dan teman sekampus, sebaliknya mahasiswa tidak akan menggunakan *mind map* karena mereka berkeyakinan tidak ingin memenuhi harapan orang tua, dosen dan teman sekampus.

Kontrol perilaku persepsian (*perceived behavioural control*, PBC), merupakan persepsi keyakinan individu berkaitan dengan seberapa mampu untuk melakukan suatu perilaku tertentu. PBC dipengaruhi oleh dua keyakinan (1) *control beliefs*, yaitu keyakinan tentang keberadaan hal-hal yang mendukung atau menghambat perilaku yang akan dilakukan, dan (2) *control power* yaitu persepsi individu tentang seberapa kuat hal-hal yang mendukung dan menghambat individu berperilaku (Ajzen, 1991). Dalam konteks penelitian ini, maka mahasiswa akan menggunakan teknik *mind map* apabila mereka memiliki keyakinan bahwa terdapat kemudahan-kemudahan untuk membuat ringkasan materi kuliah dalam bentuk *mind map*, sebaliknya niat mahasiswa menggunakan *mind map* akan rendah bila terdapat banyak kesulitan yang mereka rasakan.

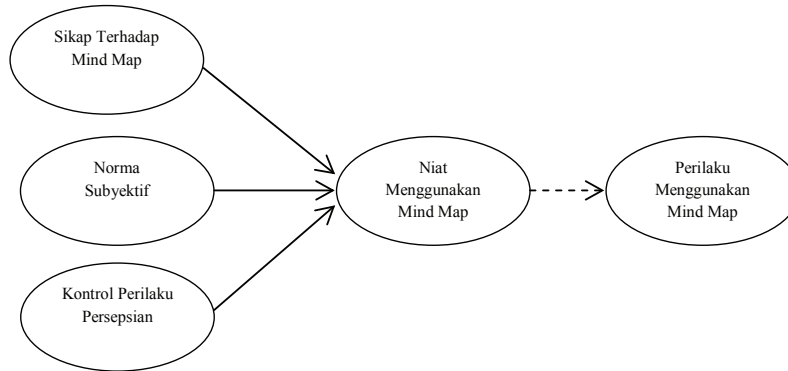
Berdasarkan penjelasan tentang *mind map* dan TPB maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

- H1:** Sikap terhadap *mind map* memengaruhi niat mahasiswa Pengauditan untuk menggunakan *mind map* sebagai cara meringkas materi kuliah
- H2:** Norma subyektif memengaruhi niat mahasiswa Pengauditan menggunakan *mind map* sebagai cara meringkas materi kuliah.
- H3:** Kontrol perilaku persepsian memengaruhi niat mahasiswa Pengauditan menggunakan *mind map* sebagai cara meringkas materi kuliah

Gambar 1 menunjukkan model yang dibangun dalam penelitian ini. Model melibatkan 3 (tiga) variabel laten yang diidentifikasi mempengaruhi niat mahasiswa untuk menggunakan *mind map* yaitu si-

kap terhadap *mind map*, norma subyektif dan kontrol perilaku persepsian.

Responden merupakan mahasiswa yang sedang menempuh mata kuliah Pengauditan I di sebuah perguruan tinggi Diploma III Akuntansi terakreditasi A di Yogyakarta. Pemilihan responden dilakukan dengan kriteria (1) responden sedang menempuh mata kuliah Pengauditan, dan (2) responden memiliki pengalaman membuat *mind map* tanpa menggunakan perangkat lunak komputer. Sebanyak 101 mahasiswa mengembalikan kuisioner, namun data diolah dari jawaban 90 responden, hal ini dikarenakan 2 orang mengisi tidak lengkap dan 9 responden mengerjakan tugas menggunakan perangkat lunak komputer. Tabel 1 menunjukkan demografi responden ditinjau dari



Gambar 1
Model Penelitian

Keterangan: garis putus-putus pada hubungan konstruk Niat Menggunakan *Mind Map* dengan Perilaku Membuat *Mind Map* menunjukkan penelitian ini tidak mengakses perilaku aktual.

Tabel 1
Demografi Responden

Keterangan		Jumlah (n=90)	%
Pernah menggunakan <i>mind map</i> saat SMA/ sederajat	Pernah	32	35,4
	Belum pernah	58	64,6
		90	100
Pernah menggunakan <i>mind map</i> saat SMP/ sederajat	Pernah	24	26,7
	Belum pernah	66	73,3
		90	100

pengalaman menggunakan teknik *mind map*. Terlihat bahwa 58 responden (64,6%) dan 66 (73,3%) belum pernah menggunakan teknik *mind map* saat SMA dan SMP, artinya responden yang pernah mengenal teknik *mind map* kurang dari 50%.

Sebelum mahasiswa mengisi kuisioner, terlebih dahulu peneliti memberikan tugas RMK dalam bentuk *mind map* kepada mahasiswa selama 6 (enam) kali pada tatap muka di kelas. Tujuan pemberitan tugas ini adalah agar mahasiswa familiar dengan teknik *mind map*. Tabel 2 memuat cakupan materi yang dibuat ringkasan materi kuliah, sumber acuan yang digunakan dan jadwal tatap muka pemberian tugas.

Pada akhir minggu ke sembilan, responden mengisi instrumen kuisioner niat selama kurang lebih 10 menit kemudian mengumpulkannya seketika. Instrumen kuisioner penelitian dikembangkan oleh peneliti melalui tahap elisitasi keyakinan sebagaimana disarankan oleh Sutton et al., (2003), Francis et al., (2004) dan Herath (2010). Elisitasi keyakinan bertujuan untuk menggali serangkaian keyakinan yang dirasakan mahasiswa ketika menggunakan *mind map*. Sebanyak 35 mahasiswa terlibat sebagai responden elisitasi, lebih banyak dibandingkan Francis et al. (2004) meskipun lebih sedikit dari Herath (2010). Responden elisitasi merupakan mahasiswa yang sedang menempuh Pengauditan 1 dan telah menggunakan teknik *mind map* sebagai cara membuat ringkasan mata kuliah. Responden elisitasi mengisi 8 (delapan) pertanyaan terbuka dengan ruang menjawab hingga lima baris untuk tiap pertanyaan. Pertanyaan elisitasi mengacu pada Ajzen and Fishbein (1980) dan Ajzen and Driver (1991). Untuk menentukan keyakinan utama digunakan acuan menurut Ajzen dan Fisbein

(1980), yaitu memasukkan keyakinan yang melebihi 20% keyakinan yang paling sering disebutkan. Hasil elisitasi kemudian digunakan oleh peneliti untuk menyusun aitem-aitem kuisioner niat sebagaimana disarankan oleh Setiawan (2012). Sebagai contoh, hasil elisitasi menunjukkan keyakinan “Meningkatkan Kreativitas”, maka oleh peneliti disusun menjadi pertanyaan kuisioner niat “Bagi saya membuat *mind map* merupakan kegiatan belajar yang dapat meningkatkan kreativitas”.

Konstruk sikap terhadap *mind map* diukur melalui 10 (sepuluh) pertanyaan untuk mengakses sikap-sikap positif mahasiswa terhadap teknik *mind map*, konstruk norma subyektif diukur melalui 3 (tiga) pertanyaan yang mengakses persepsi mahasiswa tentang pihak-pihak yang mendukung penggunaan teknik *mind map*, sedangkan kontrol perilaku persepsian diukur melalui 5 (lima) pertanyaan yang mengakses persepsi tentang kemudahan-kemudahan yang dirasakan mahasiswa ketika mereka membuat *mind map*. Niat mahasiswa untuk menggunakan teknik *mind map* diukur melalui 5 (lima) pertanyaan yang mengakses kemungkinan mahasiswa membuat *mind map* di mata kuliah Pengauditan dan selain Pengauditan. Sebelum digunakan, kuisioner niat dilakukan uji keterbacaan oleh 5 (lima) mahasiswa dengan tujuan untuk mengidentifikasi kalimat-kalimat yang belum dapat dipahami oleh responden. Instrumen menggunakan skala likert 7 mulai dari Sangat Tidak Setuju hingga Sangat Setuju. Daftar pertanyaan kuisioner niat dapat dilihat di Lampiran 1.

Analisis data menggunakan *Partial Least Square*. Hasil pengolahan data menggunakan perangkat lunak Smart PLS 2.0 akan menunjukkan

Tabel 2
Materi RMK dan Sumber Acuan

Materi	Sumber Acuan	Minggu ke
Prinsip Dasar Etika Profesi Akuntan Publik	Kode Etik Profesi Akuntan Publik	4
Audit atas Laporan Keuangan	Standar Audit (SA) 200	5
Bukti Audit	Standar Audit (SA) 500	6
Tanggungjawab Auditor Atas Kecurangan	Standar Audit (SA) 240	7
Prakondisi Audit	Standar Audit (SA) 510	8
Materialitas	Standar Audit (SA) 320	9

angka-angka yang digunakan dalam pengujian model (*validitas dan reliabilitas*), pengujian struktural dan pengujian hipotesis (Hartono dan Abdillah, 2009, p. 62). Pengujian reliabilitas dilihat dari nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability*.

HASIL PENELITIAN

Validitas konvergen dilihat dari nilai faktor-faktor muatan/faktor loading (*loading factor*) dan nilai *Average Variance Extracted* (AVE). Mengacu pada Hartono dan Abdillah (2009), nilai faktor loading pada sebuah konstruk harus lebih besar dari 0,5 (>0,5). Nilai faktor loading >0,5 merupakan nilai yang dianggap signifikan secara praktikal. Indikator-indikator yang nilainya kurang dari 0,5 dibuang dari model pengukuran karena tidak memberikan sumbangan pada konstruk (Ghozali, 2008).

Tabel 3 memperlihatkan hasil output PLS berupa *cross loading* setelah indikator-indikator kurang dari

0,5 dikeluarkan. Terlihat bahwa pada konstruk sikap terhadap *mind map* (SIKAP), dari sepuluh indikator terdapat 6 (enam) indikator yang memiliki nilai faktor loading >0,5 yaitu indikator SIKAP01 (menyenangkan untuk dibaca), SIKAP03 (menimbulkan ketertarikan untuk membaca), SIKAP07 (menyenangkan/tidak membosankan), SIKAP08 (dapat menyalurkan bakat), SIKAP09 (dapat menyalurkan hobi) dan SIKAP10 (dapat meningkatkan kreativitas).

Pada konstruk norma subyektif (NORM), indikator yang memiliki nilai loading >0.5 yaitu NORM1 (dukungan orang tua), NORM2 (teman di kelas lain) dan NORM3 (dukungan dosen pengajar mata kuliah lain). Pada konstruk kontrol perilaku persepsian (PBC), dari lima indikator terdapat tiga indikator yang memiliki nilai faktor loading >0,5 yaitu (1) PBC3 (jika memiliki sarana alat tulis yang lengkap, misalnya crayon, spidol warna, dsb), (2) PBC4 (kondisi psikologis mendukung tidak *badmood*/bosan/malas), (3) PBC5 (memiliki bakat/kemampuan menggambar/

Tabel 3
Cross Loading

Konstruk	NIAT	NORM	PBC	SIKAP
NIAT1	0,660165	0,344661	0,217826	0,162836
NIAT2	0,684072	0,229116	0,205761	0,209392
NIAT3	0,805139	0,229273	0,352871	0,387186
NIAT4	0,663595	0,100201	0,259893	0,127029
NIAT5	0,835783	0,297529	0,401851	0,401787
NORM1	0,356103	0,903220	0,334653	0,225307
NORM2	0,230730	0,850834	0,220331	0,316325
NORM3	0,281119	0,875885	0,148627	0,207125
PBC3	0,386243	0,288435	0,871652	0,609308
PBC4	0,276033	0,100379	0,667574	0,372708
PBC5	0,313963	0,258810	0,873352	0,588668
SIKAP01	0,261224	0,243769	0,447827	0,575481
SIKAP03	0,261110	0,197799	0,490945	0,683725
SIKAP07	0,217098	0,247476	0,457102	0,651901
SIKAP08	0,382435	0,233497	0,542745	0,896025
SIKAP09	0,311941	0,207434	0,575293	0,865994
SIKAP10	0,273723	0,145938	0,480580	0,835632

Sumber: Output Smart PLS 2.0

mewarnai dsb).

Validitas konvergen juga dilihat dari nilai AVE masing-masing konstruk. Mengacu pada Hartono dan Abdillah (2009), nilai AVE harus lebih besar dari 0,5 (>0,5). Tabel 4 menunjukkan masing-masing konstruk memiliki nilai AVE >0,5 yaitu konstruk sikap terhadap *mind map* (SIKAP) sebesar 0,579120, norma subyektif (NORM) sebesar 0,768967, kontrol perilaku persepsian (PBC) sebesar 0,656059 dan konstruk niat menggunakan *mind map* (NIAT) sebesar 0,538183.

Validitas diskriminan dari model pengukuran indikator reflektif dievaluasi berdasarkan nilai akar AVE dan *cross loading*. Jika korelasi konstruk dengan item pengukuran lebih besar daripada ukuran konstruk lainnya maka menunjukkan bahwa konstruk laten memprediksi ukuran pada blok mereka lebih baik daripada ukuran pada blok lainnya (Ghozali, 2008 p. 25). Mengacu pada Hartono dan Abdillah (2009, p 61), nilai akar AVE harus lebih tinggi daripada nilai korelasi konstruk lainnya dan nilai faktor loading lebih besar pada konstruk pengukurannya daripada nilai faktor loading pada konstruk lainnya.

Tabel 5 menunjukkan korelasi variabel laten masing-masing konstruk, terlihat bahwa nilai akar AVE

masing-masing variabel laten lebih besar daripada nilai korelasi antar variabel laten lainnya. Sebagai contoh nilai akar AVE untuk konstruk SIKAP sebesar 0,760999 lebih besar dibandingkan nilai korelasi variabel laten SIKAP dengan NIAT yang memiliki nilai sebesar 0,382671, SIKAP dengan NORM yang memiliki nilai sebesar 0,276695 dan SIKAP dengan PBC dengan nilai 0,657795.

Pada pengujian validitas diskriminan, indikator pada suatu konstruk akan mempunyai nilai faktor loading lebih besar pada konstruk yang dibentuknya daripada faktor loading pada konstruk lain (Hartono dan Abdillah, 2009, p. 60). Tabel 3 terlihat bahwa faktor loading semua konstruk lebih besar dari 0,5 dan lebih tinggi dibandingkan konstruk lainnya. Sebagai contoh faktor loading SIKAP01 pada konstruk SIKAP sebesar 0,575481 dan SIKAP 02 sebesar 0,683725, lebih tinggi daripada faktor loading pada konstruk lain.

Mengacu pada Hartono dan Abdillah (2009, p. 81), konstruk dikatakan reliabel jika memiliki nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,60 (>0.6) dan nilai *Composite Reliability* lebih besar dari 0,70 (>0,70). Melalui tabel 4 terlihat bahwa nilai *composite reliability* untuk semua konstruk telah >0,7, nilai

Tabel 4
AVE, Composite Reliability dan Cronbachs Alpha

Konstruk	AVE	Composite Reliability	R Square	Cronbachs Alpha
NIAT	0,538183	0,852195	0,236396	0,786658
NORM	0,768967	0,908919		0,852518
PBC	0,656059	0,849421		0,731508
SIKAP	0,579120	0,889505		0,847852

Sumber: Output Smart PLS 2.0

Tabel 5
Korelasi Variabel Laten

Konstruk	Akar AVE	NIAT	NORM	PBC	SIKAP
NIAT	0,733610	1,000000			
NORM	0,876908	0,339021	1,000000		
PBC	0,809975	0,407412	0,277146	1,000000	
SIKAP	0,760999	0,382671	0,276695	0,657795	1,000000

Sumber: Output Smart PLS 2.0 kecuali Akar AVE yang dihitung manual oleh peneliti

tertinggi adalah konstruk norma subyektif (NORM) sebesar 0,908919 dan terendah konstruk kontrol perilaku persepsian (PBC) 0,849421. Nilai *cronbachs alpha* masing-masing konstruk telah >0,6, tertinggi konstruk norma subyektif (NORM) sebesar 0,852518 dan terendah konstruk kontrol perilaku persepsian (PBC) 0,731508.

Hasil pengolahan data menunjukkan nilai R² sebesar 0,236396 (23,64%). Hal tersebut bermakna sekitar 24% varian niat mahasiswa menggunakan *mind map* dipengaruhi oleh variabel sikap terhadap *mind map*, norma subyektif dan kontrol perilaku persepsian sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti oleh penelitian ini.

Tingkat signifikansi dalam pengujian hipotesis ditunjukkan dengan nilai koefisien path atau *inner model*. Penelitian ini menggunakan uji hipotesis satu arah karena arah penelitian telah ditentukan dalam hipotesis. Nilai koefisien path dan *inner model* yang ditunjukkan oleh nilai t-statistik di atas 1,64 untuk hipotesis satu ekor (*one-tailed*) pada alpha 5% dan di atas 2,33 untuk hipotesis satu ekor pada alpha 1% (Hartono dan Abdillah, 2009, p. 63).

Tabel 6 memperlihatkan hasil pengujian hipotesis, terlihat bahwa dua hipotesis yaitu H2 terdukung pada alpha 5% dan H3 terdukung pada alpha 5%, sedangkan hipotesis H1 tidak terdukung.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi faktor-faktor yang mendorong niat mahasiswa di kelas Pengauditan untuk memiliki niat menggunakan teknik *mind map* sebagai cara meringkas materi kuliah. Faktor-faktor tersebut diidentifikasi menggunakan konstruk-konstruk *Theory of Planned Behaviour*.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa dari tiga

hipotesis, dua diantaranya terdukung yaitu hipotesis 2 dan hipotesis 3. Penelitian ini memperoleh bukti bahwa norma subyektif memengaruhi niat mahasiswa Pengauditan untuk menggunakan *mind map* sebagai cara meringkas materi kuliah, oleh karena itu hipotesis 2 terdukung. Norma subyektif berhubungan dengan pihak-pihak selain mahasiswa yang dapat memengaruhi niat mahasiswa untuk membuat *mind map*. Hasil penelitian ini mengandung makna bahwa orang-orang yang terdekat dengan mahasiswa antara lain orang tua, teman sekelas ataupun teman sekampus dan dosen, merupakan pihak-pihak pendorong bagi mahasiswa untuk menggunakan teknik *mind map*. Responden mahasiswa memiliki persepsi bahwa bila mahasiswa lain menggunakan teknik *mind map* maka dirinya juga akan menggunakan *mind map*.

Penelitian ini memperoleh bukti bahwa kontrol perilaku persepsian memengaruhi niat mahasiswa menggunakan teknik *mind map*, oleh karena itu hipotesis 3 terdukung. Kontrol perilaku persepsian berhubungan dengan persepsi tentang kemudahan dan kesulitan untuk melakukan sebuah perilaku. Kemudahan-kemudahan dalam membuat *mind map* dapat diindikasikan dari indikator-indikator yang memiliki faktor loading lebih besar dari 0,5. Oleh karena itu, persepsi kemudahan membuat *mind map* merupakan fungsi dari keyakinan bahwa mahasiswa merasa mudah dalam membuat *mind map* apabila (1) memiliki sarana alat tulis yang lengkap (misalnya crayon, spidol warna, dsb), (2) kondisi psikologis yang mendukung (tidak *badmood*/bosan/malas), dan (3) memiliki bakat/kemampuan menggambar/mewarnai.

Penelitian ini tidak dapat memperoleh bukti bahwa sikap terhadap *mind map* memengaruhi terhadap niat mahasiswa menggunakan *mind map*. Oleh karena itu hipotesis 1 tidak terdukung. Sikap positif dapat dibagi menjadi dua yaitu sikap terhadap *mind*

Tabel 6
Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Path	Original Sample (O)	T Statistics (O/STERR)	Keputusan
H1	SIKAP -> NIAT	0,164186	1,399412	Tidak terdukung
H2	NORM -> NIAT	0,228134	2,264078	Terdukung
H3	PBC -> NIAT	0,236185	1,944740	Terdukung

Sumber: Output Smart PLS 2.0

map sebagai sebuah catatan fisik atau disebut dengan sikap terhadap suatu obyek, dan sikap terhadap kegiatan belajar membuat *mind map* atau sikap terhadap sebuah perilaku. Sikap positif terhadap *mind map* antara lain mahasiswa mempersepsikan bahwa *mind map* merupakan catatan yang (1) menyenangkan untuk dibaca, dan (2) catatan yang menimbulkan ketertarikan untuk membaca. Sikap positif terhadap perilaku merupakan keyakinan bahwa membuat *mind map* merupakan kegiatan belajar yang (1) menyenangkan, (2) dapat menyalurkan hobi, (3) dapat menyalurkan bakat dan (4) dapat meningkatkan kreativitas. Hasil pengujian hipotesis 1 ini menarik, karena walaupun mahasiswa memiliki sikap-sikap positif terhadap *mind map* baik sebagai sebuah obyek catatan kuliah maupun sebagai perilaku, namun tidak memengaruhi niat mereka untuk membuat *mind map*. Hal ini mengandung makna bahwa meskipun *mind map* merupakan kegiatan belajar yang positif namun terdapat faktor lain yang dapat menyulitkan dalam membuat *mind map*, misalnya tentang materi yang sulit dipahami atau materi yang terlalu banyak.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa norma subyektif dan kontrol perilaku persepsian memengaruhi niat mahasiswa Pengauditan untuk membuat ringkasan materi kuliah dalam bentuk *mind map*. Penelitian ini menghasilkan kontribusi praktis bagi pengajar Pengauditan yaitu dosen di mata kuliah Pengauditan dapat memberikan tugas kepada mahasiswa untuk membuat ringkasan materi kuliah (RMK) dalam bentuk *mind map*. Dosen merupakan pihak referan yang dapat memengaruhi niat mahasiswa untuk membuat RMK dalam bentuk *mind map*, hal ini mengandung makna bahwa dosen di mata kuliah Pengauditan tidak hanya dituntut mengajarkan isi materi kuliah tetapi juga mengajarkan kepada mahasiswa tentang cara belajar.

Saran

Keterbatasan penelitian ini adalah instrumen kuisioner dikembangkan sendiri oleh peneliti. Meskipun telah disusun melewati proses elisitasi tetapi dimungkinkan

mahasiswa kurang serius dalam mengisi kuisioner elisitasi maupun kuisioner niat. Proses elisitasi untuk membangun kuisioner dilakukan hanya menggunakan kuisioner pertanyaan terbuka. Keterbatasan lainnya adalah kemungkinan adanya pengaruh gaya belajar mahasiswa terhadap pemilihan teknik belajar, gaya belajar mahasiswa tidak diteliti dalam penelitian ini. Saran untuk penelitian mendatang antara lain: (1) elisitasi keyakinan untuk membangun kuisioner tidak hanya menggunakan kuisioner pertanyaan terbuka namun perlu ditambah dengan diskusi fokus grup agar keyakinan dapat terungkap lebih jelas, (2) penelitian berikutnya dapat menggunakan responden selain kelas Pengauditan.

Terimakasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Ditjen Dikti Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan karena penelitian ini memperoleh pendanaan sesuai Surat Perjanjian Pelaksanaan Hibah Penelitian Nomor: 038/HB-LIT/III/2015.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariff, Arifatul Husna Mohd, Zainol Bidin., Zakiah Sharif., & Adura Ahmad. 2010. Predicting entrepreneurship intention among malay university accounting students in Malaysia. *UNITAR E-JOURNAL* Vol. 6, No. 1, January.
- Armitage, C. J., & Conner, M. 2001. Efficacy of the Theory of Planned Behaviour: A Meta-analytic review. *British Journal of Social Psychology*, 40, 471–499
- Al-Rafee, S. & T. P. Cronan. 2006. Digital Piracy: Factors that Influence Attitude Toward Behaviour. *Journal of Business Ethics* 63(3), 237–259
- Ajzen, I., & Driver, B. L. 1991. Prediction of leisure Participation From Behavioural, normative, and control beliefs: An Application of the Theory of Planned Behaviour. *Leisure Sciences*, 13, 185–204

- Ajzen, I. dan Fishbein, M. 2000. Attitudes and the Attitude–Behavior Relation: Reasoned and Automatic Processes. *European Review of Social Psychology*, 11: 1-33
- Ajzen, I. 2005. Attitude Personality and Behaviour 2nd. New York: Open University Pres Institut Akuntan Publik Indonesia.2008. Kode Etik Profesi Akuntan Publik
- Buzan, Tony 2007. *Buku Pintar Mind Map*. Cetakan kelima. September. Gramedia Pustaka Utama.
- Davies, Martin. 2011. Concept mapping, mind mapping and argument mapping: what are the differences and do they matter? *Higher Education* 62:279-301
- Farrand P, Hussain F and Hennessy E. 2002. The efficacy of the ‘mind map’ study technique. *Med Educ*.
- Francis, J. J., Eccles, M. P., Johnston, M., Walker, A., Grimshaw, J., Foy, R., Kaner, E. F. S., Smith, L., and Bonetti, D. 2004. *Constructing Questionnaires Based on The Theory of Planned Behaviour: A Manual for Health Services Researchers*. United Kingdom: Centre for Health Services Research University of Newcastle
- Fun Chin Sok, Norhayati Maskat. 2010. Teacher-Centered Mind Mapping vs Student-Centered Mind Mapping in the Teaching of Accounting at Pre-U Level – An Action Research. *Procedia Social and Behavioral Sciences* 7(C) (2010) 240–246
- Gird, A., & Bagraim, J. J. 2008. The theory of Planned Behavior as Predictor of Entrepreneurial Intent amongst Final-year University Students. *South African Journal of Psychology*, 38(4), 711-724
- Ghozali Imam. 2008. *Structural Equation Modeling Metode Alternatif dengan Partial Least Square*. Semarang. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hartono, Jogiyanto M. 2008. *Sistem Informasi Keperilakukuan (Edisi Revisi)*. Yogyakarta Penerbit Andi.
- Hartono, Jogiyanto M. dan Abdillah, Willy. 2009. *Konsep & Aplikasi PLS (Partial Least Square) Untuk Penelitian Empiris*. Yogyakarta . BPFE UGM.
- Herath, C. S. 2010. Eliciting Salient Beliefs are Critical to Predict Behavioural Change in Theory of Planned Behaviour. *E-psychologie*, 4 (3): 24-36
- Madu, B.C. and Metu Ifeoma C. 2012. Effect of Mind Map as a Note-Taking Approach on Students’ Achievements’ in Economics. *Journal of Emerging Trends in Economics and Management Sciences (JETEMS)* 3(3): 247-251
- Mo, Songtao. 2011. An Exploratory Study Of Intrinsic & Extrinsic Motivators And Student Performance In An Auditing Course. *American Journal of Business Education; Feb 2011; 4, 2*
- Naqbi, Al Shamma. 2011. The use of mind mapping to develop writing skills in UAE schools. Education, Business and Society: *Contemporary Middle Eastern Issues Vol. 4 No. 2, 2011. pp. 120-133*
- Setiawan, Rudi. 2012. Keyakinan-keyakinan Utama Mahasiswa Pengguna Mobil ke Kampus. *Jurnal Transportasi Vol 12 No 2 Agustus*.
- Stone, T.H., Jawahar, I. M. & Kisamore, J.L. 2009. Using the Theory of Planned Behavior and Cheating Justifications to Predict Academic Misconduct. *Career Development International, Vol. 14, No. 3, pp. 221-241*
- Sutton, S., French, D., Hennings, S. J., Mitchell, J., Wareham, N. J., Griffin, S., Hardeman, W., and Kinmonth, A. L. 2003. Eliciting Salient Beliefs in Research on the Theory of Planned Behaviour: The Effect of Question Wording. *Current Psychology*

Wickramasinghe A, Widanapathirana N, Kuruppu O,
Liyanage I, Karunathilake I. 2007.

Effectiveness of mind maps as a learning tool for
medical students. *South East Asian Med Educ*,
1: 30-32.

Lampiran 1: Konstruk dan Indikator Penelitian

Indikator Konstruk	Kode	Rerata	Deviasi Standar
Sikap Terhadap Perilaku (SIKAP)			
Bagi saya catatan kuliah dalam bentuk <i>mind map</i> merupakan catatan yang ...			
menyenangkan untuk dibaca	SIKAP01	5,76	0,66
menimbulkan ketertarikan untuk membaca	SIKAP03	5,77	0,86
Bagi saya, membuat <i>mind map</i> merupakan kegiatan belajar yang ...			
menyenangkan/tidak membosankan	SIKAP07	5,80	0,97
dapat menyalurkan bakat	SIKAP08	5,72	1,26
dapat menyalurkan hobi/kesenangan	SIKAP09	5,67	1,24
dapat meningkatkan kreativitas	SIKAP10	6,11	1,00
Kontrol Perilaku Persepsian (PBC)			
Saya merasa bahwa saya akan mudah untuk membuat <i>mind map</i> jika...			
saya memiliki sarana alat tulis yang lengkap (misalnya crayon, spidol warna, dsb)	PBC3	5,40	1,41
kondisi psikologis saya mendukung (tidak <i>badmood</i> /bosan/malas)	PBC4	6,03	1,02
saya memiliki bakat/kemampuan menggambar/mewarnai dsb	PBC5	5,19	1,43
Norma subyektif (NORM)			
Jika saya menggunakan <i>mind map</i> untuk meringkas materi kuliah, saya merasa pihak-pihak berikut ini akan mendukung saya			
orang tua	NORM1	5,46	1,23
teman selain di kelas ini	NORM2	5,30	1,01
dosen yang mengajar selain kelas ini	NORM3	5,16	1,21
Niat Menggunakan Teknik <i>Mind Map</i> (NIAT)			
Selain teknik belajar yang lain, kemungkinan saya akan berusaha membuat <i>mind map</i> sebagai teknik meringkas materi kuliah di mata kuliah...			
Pengauditan 1 (andaikan tidak diwajibkan)	NIAT1	5,19	1,13
Selain Pengauditan 1 tetapi kualitatif (misalnya Manajemen, Sistem Informasi Akuntansi, Kewirausahaan)	NIAT2	5,08	1,19
Selain Pengauditan 1 tetapi kuantitatif (misalnya Akuntansi Keuangan Menengah, Akuntansi Biaya)	NIAT3	3,62	1,45
Kelas praktikum komputer	NIAT4	3,58	1,48
Kelas praktikum non komputer	NIAT5	4,01	1,19

Keterangan: daftar indikator pertanyaan hanya yang memiliki nilai faktor loading >0,5.

ANALISIS PENGARUH VARIABEL MAKRO EKONOMI TERHADAP INDEKS SAHAM SYARIAH INDONESIA (PERIODE MEI 2011-SEPTEMBER 2015 DENGAN MODEL ECM)

Yudhistira Ardana

STMIK Pringsewu

E-mail: ardanayudhistira@gmail.com

ABSTRACT

This study aimed to analyze the effect of macroeconomic variables on Indonesian Islamic stock index. Macroeconomic variables used is the interest rate of Bank Indonesia (BI-rate), inflation, exchange rate, Bank Indonesia Certificates Sharia (SBIS) and world oil prices. The data used in this research is secondary data during the period May 2011 until September 2015 using a model error correction model (ECM) where the end result is going to measure the effect of macroeconomic variables on Indonesian Sharia Stock Index in the short term and long term.

Keywords: inflation, issi, sbi, sbis

JEL Classification: E44

PENDAHULUAN

Perkembangan kegiatan investasi dewasa ini telah mengalami kemajuan yang sangat pesat. Hal ini terjadi seiring dengan bertambahnya tingkat pengetahuan masyarakat tentang bagaimana praktek berinvestasi secara optimal serta didukung dengan kondisi perekonomian dalam negeri yang cukup stabil. Salah satu cara berinvestasi yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan investasi pada pasar modal. Kita tahu bahwa tahun 2008 terjadi sebuah guncangan hebat dimana Amerika

Serikat sebagai negara adidaya mengalami krisis.

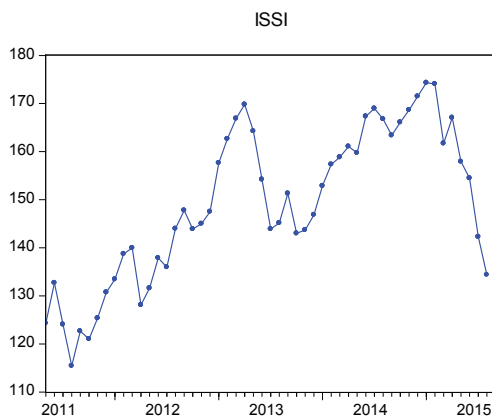
Menurut Suhartono (2013) dalam satu dekade terakhir ada beberapa krisis ekonomi yang mengguncang dunia seperti krisis *subprime mortgage* yang terjadi di Amerika Serikat pada tahun 2008 dan krisis hutang yang terjadi di benua Eropa pada tahun 2010. Krisis *subpreime mortgage* ini berawal dari kegagalan pembayaran kredit perumahan (*subprime mortgage default*) di Amerika Serikat. Krisis kemudian mengelembung merusak sistem perbankan dan sektor keuangan lain bukan hanya di Amerika Serikat namun meluas hingga ke Eropa lalu Asia. Selanjutnya yaitu krisis yang terjadi di Eropa pada tahun 2010. Krisis Eropa berawal dari negara Yunani. Hal tersebut disebabkan karena adanya ketidak jujuran pemerintah Yunani yang mengutak-atik nilai pertumbuhan ekonomi makro. Hal tersebut merupakan awal jatuhnya perekonomian Yunani dimana pemerintah Yunani berusaha menutupi angka defisit negara yang disebabkan oleh banyaknya kasus penggelapan pajak, yang diperkirakan telah merugikan negara hingga US\$ 20 milyar per tahun (Gunawan, 2012: 53).

Akibat kehebohan yang terjadi pada pasar saham konvensional, keberadaan saham syariah sedikit terabaikan. Sebenarnya, apabila di telaah lebih lanjut, saham syariah memiliki keunggulan lebih dibandingkan dengan saham konvensional. Terlihat dari fokus saham syariah kepada transaksi yang halal dan bersih dari unsur manipulasi dan kecurangan, keadaan ini secara tidak langsung juga membuat saham syariah benar-benar sebagai saham yang dipilih. Sayangnya

beberapa dari pemilik saham masih belum tertarik untuk menanamkan sahamnya pada saham yang berbasis syariah.

Di Indonesia, Saham berbasis Syariah dimulai dengan didirikannya *Jakarta Islamic Index* (JII) pada bulan Juli tahun 2000. Pada bulan Mei tahun 2011, Pasar Modal Syariah di Indonesia semakin berkembang dengan lahirnya Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Berbeda dengan JII yang anggotanya hanya 30 saham syariah terlikuid, ISSI merupakan indeks saham syariah yang beranggotakan seluruh saham syariah yang dahulunya terdaftar di IHSG bergabung dengan saham non-syariah lainnya dan tergabung pada Daftar Efek Syariah (DES). Pendirian ISSI didukung dengan adanya Fatwa DSN-MUI yang berkaitan dengan industri Pasar Modal Syariah yaitu Fatwa No.05 tahun 2000 tentang Jual Beli Saham serta diperkuat lagi pada tahun 2003 dengan dikeluarkannya Fatwa No.40 tahun 2003 tentang Pasar Modal dan Pedoman Umum Penerapan Prinsip Syariah di Bidang Pasar Modal.

Walaupun masih terbilang baru, karena baru didirikan pada Mei 2011 tetapi perkembangan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) tiap periode cukup signifikan. Berikut pergerakan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) selama periode Mei 2011 hingga September 2015 yaitu:



Grafik 1
Pergerakan Indeks Saham Syariah Indonesia,
Mei 2011-September 2015

Berdasar Grafik 1 terlihat bahwa pada awal diterbitkan bulan Mei 2011 Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) sebesar 123,81 poin. Pada grafik di atas terlihat bahwa puncak daripada pergerakan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) sebesar 174.32 poin terjadi pada bulan Februari 2015. Selama periode Mei 2011 sampai September 2015 Indeks Saham Syariah Indonesia tidaklah selalu mengalami peningkatan tetapi juga mengalami penurunan. Berfluktuasinya pergerakan indeks dalam industri pasar modal memang sudah seharusnya ditanggapi dengan serius oleh para investor. Dalam praktik di lapangan, sudah menjadi kewajiban bagi para investor untuk memperhatikan segala situasi yang akan terjadi, baik itu situasi yang pasti maupun situasi tidak pasti.

Berdasarkan penjelasan diatas penulis ingin melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui pengaruh tingkat Suku Bunga BI (*BI-rate*), inflasi, nilai tukar rupiah, Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) dan harga minyak dunia terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia selama periode Mei 2011 sampai September 2015 dengan menggunakan model *Error Corection Model* (VECM).

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Menurut Syahrir (1995) terdapat faktor-faktor penting yang mampu mempengaruhi perkembangan indeks syariah yaitu oleh beberapa variabel makroekonomi dan moneter seperti Sertifikat Bank Indonesia Syariah, inflasi, jumlah uang beredar (JUB), nilai tukar dan lain - lain. Sedangkan faktor internal yang mampu mempengaruhi adalah seperti kondisi ekonomi nasional, keamanan, kondisi politik, kebijakan pemerintah dan lain-lain. Dalam penelitian ini variabel makroekonomi yang akan digunakan adalah tingkat Suku Bunga BI (*BI-Rate*), inflasi, nilai tukar rupiah, Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) serta harga minyak dunia.

Penelitian Rowland dan Mikail (2013) menyatakan bahwa variabel tingkat suku bunga BI memiliki pengaruh positif terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia. Hasil tersebut senada dengan penelitian Mirza Vejzagic dan Hashem Zarafat (2013) hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tingkat suku bunga memiliki hubungan yang positif terhadap saham syariah di FTSE Bursa Malaysia Hijrah Syariah. Begitu juga hasil penelitian Emrah Ozbay (2009) faktor

tingkat suku bunga berpengaruh positif terhadap *return* saham di Turki. Berbeda dengan penelitian Yahya *et al.* (2012) variabel *Islamic Inter Bank Rate* (IIR) berhubungan negatif dan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham di (*Kuala Lumpur Sharia Index*) KLSI Malaysia.

Penelitian Rowland dan Mikail (2013) menyatakan bahwa tingkat inflasi memiliki hubungan yang negatif terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia. Sedangkan hasil penelitian Mohamed *et al.* (2009) menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap *Kuala Lumpur Composite Index* (KLICI). Begitu juga dengan penelitian Ifuero Osad Osamwonyi and Esther Ikavbo Evbayiro-Osagie (2012) bahwa faktor makroekonomi dalam hal ini inflasi berpengaruh positif terhadap indeks pasar saham di Nigeria. Begitu juga hasil penelitian Emrah Ozbay (2009) faktor inflasi berpengaruh positif terhadap *return* saham di Turki.

Penelitian Mirza Vejzagic dan Hashem Zarafat (2013), hasil dari penelitian tersebut yaitu bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara nilai tukar terhadap saham syariah di FTSE Bursa Malaysia Hijrah Syariah. Hasil tersebut senada dengan penelitian Mohamed *et al.* (2009) hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah uang beredar secara signifikan mempengaruhi *Kuala Lumpur Composite Index* (KLICI). Penelitian Emrah Ozbay (2009) juga menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh positif terhadap *return* saham di Turki. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, hasil penelitian Yahya *et al.* (2012) yaitu bahwa nilai tukar Ringgit Malaysia-Dolar Amerika Serikat (MYR) berhubungan negatif.

Penelitian Siti dan Rizki (2015) menyatakan bahwa Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Berbeda dengan penelitian Dimas (2013) hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) berpengaruh positif terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

Penelitian Ashraf *et al.* (2013) menyatakan bahwa harga minyak berpengaruh positif terhadap harga saham syariah di pasar saham syariah di India. Senada dengan hasil penelitian Penelitian Yahya *et al.* (2013) berdasarkan analisis hubungan jangka panjang, harga saham Islam di FTSE Malaysia memiliki hubungan positif dengan harga minyak. Penelitian Yahya *et*

al. (2012) hasil penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa harga saham Islam di FTSE terdapat hubungan ko-integrasi dengan harga minyak.

Menurut Widoatmodjo (2007:207), suku bunga Bank Indonesia (*BI-rate*) adalah suku bunga untuk menanggapi perubahan inflasi dan nilai tukar rupiah sebagai acuan untuk suku bunga perbankan seperti suku bunga tabungan dan deposito. Kenaikan *BI-rate* merupakan signal dimana keadaan ekonomi memburuk. Tahun 2008 merupakan tahun dimana terjadi krisis global yang juga berdampak pada perekonomian Indonesia. Dengan naiknya *BI-rate* maka investor akan melihat bahwa pasar modal bukan merupakan tempat yang tepat untuk berinvestasi dan akan memindahkan dana ke sektor perbankan. Kenaikan *BI-rate* juga akan memberikan signal negatif bagi investor yang menanamkan modalnya pada perusahaan dengan struktur modal yang menggunakan hutang lebih besar dibanding ekuitas karena perusahaan dengan hutang yang lebih besar dari ekuitas akan menanggung beban bunga yang semakin berat seiring kenaikan suku bunga kredit. Perubahan suku bunga bank itu akan berdampak pada instrument investasi keuangan lainnya, seperti saham dan obligasi. Menurut Hardanto (2006:46), suku bunga Bank Indonesia (*BI-rate*) adalah suku bunga pasar satu bulan dan ditetapkan sebagai bagian dari kerangka kerja target inflasi Bank Indonesia (*Inflation Targeting Framework*). Bank Indonesia melaksanakan kebijakan moneter dengan menetapkan secara resmi target suku bunga, yaitu *BI-rate*.

Menurut Tandelilin (2010:342), inflasi adalah kecenderungan terjadinya peningkatan harga produk-produk secara keseluruhan sehingga terjadi penurunan daya beli uang. Sedangkan Sukirno (2006:14) menjelaskan bahwa inflasi merupakan suatu proses kenaikan harga-harga yang berbeda dalam sesuatu perekonomian. Lebih lanjut Madura (2000:128) dan Diantoro (2010:7) menjelaskan bahwa inflasi adalah kenaikan harga-harga atas barang dan jasa dalam kurun waktu tertentu. Inflasi terjadi ketika harga-harga terus merangkak naik sebagai akibat pertumbuhan ekonomi atau terlalu banyaknya uang yang beredar di pasaran. Ketika suatu negara mengalami kenaikan inflasi yang tinggi dan bersifat *uncertainty* (tidak menentu) maka resiko dari investasi dalam aset-aset keuangan akan meningkat dan kredibilitas mata uang domestik akan melemah terhadap mata uang global. Menurut Gadang

(2013) inflasi merupakan faktor yang membahayakan bagi perekonomian suatu negara. Besarnya inflasi juga dapat berpengaruh pada harga saham serta mampu mempengaruhi permintaan saham.

Reka (2013) nilai tukar mata uang asing (*exchange rate*) adalah hubungan nilai diantara satu kesatuan mata uang asing dan kesatuan mata uang dalam negeri. Menguatnya nilai mata uang suatu negara terhadap negara lain dapat menandakan bahwa keadaan ekonomi negara tersebut sedang baik. Madura (2000:86) menjelaskan bahwa nilai tukar atau kurs mengukur nilai suatu valuta dari perspektif valuta lain. Sedangkan dalam Mankiw (2006:242) terjemahan Chriswan Sungkono, nilai tukar adalah nilai yang digunakan seseorang saat menukar mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain. Jadi Nilai tukar IDR/USD merupakan nilai atau harga rupiah yang diekspresikan dalam mata uang dollar, dimana nilainya dipengaruhi oleh penawaran dan permintaan. Di Indonesia menggunakan sistem nilai tukar berupa nilai tukar mengambang bebas dimana nilai tukar mata uang sepenuhnya ditentukan oleh mekanisme pasar tanpa ada campur tangan Bank Sentral.

Bagi investor sendiri, depresiasi rupiah terhadap dollar menandakan bahwa prospek perekonomian Indonesia suram. Sebab depresiasi rupiah dapat terjadi apabila faktor fundamental perekonomian Indonesia tidaklah kuat (Sunariyah, 2006). Hal ini tentunya menambah resiko bagi investor apabila hendak berinvestasi di bursa saham Indonesia (Robert Ang, 1997). Investor tentunya akan menghindari resiko, sehingga investor akan cenderung melakukan aksi jual dan menunggu hingga situasi perekonomian dirasakan membaik.

Menurut Fatwa Dewan Syariah Nasional No: 63/DSN-MUI/XII/2007 bahwa Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) adalah surat berharga dalam mata uang rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia berjangka waktu pendek berdasarkan prinsip syariah. Dalam penerbitan instrumen Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) menggunakan akad *ju'alah*. Menurut Fatwa Dewan Syariah Nasional No: 62/DSN-MUI/XII/2007, *ju'alah* adalah janji atau komitmen (*iltizam*) untuk memberikan imbalan tertentu (*'iwadh/ju'l*) atas pencapaian hasil (*natijah*) yang ditentukan dari suatu pekerjaan. *Ja'il* adalah pihak yang berjanji akan memberikan imbalan tertentu atas pencapaian

hasil pekerjaan (*natijah*) yang ditentukan. Dimana tingkat imbalan disesuaikan dengan tingkat diskonto yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Menurut Bank Indonesia (www.bi.go.id) SBIS diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai salah satu instrumen operasi pasar terbuka dalam rangka pengendalian moneter yang dilakukan berdasarkan prinsip Syariah. Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) bagi bank Syariah dijadikan sebagai alat instrumen investasi, sebagaimana Sertifikat Bank Indonesia (SBI) di bank konvensional.

Harga minyak mentah dunia diukur dari harga spot pasar minyak dunia, pada umumnya yang digunakan menjadi standar adalah *West Texas Intermediate* atau *Brent*. Minyak mentah yang diperdagangkan di *West Texas Intermediate* (WTI) adalah minyak mentah yang berkualitas tinggi. Minyak mentah jenis *West Texas Intermediate* (WTI) merupakan minyak mentah yang berkualitas tinggi karena ringan (*light*) dan memiliki kandungan belerang yang sangat rendah (*sweet*) sehingga harganya lebih mahal dibandingkan jenis minyak lainnya. Minyak jenis ini sangat cocok untuk dijadikan bahan bakar, ini menyebabkan harga minyak ini dijadikan patokan bagi perdagangan minyak di dunia (useconomy.about.com).

Indek Saham Syariah Indonesia (ISSI) merupakan indeks saham yang mencerminkan keseluruhan saham syariah yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pada saat Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) diluncurkan pada tanggal 12 Mei 2011, jumlah saham syariah yang tercatat di BEI sebanyak 214 saham. Keberadaan Indek Saham Syariah Indonesia (ISSI) melengkapi indeks syariah yang sudah ada sebelumnya yaitu Jakarta Islamic Index (JII). Konstituen ISSI adalah keseluruhan saham syariah tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan terdaftar dalam Daftar Efek Syariah (DES). Konstituen Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) direview setiap 6 bulan sekali (Mei dan November) dan dipublikasikan pada awal bulan berikutnya. Konstituen ISSI juga dilakukan penyesuaian apabila ada saham syariah yang baru tercatat atau dihapuskan dari Daftar Efek Syariah (DES). Metode perhitungan indeks ISSI menggunakan rata-rata tertimbang dari kapitalisasi pasar. Tahun dasar yang digunakan dalam perhitungan Indek Saham Syariah Indonesia (ISSI) adalah awal penerbitan Daftar Efek Syariah (DES) yaitu Desember 2007. Saham-saham yang tergolong dalam Indeks Saham

Syariah Indonesia (ISSI) merupakan saham yang telah memenuhi kriteria sebagai sebagai saham syariah dan dirangkum didalam Daftar Efek Syariah (DES) yang diterbitkan oleh Bapepam-LK.

Berdasar penjelasan tersebut, maka disusun hipotesis penelitian sebagai berikut:

- H₁:** Suku Bunga Bank Indonesia (*BI-Rate*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).
- H₂:** Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).
- H₃:** Nilai Tukar (Rupiah-Dollars) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).
- H₄:** Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).
- H₅:** Harga Minyak Dunia berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yaitu penelitian tentang data yang dikumpulkan dan dinyatakan dalam bentuk angka-angka. Data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan (Sugiyono, 2002: 7). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 1 variabel dependen dan 5 variabel independen. Variabel dependen yang digunakan adalah Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), sedangkan variabel independennya adalah suku bunga BI (*BI-Rate*), Inflasi, nilai tukar (Kurs), Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) dan harga minyak dunia. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder secara keseluruhan diambil dari sumber resmi dalam bentuk bulanan mulai dari periode Mei 2011 sampai dengan September 2015. Untuk data inflasi, nilai tukar, suku bunga BI dan Sertifikat Bank Indonesia Syariah didapat dari situs resmi BI (www.bi.go.id), sedangkan harga minyak dunia diperoleh dari situs (www.eia.doe.gov) dan Indeks Saham Syariah Indonesia diperoleh melalui situs (www.google.finance.com). Penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan *Error Correction Model* (ECM). Perangkat lunak yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Microsoft Excel 2007* dan program *Eviews 6*. Model persamaan sementara yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$DLISSI_t = \beta_0 + \beta_1 DLBI_Rate_t + \beta_2 DLInflasi_t + \beta_3 DLKurs_t + \beta_4 DLSBIS_t + \beta_5 DLOil_Price_t + \Psi ECT_{t-1} + v_t$$

$$\Delta ISSI_t = \beta_0 + \beta_1 \Delta BI_Rate_t + \beta_2 \Delta Inflasi_t + \beta_3 \Delta Kurs_t + \beta_4 \Delta SBIS_t + \beta_5 \Delta Oil_Price_t + \beta_6 ISSI_{t-1} + \beta_7 BI_Rate_{t-1} + \beta_8 Inflasi_{t-1} + \beta_9 Kurs_{t-1} + \beta_{10} SBIS_{t-1} + \beta_{11} Oil_Price_{t-1} + e_t$$

Analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik menggunakan *Vector Autoregression* (VAR). Kemudian jika data yang digunakan stasioner pada tingkat *differencing* pertama maka model VAR akan dikombinasikan dengan model koreksi kesalahan yaitu *Error Correction Model* (ECM). Dalam melakukan penelitian dengan menggunakan ECM, terlebih dahulu harus memenuhi prasyarat sebagai berikut a) Data adalah data yang tidak stasioner pada tingkat level, I(0); b) Data stasioner pada *first difference* atau derajat integrasi satu, I(1); c) Terdapat hubungan kointegrasi (jangka panjang) antar-variabel. Untuk mengetahui apakah data yang digunakan memenuhi prasyarat tersebut maka dilakukan beberapa uji, yaitu a) Uji stasioneritas dengan menggunakan uji akar-akar unit; b) Uji derajat integrasi, untuk mengetahui apakah data stasioner pada derajat integrasi satu atau pada *first difference*; dan c) Uji kointegrasi dengan menggunakan *residual based test*, untuk mengetahui apakah terdapat hubungan jangka panjang antarvariabel.

HASIL PENELITIAN

Metode pengujian yang digunakan untuk melakukan uji stasioneritas data dalam penelitian ini adalah uji ADF (*Augmented Dickey Fuller*) dengan menggunakan taraf nyata 5%. Jika nilai t-ADF lebih besar dari nilai kritis MacKinnon, maka dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan adalah stasioner (tidak mengandung akar unit). Pengujian akar-akar unit ini dilakukan pada tingkat level sampai dengan *first difference*.

Tabel 1
Hasil Pengujian

Variabel	Nilai ADF		Nilai Kritis MacKinnon 5%	
	Level	1 st Difference	Level	1 st Difference
ISSI	-1.665896	-5.995640	-2.919952	-2.921175
BI_Rate	-1.009842	-3.883787	-2.921175	-2.921175
Inflasi	-2.183333	-5.529154	-2.921175	-2.921175
Kurs	1.044811	-6.403472	-2.919952	-2.921175
SBIS	-2.191022	-14.42850	-2.921175	-2.921175
Oil_Price	-0.985800	-4.852859	-2.921175	-2.921175

Ketidakstasioneran data dapat dilihat dari nilai t-ADF yang lebih besar dari nilai kritis MacKinnon pada taraf 5%. Oleh karena itu, pengujian akar-akar unit perlu dilanjutkan pada tingkat *first difference*. Setelah dilakukan *first difference*, barulah semua data stasioner pada taraf nyata 5%, artinya data yang digunakan dalam penelitian ini terintegrasi pada ordo satu I(1).

Penentuan *lag optimal* sangat penting dalam pendektan VAR karena *lag* dari variabel endogen dalam sistem persamaan akan digunakan sebagai variabel eksogen (Ender, 2004). Pengujian panjang

lag optimal ini sangat berguna untuk menghilangkan masalah autokorelasi dalam sistem VAR, sehingga dengan menggunakan *lag optimal* diharapkan tidak muncul lagi masalah autokorelasi. Penentuan *lag optimal* yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan *lag* terpendek dengan menggunakan kriteria *Akaike Information Criterion (AIC)*. Berdasarkan kriteria AIC nilai terkecil ditunjukkan pada *lag* 1 sebagaimana ditunjukkan dengan tanda (*). Oleh karena itu, dalam proses selanjutnya untuk mengestimasi model persamaan VAR digunakan *lag* 1.

Tabel 2
Persamaan VAR Lag 1

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	-1735.926	NA	6.27e+24	74.12450	74.36069	74.21338
1	-1464.004	462.8450	2.77e+20	64.08529	65.73861*	64.70745*
2	-1428.947	50.72191	3.11e+20	64.12539	67.19584	65.28082
3	-1391.440	44.68886	3.58e+20	64.06127	68.54886	65.74998
4	-1354.067	34.98729	5.23e+20	64.00285	69.90758	66.22484
5	-1273.188	55.06647*	1.83e+20*	62.09311*	69.41497	64.84838

Setelah diketahui bahwa semua variabel yang digunakan pada penelitian ini stasioner pada *first difference*, selanjutnya dilakukan uji kointegrasi untuk mengetahui apakah terdapat hubungan jangka panjang di antara variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Langkah yang dilakukan untuk melakukan

uji kointegrasi adalah membentuk *residual series* dari *equation OLS* yang telah dilakukan sebelumnya. Berikut disajikan hasil uji kointegrasi dari data yang akan digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan metode *residual based test*.

Tabel 3
Hasil Pengujian Metode *Residual Based Test*

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-9.605734	0.0000
Test critical values: 1% level	-3.568308	
5% level	-2.921175	
10% level	-2.598551	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Berdasar Tabel 3 diketahui bahwa secara signifikan terdapat kointegrasi atau hubungan jangka panjang di antara variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Hal tersebut dapat dilihat dari signifikannya nilai probabilitas nilai residual tersebut yang lebih kecil dari *test critical values* 1%, 5% dan 10%, selain itu dapat juga dilihat dari nilai t-statistik yang lebih besar dari MacKinnon *critical values* sehingga data terkointegrasi pada I(0).

Berdasar Tabel 4, maka dapat diketahui nilai variabel ECT (*Error Correction Term*) yaitu variabel

yang menunjukkan Indeks Saham Syariah Indonesia. Hal ini dapat menjadikan indikator bahwa spesifikasi model baik atau tidak melalui tingkat signifikansi koefisien koreksi kesalahan (Insukindro, 1991: 84). Jika variabel ECT signifikan, maka spesifikasi model sudah sah (valid) dan dapat menjelaskan variasi variabel tak bebas. Koefisien ECT (*Error Correction Term*) menunjukkan angka -0.141011 berarti bahwa proporsi Indeks Saham Syariah Indonesia pada periode sebelumnya yang disesuaikan pada periode sekarang adalah sebesar -0.141011. Koefisien ECT (*Error Correction*

Tabel 4
Hasil Pengujian *Error Correction Model* (ECM)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	8.567312	12.18359	0.703184	0.4861
D(BI_RATE)	-316.6670	697.8928	-0.453747	0.6525
D(INFLASI)	-78.03309	124.9597	-0.624466	0.5360
D(KURS)	-0.007883	0.002919	-2.700832	0.0102
D(SBIS)	7.11E-12	2.60E-12	2.733180	0.0094
D(MINYAK_DUNIA)	0.028949	0.125060	0.231481	0.8182
ISSI(-1)	-0.141011	0.075142	-1.876589	0.0681
BI_RATE(-1)	-338.1553	187.5512	-1.803003	0.0791
INFLASI(-1)	20.85269	72.17316	0.288926	0.7742
KURS(-1)	0.001639	0.001233	1.329278	0.1915
SBIS(-1)	1.09E-11	3.48E-12	3.123302	0.0034
MINYAK_DUNIA(-1)	0.133303	0.059100	2.255553	0.0298
R-squared	0.526423			
Adjusted R-squared	0.392849			
F-statistic	3.941082			
Prob(F-statistic)	0.000703			

Term) menunjukkan tanda negatif yang memberikan penjelasan bahwa variabel suku bunga BI, SBIS, nilai tukar, harga minyak dunia dan inflasi berada di atas nilai keseimbangannya. Maka variabel suku bunga BI, SBIS, nilai tukar, harga minyak dunia dan inflasi akan meningkat pada periode berikutnya untuk mengoreksi kesalahan keseimbangan jangka pendek ke jangka panjang. Nilai probabilitas yang diperoleh koefisien ECT ($ISSI_{t-1}$) adalah sebesar 0.00681 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti ECT sudah signifikan pada tingkat kepercayaan α (5%). Oleh karena itu model dari pengujian ECM ini dapat dikatakan valid. Hal ini mengandung arti bahwa persamaan yang dibangun dalam model ECM ini mengalami koreksi kesalahan jangka panjang secara signifikan.

Lebih lanjut, nilai F statistik yang tidak signifikan menunjukkan bahwa variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini berpengaruh secara parsial dan tidak berpengaruh secara simultan. Sedangkan nilai *R-squared* sebesar 0.526423 atau 52,64% menunjukkan bahwa kontribusi variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen adalah sebesar 52,64%, sedangkan sisanya sebesar 47,36% dipengaruhi oleh varian lain di luar model penelitian.

PEMBAHASAN

Nilai t-statistik variabel *BI_Rate* sebesar -0.453747 dengan probabilitas sebesar 0.6525 dan koefisien *BI_Rate* jangka pendek sebesar -316.6670. Hal ini berarti variabel suku bunga tidak berpengaruh signifikan pada tingkat kepercayaan α (5%) dan membawa implikasi bahwa tidak terdapat hubungan jangka pendek antara variabel suku bunga terhadap ISSI. Nilai t-statistik variabel *BI_Rate* jangka panjang sebesar -1.803003 dengan probabilitas 0.0681, dan koefisien jangka panjang *BI_Rate* yang diperoleh dengan membagi nilai koefisien *BI_Rate* (-1) dengan koefisien ECT ($ISSI_{t-1}$) sebesar -338.1553. Hal ini berarti variabel suku bunga berpengaruh signifikan pada tingkat kepercayaan α (10%) dan membawa implikasi bahwa terdapat hubungan jangka panjang negatif antara variabel suku bunga terhadap ISSI, dimana apabila *BI_Rate* mengalami peningkatan satu persen maka akan menurunkan ISSI sebesar 338.1553 persen, atau sebaliknya apabila *BI_Rate* mengalami penurunan sebesar satu persen maka akan meningkatkan ISSI sebesar -338.1553 persen.

Nilai t-statistik variabel nilai tukar (kurs) jangka pendek sebesar -2.700832 dengan probabilitas sebesar 0.0102, dan koefisien nilai tukar (kurs) jangka pendek sebesar -0.007883. Hal ini berarti variabel nilai tukar (kurs) signifikan pada tingkat kepercayaan α (5%) dan membawa implikasi bahwa terdapat hubungan jangka pendek antara variabel nilai tukar (kurs) terhadap ISSI. Nilai t-statistik variabel nilai tukar (kurs) jangka panjang sebesar 1.329278 dengan probabilitas sebesar 0.1915, dan koefisien nilai tukar (kurs) jangka panjang yang diperoleh dengan membagi nilai koefisien nilai tukar (kurs) (-1) dengan koefisien ECT ($ISSI_{t-1}$) sebesar 0.001639. Hal ini berarti variabel kondisi perekonomian tidak berpengaruh signifikan pada tingkat kepercayaan α (5%) maupun α (10%) dan membawa implikasi bahwa tidak terdapat hubungan jangka panjang antara variabel nilai tukar (kurs) dan ISSI.

Nilai t-statistik variabel Inflasi sebesar -0.624466 dengan probabilitas sebesar 0.5360, dan koefisien Inflasi jangka pendek sebesar -78.03309. Hal ini berarti variabel nilai tukar tidak berpengaruh signifikan pada tingkat kepercayaan α (5%) maupun α (10%) dan membawa implikasi bahwa tidak terdapat hubungan jangka pendek. Nilai t-statistik variabel inflasi jangka panjang sebesar 0.288926 dengan probabilitas sebesar 0.7742, dan koefisien inflasi jangka panjang yang diperoleh dengan membagi nilai koefisien inflasi(-1) dengan koefisien ECT ($ISSI_{t-1}$) sebesar 20.85269. Hal ini berarti variabel nilai inflasi tidak berpengaruh signifikan pada tingkat kepercayaan α (5%) maupun α (10%) dan membawa implikasi bahwa tidak terdapat hubungan jangka panjang antara variabel inflasi dan ISSI.

Nilai t-statistik SBIS jangka pendek sebesar 2.733180 dengan probabilitas sebesar 0.0094, dan koefisien SBIS jangka pendek sebesar 7.11E-12. Hal ini berarti variabel SBIS berpengaruh signifikan pada tingkat kepercayaan α (5%) dan membawa implikasi bahwa terdapat hubungan jangka pendek antara variabel SBIS terhadap ISSI. Nilai t-statistik variabel SBIS jangka panjang sebesar 3.123302 dengan probabilitas sebesar 0.0034, dan koefisien SBIS jangka panjang yang diperoleh dengan membagi nilai koefisien SBIS(-1) dengan koefisien ECT ($ISSI_{t-1}$) sebesar 1.09E-11. Hal ini berarti variabel SBIS signifikan pada tingkat kepercayaan α (5%) dan membawa implikasi bahwa terdapat hubungan jangka panjang positif antara varia-

bel SBIS dan ISSI, dimana apabila SBIS mengalami peningkatan satu satuan maka akan meningkatkan ISSI sebesar 1.09E-11 persen, atau sebaliknya apabila SBIS mengalami penurunan sebesar satu satuan maka akan menurunkan ISSI sebesar 1.09E-11 persen.

Nilai t-statistik variabel *Oil_Price* sebesar 0.231481 dengan probabilitas sebesar 0.8182 dan koefisien *Oil_Price* jangka pendek sebesar 0.028949. Hal ini berarti variabel harga minyak dunia tidak berpengaruh signifikan pada tingkat kepercayaan α (5%) dan membawa implikasi bahwa tidak terdapat hubungan jangka pendek antara variabel harga minyak dunia terhadap ISSI. Nilai t-statistik variabel *Oil_Price* jangka panjang sebesar 2.255553 dengan probabilitas 0.0298, dan koefisien jangka panjang *Oil_Price* yang diperoleh dengan membagi nilai koefisien *Oil_Price* (-1) dengan koefisien ECT ($ISSI_{t-1}$) sebesar 0.133303. Hal ini berarti variabel harga minyak dunia berpengaruh signifikan pada tingkat kepercayaan α (5%) dan membawa implikasi bahwa terdapat hubungan jangka panjang positif antara variabel harga minyak dunia terhadap ISSI, dimana apabila *Oil_Price* mengalami peningkatan satu persen maka akan menaikkan ISSI sebesar 0.133303 persen, atau sebaliknya apabila *Oil_Price* mengalami penurunan sebesar satu persen maka akan menurunkan ISSI sebesar 0.133303 persen.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka simpulan dari penelitian ini adalah tidak terdapat hubungan jangka pendek antara variabel suku bunga BI dan ISSI, dan namun dikoreksi dalam hubungan jangka panjang sehingga hubungan antara variabel suku bunga BI dan ISSI adalah negatif signifikan. Terdapat hubungan jangka pendek antara variabel nilai tukar dan ISSI, namun dikoreksi dalam hubungan jangka panjang sehingga hubungan antara variabel suku bunga nilai tukar dan ISSI adalah negatif signifikan. Tidak terdapat hubungan jangka pendek dan jangka panjang antara variabel inflasi dan ISSI. Terdapat hubungan jangka pendek dan jangka panjang antara variabel SBIS dan ISSI. Tidak terdapat hubungan jangka pendek antara variabel harga minyak dunia dan ISSI, namun dikoreksi dalam hubungan jangka panjang sehingga hubungan antara variabel harga minyak dunia dan ISSI adalah positif signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ang, Robert. 1997. *Buku Pintar : Pasar Modal Indonesia*. Mediasoft Indonesia
- Ascarya dan D. Yumanita. 2009. *Formulasi Indeks Stabilitas Keuangan dan Peran Perbankan Syariah dalam Sistem Keuangan Ganda di Indonesia*. Centre for Central Banking Education and Studies. Bank Indonesia.
- Diantoro, Yimi S.T. 2010. *Emas, Investasi & Pengolahannya*. Jakarta: PT Gramedia
- Fatwa Dewan Syariah Nasional No: 62/DSN-MUI/XII/2007
- Fatwa Dewan Syariah Nasional No: 63/DSN-MUI/XII/2007
- Ganggas, Gadang, Darminto dan Moch Dzulkiron. 2013. *Pengaruh Faktor Mikro dan Faktor Makro Ekonomi Terhadap Harga Saham Perusahaan Mining And Mining Services yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Administrasi Bisnis. Vol. 6 No. 2
- Gunawan, Iwan (2012). *Krisis Eropa dan Dampaknya bagi Indonesia*. akses 3 Januari 2014 dari www.digilib.unpas.ac.id
- Hardanto, Sulad S. 2006. *Manajemen Resiko Bagi Bank Umum*. Jakarta: Elexmedia
- Ifuero Osad Osamwonyi and Esther Ikavbo Evbayiro-Osagie. 2012. *The Relationship between Macroeconomic Variables and Stock Market Index in Nigeria*.
- Madura, Jeff. 2000. *International Financial Management*. Jakarta: Erlangga
- Mankiw, N. Gregory. 2006. *Pengantar Ekonomi Makro, Edisi Tiga. Penerjemah Chriswan Sungkono*. Jakarta: Salemba Empat

- Mirza Vejzagic dan Hashem Zarafat. 2013. *Relationship between Macroeconomic Variables and Stock Market Index: Co-Integration Evidence from FTSE Bursa Malaysia Hijrah Shariah Index*.
- Mohamed, Wisam, Aris dan Fouad. 2009. *Effects of Macroeconomic Variables on Stock Prices in Malaysia: An Approach of Error Correction Model*.
- Ozbay, Emrah. 2009. *The Relationship Between Stock Returns And Macroeconomic Factors: Evidence From Turkey*.
- Prabowo, Dimas. 2013. Analisis Pengaruh Inflasi, Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), dan Jumlah Uang Beredar (JUB), terhadap Indeks Syariah yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). *Skripsi*. UIN Syariaf Hidayatullah Jakarta
- Rowland dan Mikail. 2013. *Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia*.
- Reka, Danika. Noer Azam dan Hendro Sasongko. 2014. Analisis Fundamental, Teknikal dan Makroekonomi Harga Saham Sektor Pertanian. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*. Vol 16, No. 2, 175 – 184.
- Sania Ashraf, Rajasekar, dan Malabika Deo. 2013. *Are There any Dynamic Interaction of Shariah Index With Macro Economic Indicators? – An Empirical Analysis of Indian Stock Market*.
- Sawidji Widoatmodjo. 2007. *Cara Sehat Investasi Dipasar Modal*, Edisi 4, Percetakan PT Gramedia, Jakarta.
- Siti Aisiyah Suciningtias, Rizki Khoiroh. 2015. Analisis Dampak Variabel Makroekonomi terhadap Indeks Saham
- Syariah Indonesia (ISS). *Jurnal CBAM Unissula*. Vol 2 No.1, 399-412
- Sukirno, Sadono. 2006. Makro Ekonomi Teori Pengantar. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sunariyah, 2006, Pengantar Pengetahuan Pasar Modal, Edisi Kelima, UPP STIM YKPN, Yogyakarta
- Syahrir. *Analiss Bursa Efek*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta: 1995
- Tandelilin, Eduardus. 2010. Portofolio dan Investasi – Teori dan Aplikasi. Yogyakarta: Kanisius
- Yahya, Fidlizan, Fauzi dan Salwah. 2012. *Macroeconomic Variables and Malaysian Islamic Stock Market: A Time Series Analysis*.

PERAN MODERATOR WORK PASSION BEHAVIOR PADA PENGARUH KEPUASAN KERJA TERHADAP KINERJA

Anis Eliyana

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga

Email: anis.eliyana.febunair@gmail.com

ABSTRACT

Research was conducted on Civil Servants (PNS) working in the district of Surabaya City Government. This study uses a quantitative approach to the distribution of a questionnaire and use accidental sampling method that involved 200 respondents. The analysis technique used is multiple linear regression and SPSS. The purpose of this study was to determine the role of moderator Passion Work Behavior (Z) on the effect of Job Satisfaction (X) to Individual Performance (Y). The results of this study indicate that job satisfaction affects terhadap individual performance. Work passion behavior also affects the individual performance. In addition, work passion behavior moderate the relationship job satisfaction and individual performance positively.

Keywords: *job satisfaction, individual performance, work passion behavior*

JEL Classification: M12

PENDAHULUAN

Sebuah organisasi memiliki roda penggerak untuk mencapai tujuan bersama. Roda penggerak itu ialah para pegawai yang bekerjasama dan digerakkan oleh pimpinan di dalam suatu organisasi. Pegawai adalah

sebagai sumber daya utama organisasi diharapkan mampu untuk memberikan kinerja terbaik mereka dan memberikan pelayanan yang optimal bagi konsumen sehingga konsumen merasa terlayani dengan baik dan merasa puas atas pelayanan yang diberikan. Ketidakepuasan yang dirasakan oleh konsumen atas pelayanan yang diberikan dapat merusak reputasi organisasi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja pegawai sangat berpengaruh terhadap kesuksesan organisasi dalam mencapai tujuannya.

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi kinerja individu seperti yang dikemukakan oleh Mangkunegara (2005:16), faktor penentu kinerja individu dalam organisasi adalah kemampuan individu tersebut, motivasi, dan lingkungan kerja. Motivasi dari masing-masing individu dipengaruhi oleh kepuasannya selama bekerja menjadi pegawai. Banyaknya tuntutan yang diimbangi dengan pemberian penghargaan merupakan keseimbangan yang dibutuhkan individu dalam bekerja.

Kepuasan kerja adalah sikap yang ditunjukkan oleh karyawan yang menggambarkan bagaimana perasaan mereka terhadap pekerjaan mereka (Muafi, 2011). Kepuasan kerja yang tinggi berakibat pada peningkatan produktivitas pegawai. Sejalan dengan Robbins (2005:87) yang mengemukakan bahwa sebuah organisasi dengan karyawan yang lebih merasa puas dengan pekerjaannya cenderung lebih efektif daripada sebuah organisasi dengan karyawan yang merasa tidak puas dengan pekerjaannya.

Penelitian ini menggunakan subjek penelitian

yaitu pegawai kecamatan Pemerintah Kota (Pemkot) Surabaya yang diharapkan mampu memberikan pelayanan kepada konsumen dalam hal ini adalah masyarakat. Tingginya kepuasan kerja pegawai kecamatan dapat meningkatkan kualitas pelayanan kepada masyarakat. Kualitas pelayanan yang diberikan pegawai dapat meningkat seiring dengan *work passion* di dalam diri mereka.

Work Passion behavior (WPB) adalah konsistensi individual, kondisi emosional positif yang memberikan makna pada kesejahteraan hidup (Srivastava, 2013). Karyawan yang memiliki WPB menciptakan perilaku yang teratur, produktif dan berorientasi tujuan. Apabila karyawan memiliki "*passion*" terhadap pekerjaannya akan menghasilkan bakat pilihan yang diperlukan organisasi. Jiwa "*passion*" yang dimiliki karyawan pada pekerjaannya akan menghasilkan karyawan yang produktif, *energized*, setia pada organisasi dan merupakan asset yang sangat berharga bagi organisasi.

WPB memoderasi hubungan pengaruh kepuasan kerja terhadap kinerja yang disesuaikan dengan objek penelitian ini. Penelitian ini mengkaji Peran Moderator WPB pada Pengaruh Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Kecamatan Pemkot Surabaya yang sekaligus menjadi judul penelitian ini.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Robbins (2006:24) menjelaskan bahwa kepuasan kerja merupakan suatu sikap umum terhadap pekerjaan seseorang, selisih antara banyaknya ganjaran yang diterima seorang pekerja dan banyaknya yang mereka yakini seharusnya mereka terima. Beberapa teori lain juga menyebutkan bahwa secara alamiah individu dapat memiliki perasaan puas maupun tidak puas dengan pekerjaannya sebagaimana pernyataan Locke (dalam Luthans, 1998) bahwa kepuasan kerja adalah keadaan emosi yang menyenangkan yang dihasilkan dari penilaian terhadap pekerjaan atau pengalaman seseorang. Karyawan dengan kepuasan kerja yang tinggi tampaknya memiliki sikap yang umumnya positif, dan orang yang tidak puas cenderung menunjukkan sikap negatif terhadap pekerjaan mereka (Robbins, 1993:97). Perilaku atasan juga merupakan determinan utama dari kepuasan karyawan. Maka tidak berlebihan jika dikatakan *job satisfaction* merupakan salah satu kriteria

untuk menetapkan kesehatan organisasi, memberikan jasa yang efektif dan sangat tergantung pada sumber daya manusia (Fitzgerald *et al*, 1994) dan *job satisfaction* yang dialami oleh karyawan akan mempengaruhi kualitas layanan yang mereka buat (Crossman & Abou-Zaki, 2003).

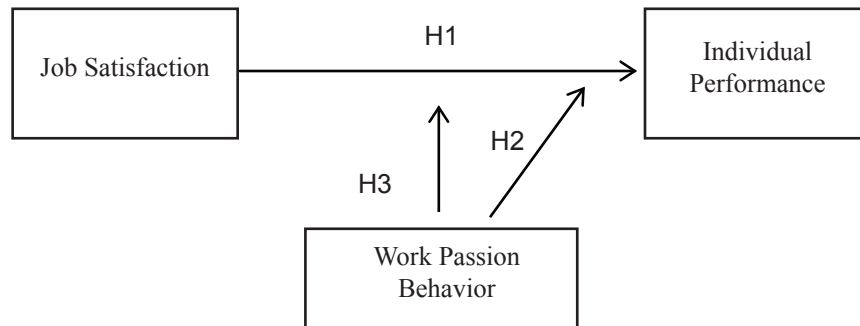
Definisi dari Work Passion behavior (WPB) adalah konsistensi individual, kondisi emosional positif yang memberikan makna pada kesejahteraan hidup (Srivastava, 2013). Karyawan yang memiliki WPB menciptakan perilaku yang teratur, produktif dan berorientasi tujuan. Apabila karyawan memiliki "*passion*" terhadap pekerjaannya akan menghasilkan bakat pilihan yang diperlukan organisasi. Jiwa "*passion*" yang dimiliki karyawan pada pekerjaannya akan menghasilkan karyawan yang produktif, *energized*, setia pada organisasi dan merupakan asset yang sangat berharga bagi organisasi. Sebaliknya karyawan yang apatis atau tidak memiliki WPB akan membebani kewajiban finansial organisasi merusak moral yang pada gilirannya menurunkan produktivitas dan moral. Perilaku apatis ini kadang-kadang dapat menyebabkan perilaku kerja menyimpang (Srivastava, 2013).

Karyawan yang memiliki *passion* dalam pekerjaan adalah karyawan yang gigih, memiliki emosional positif, dan memaknai kesejahteraan yang berasal dari penilaian kognitif dan afektif dari berbagai pekerjaan dan situasi organisasi, yang menghasilkan perilaku konsisten, dan niat kerja konstruktif (Zigarmi *et al*. 2011). Selanjutnya Zigarmi *et al*. (2011) menyampaikan Blancard dari hasil studinya menemukan adanya seperangkat inti faktor yang harus ada dalam lingkungan organisasi agar karyawan memiliki *passion* pada pekerjaannya. Beberapa faktor tersebut merupakan indikator untuk mengukur WPB yang meliputi pekerjaan yang sangat berarti, otonomi, kolaborasi, keadilan, pengakuan, pertumbuhan, keterhubungan dengan kolega, dan keterhubungan dengan *leader*.

Kinerja didefinisikan sebagai catatan dari hasil yang diproduksi pada fungsi pekerjaan tertentu atau kegiatan selama periode waktu tertentu (Bernardin dan Russel, 1993:379). Menurut Gibson, Ivancevich, dan Donnely (2000:56) terdapat tiga variabel utama yang mempengaruhi perilaku dan kinerja karyawan, yaitu 1) variabel individu yang meliputi kemampuan, keterampilan mental dan fisik, latar belakang keluarga, tingkat sosial, pengalaman, kondisi demografis seperti

usia, asal-usul, dan jenis kelamin; 2) variabel organisasi yang meliputi kondisi sumber daya, kepemimpinan, kompensasi, struktur organisasi, serta desain pekerjaan; dan 3) variabel psikologis yang meliputi persepsi, sikap, dan perilaku, kepribadian, serta motivasi.

Selanjutnya berdasarkan kekuatan hubungan dari studi teoritik dan studi empirik dari variabel penelitian yang menjadi fokus studi dalam rencana penelitian maka kerangka konseptual yang diajukan adalah sebagai berikut:



Gambar 1
Kerangka Konseptual

Berdasarkan uraian tersebut, maka disusun hipotesis penelitian sebagai berikut:

- H1:** *Job satisfaction* berpengaruh signifikan terhadap *individual performance* pegawai kecamatan Pemkot Surabaya.
- H2:** *Work passion behavior* berpengaruh signifikan terhadap *individual performance* pegawai kecamatan Pemkot Surabaya.
- H3:** *Job satisfaction* berpengaruh signifikan terhadap *individual performance* pegawai kecamatan Pemkot Surabaya dimoderasi oleh *work passion behavior*.

Penelitian ini didesain untuk menjelaskan pengaruh antar variabel atau hubungan mempengaruhi (kausalitas) antar variabel melalui pengujian hipotesis atau mengkonfirmasi hubungan pengaruh antar variabel atau konstruk atau dikatakan sebagai penelitian eksplanatori adalah penelitian yang bertujuan membuktikan ada tidaknya hubungan antara satu variabel dengan variabel lain atau bagaimana suatu variabel mempengaruhi variabel-variabel lain yang diteliti. Data penelitian ini diperoleh dari data primer yang berupa hasil kuesioner penelitian dari variabel yang diteliti yaitu *job satisfaction*, *work passion behavior*, dan *individual performance*, sedangkan data sekunder

didapatkan dari segala media sumber informasi.

Job satisfaction (kepuasan kerja) merupakan keadaan emosi yang menyenangkan yang dihasilkan dari penilaian terhadap pekerjaan dan pengalaman yang dirasakan pegawai selama bekerja di kecamatan pemerintah kota Surabaya yang berkenaan dengan kepuasan. Indikator yang digunakan untuk mengukur kepuasan kerja mengacu pada Luthans (2008: 142-144). Indikator tersebut terdiri dari: *pay, the work itself, co-worker, supervision, promotion, opportunities, dan working condition*.

Work Passion Behavior berkenaan dengan *passion* yang dimiliki karyawan dalam bekerja, yang dicerminkan dengan bekerja dengan gigih, memiliki kondisi emosional yang positif terhadap pekerjaannya, memiliki niat kerja yang konstruktif dan meyakini kesejahteraan dalam kehidupannya berasal dari pekerjaan. Indikator yang digunakan untuk mengukur WPB mengacu pada Zigarmi *et al.* (2011), meliputi: pekerjaan yang sangat berarti, otonomi, kolaborasi, keadilan, pengakuan, pertumbuhan, keterhubungan dengan kolega, dan keterhubungan dengan *leader*.

Kinerja berkaitan dengan hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan

tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Indikator yang digunakan untuk mengukur *individual performance* meliputi: Kemampuan mengerjakan tugas-tugas sesuai dengan kualitas yang ditetapkan, kemampuan menyelesaikan tugas yang dibebankan kepadanya sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan, kemampuan menyelesaikan tugas sesuai dengan jumlah kerja yang dibebankan, memiliki orientasi pelayanan yang baik, mempunyai sikap integritas yang tinggi, memiliki komitmen yang tinggi, mempunyai sikap disiplin, kemampuan bekerjasama dengan rekan kerja, dan mempunyai jiwa kepemimpinan.

Populasi dalam penelitian ini adalah karyawan Kecamatan Pemerintah Kota Surabaya. Jumlah populasi dalam penelitian berjumlah 891 orang karyawan. Sampel penelitian yang bersedia diteliti sejumlah 200 orang karyawan Kecamatan Pemerintah Kota Surabaya. Teknik sampling dengan *accidental sampling*. Teknik ini dipilih dengan pertimbangan batas waktu penelitian yang singkat selama kurang lebih satu bulan.

Uji validitas dilakukan yang pada penelitian ini adalah uji validitas butir atau validitas item yang bertujuan untuk menguji apakah tiap butir pernyataan benar-benar telah mengungkapkan indikator yang ingin diteliti atau menguji konsistensi internal tiap butir pernyataan dalam mengungkap indikator. Dalam uji ini dilakukan pengujian atas butir-butir pernyataan pada kuesioner dengan jalan menghitung nilai *item-total correlation* dengan aplikasi SPSS. Menurut Leech *et al.* (2005:95), apabila nilai *item-total correlation* negatif atau terlalu rendah (di bawah 0,30) maka item pernyataan dinyatakan tidak valid. Namun apabila nilai *item-total correlation* lebih besar dari nilai kritis atau *cutoff* (0,30) maka suatu pernyataan dianggap valid.

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui sampai sejauh mana hasil pengukuran relatif konsisten apabila pengukuran dilakukan dua kali atau lebih, atau dengan kata lain, reliabilitas menunjukkan konsistensi suatu alat ukur dalam mengukur gejala yang sama. Untuk mengetahui reliabilitas kuesioner dalam penelitian digunakan metode Koefisien *Cronbach Alpha*. Ghazali (2008:46) menyatakan bahwa nilai koefisien *Cronbach Alpha* yang dianggap reliabel adalah minimal sebesar 0,6. Jika koefisien *Cronbach Alpha* kurang dari 0,6 menunjukkan bahwa item pengukuran tidak reliabel.

Sebelum dilakukan analisis regresi moderasi maka dilakukan uji asumsi klasik untuk melihat apa-

kah terjadi bias atau tidak pada model regresi hasil penelitian. Uji asumsi klasik yang dilakukan meliputi a) normalitas (jika nilai signifikansi *residual* yaitu nilai probabilitas kesalahan atau *sig.* lebih besar dari 5% atau 0,05, maka data dianggap telah terdistribusi secara normal; b) multikolinearitas (dengan melihat nilai VIF. Apabila nilai VIF lebih besar dari 10 maka dapat dinyatakan bahwa antarvariabel independen terjadi multikolinearitas); dan c) heteroskedastisitas (Apabila nilai signifikansi (*sig*) koefisien korelasi Rank Spearman lebih besar dari nilai tingkat signifikansi (α) 5%, maka dapat disimpulkan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas, dan bila kondisi sebaliknya terjadi maka dapat disimpulkan terjadi gejala heteroskedastisitas).

Sebelum dilakukan analisis regresi moderasi terlebih dahulu dilakukan analisis regresi sederhana atas pengaruh *job satisfaction* terhadap *individual performance*, tanpa pengaruh moderasi variabel *work passion behavior* untuk melihat terlebih dahulu apakah *job satisfaction* berpengaruh signifikan terhadap *individual performance*, dengan persamaan model regresi sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X$$

Keterangan: Y = *Individual Performance*; X = *Job Satisfaction*; a = koefisien *intercept*; b_1 = koefisien regresi

Setelah terbukti *job satisfaction* berpengaruh signifikan terhadap *individual performance* maka baru dilakukan analisis regresi moderasi dengan memasukkan variabel moderator *work passion behavior*. Untuk melakukan analisis regresi moderasi maka data variabel *job satisfaction* dan *work passion behavior* harus ditransformasi dulu menjadi *centered data*, dengan mengurangi nilai rata-rata (*mean*) masing-masing responden dengan rata-rata keseluruhan (*mean*) masing-masing variabel. Setelah data ditransformasi, proses berikutnya adalah menjalankan regresi moderasi.

Model regresi moderasi digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel *job satisfaction* serta variabel moderasinya, yaitu *work passion behavior* terhadap *individual performance*. Adapun formulasi dari model regresi moderasi dalam penelitian adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X + b_2Z + b_3XZ$$

Keterangan: Y = *Individual Performance*; a = koefisien intercept; X = *Job Satisfaction*; Z = *Work Passion Behavior*; b₁, b₂, b₃ = koefisien regresi

HASIL PENELITIAN

Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh indikator variabel *job satisfaction* (X), *work passion behavior* (Z), dan *individual performance* (Y) dinyatakan valid,

karena memiliki nilai *item-total correlation* diatas nilai *cutoff* 0,30. Hasil pengujian juga menunjukkan bahwa variabel *job satisfaction* (X) memiliki nilai *Cronbach Alpha* sebesar 0,885, *work passion behavior* (Z) sebesar 0,902, dan *individual performance* (Y) sebesar 0,902. Karena masing-masing memiliki nilai *Cronbach Alpha* yang lebih besar daripada nilai *cutoff* 0,60, maka dapat dinyatakan *reliable*.

Tabel 1
Hasil Pengujian Validitas dan Reliabilitas

Variabel	Indikator	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach Alpha
<i>Job Satisfaction</i> (X)	JS ₁	0,664	0,885
	JS ₂	0,759	
	JS ₃	0,701	
	JS ₄	0,700	
	JS ₅	0,685	
	JS ₆	0,678	
<i>Work Passion Behavior</i> (Z)	WP ₁	0,714	0,902
	WP ₂	0,716	
	WP ₃	0,681	
	WP ₄	0,697	
	WP ₅	0,696	
	WP ₆	0,678	
	WP ₇	0,686	
	WP ₈	0,678	
<i>Individual Performance</i> (Y)	IP ₁	0,669	0,902
	IP ₂	0,673	
	IP ₃	0,669	
	IP ₄	0,679	
	IP ₅	0,667	
	IP ₆	0,671	
	IP ₇	0,681	
	IP ₈	0,681	
	IP ₉	0,681	

Tabel 2
Hasil Uji Normalitas

	<i>Unstandardized Residual</i>
N	200
<i>Kolmogorov-Smirnov-Z</i>	1,031
<i>Asymp.Sig.(2 tailed)</i>	0,238

Berdasar hasil pengujian normalitas dapat diketahui bahwa nilai statistik *Kolmogorov Smirnov* yang diperoleh memiliki nilai taraf signifikan yang lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,238, dimana nilai

tersebut telah sesuai dengan kriteria bahwa sebaran data berdistribusi normal (Ghozali, 2001:77).

Berdasarkan Tabel 3 terlihat bahwa nilai VIF keseluruhan variabel independen kurang dari nilai kritis VIF sebesar 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak terjadi gejala multikolinearitas.

Hasil pengujian heteroskedastisitas menunjukkan bahwa semua variabel bebas tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan variabel pengganggu, yang nampak dalam tabel 4.10, dimana nilai signifikansi koefisien korelasi Rank Spearman untuk semua variabel bebas berada di atas nilai taraf signifikan (α) 5%.

Tabel 3
Uji Multikolinearitas

Variabel	VIF	Keterangan
<i>X (Job Satisfaction)</i>	1,038	Tidak terjadi multikolinearitas
<i>Z (Work Passion Behavior)</i>	1,099	Tidak terjadi multikolinearitas
<i>XZ (Interaksi Job Satisfaction dan Work Passion Behavior)</i>	1,070	Tidak terjadi multikolinearitas

Tabel 4
Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Rank Spearman	Signifikansi (Sig)	Simpulan
<i>X (Job Satisfaction)</i>	0,088	0,215	Tidak terjadi heteroskedastisitas
<i>Z (Work Passion Behavior)</i>	0,078	0,270	Tidak terjadi heteroskedastisitas
<i>XZ (Interaksi Job Satisfaction dan Work Passion Behavior)</i>	-0,129	0,068	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Tabel 5
Hasil Pengujian Regresi

Variabel	Koefisien Regresi (B)	Std. Error	Standardized Beta	t hitung	Sig
<i>X (Job Satisfaction)</i>	0,234	0,049	0,294	4,763	0,000
<i>Z (Work Passion Behavior)</i>	0,304	0,060	0,323	5,080	0,000
<i>XZ (Interaksi Job Satisfaction dan Work Passion Behavior)</i>	0,258	0,107	0,152	2,419	0,016
Constant = 4,212	F hitung = 25,556				
Adjusted R Square = 0,270	Sig = 0,000				

Berdasarkan hasil analisis regresi moderasi diperoleh persamaan model regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 4,212 + 0,234X + 0,304Z + 0,258XZ$$

Model regresi linier berganda tersebut menjelaskan hal-hal sebagai berikut a) Konstanta sebesar 4,212 merupakan perpotongan garis regresi dengan sumbu Y yang menunjukkan tingkat *individual performance* (Y) ketika semua variabel independen, yaitu *job satisfaction* (X), *work passion behavior* (Z), dan interaksi antara *job satisfaction* dan *work passion behavior* (XZ) sama dengan 0; b) Variabel *job satisfaction* (X) memiliki koefisien regresi positif, berarti jika variabel *job satisfaction* (X) meningkat sebesar satu satuan maka *individual performance* (Y) mengalami peningkatan sebesar nilai koefisien regresinya yaitu sebesar 0,234, dengan anggapan variabel bebas lainnya tetap; c) Variabel *work passion behavior* (Z) memiliki koefisien regresi positif, berarti jika variabel *work passion behavior* (Z) meningkat sebesar satu satuan maka *individual performance* (Y) mengalami peningkatan sebesar nilai koefisien regresinya yaitu sebesar 0,304, dengan anggapan variabel bebas lainnya tetap; d) Variabel interaksi antara *job satisfaction* dan *work passion behavior* (XZ) memiliki koefisien regresi positif, berarti jika variabel interaksi antara *job satisfaction* dan *work passion behavior* (XZ) meningkat sebesar satu satuan maka *individual performance* (Y) mengalami peningkatan sebesar nilai koefisien regresinya yaitu sebesar 0,258, dengan anggapan variabel bebas lainnya tetap.

PEMBAHASAN

Hipotesis pertama menyatakan bahwa *job satisfaction* berpengaruh signifikan terhadap *individual performance*. Untuk menguji apakah *job satisfaction* memiliki pengaruh signifikan terhadap *individual performance*, dapat dilihat nilai signifikansi t variabel *job satisfaction* (X) pada model regresi kedua. Jika hasil statistik t pada taraf signifikan $\alpha = 5\%$ diperoleh nilai signifikansi (sig) kurang dari 0,05, berarti variabel *job satisfaction* (X) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel *individual performance* (Y).

Berdasar hasil analisis regresi terlihat bahwa

nilai signifikansi (Sig) t adalah sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi (Sig) t sebesar 0,000 lebih kecil dari nilai tingkat signifikansi α sebesar 5% (0,05), maka *job satisfaction* (X) berpengaruh signifikan terhadap *individual performance* (Y). Oleh karena itu, hipotesis pertama yang menyatakan bahwa *job satisfaction* berpengaruh signifikan terhadap *individual performance*, diterima.

Hipotesis kedua menyatakan bahwa *work passion behavior* berpengaruh signifikan terhadap *individual performance*. Berdasarkan hasil analisis regresi terlihat bahwa nilai signifikansi t (Sig) *work passion behavior* (Z) adalah sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi (Sig) t sebesar 0,000 lebih kecil dari nilai tingkat signifikansi α sebesar 5% (0,05), maka *work passion behavior* (Z) berpengaruh signifikan terhadap *individual performance* (Y). Oleh karena itu, hipotesis kedua yang menyatakan bahwa *work passion behavior* berpengaruh signifikan terhadap *individual performance*, diterima.

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa pengaruh *job satisfaction* terhadap *individual performance* dimoderasi oleh *work passion behavior*. Untuk menguji apakah *work passion behavior* memoderasi pengaruh *job satisfaction* terhadap *individual performance*, dapat dilihat nilai signifikansi t variabel interaksi antara *job satisfaction* dengan *work passion behavior* (XZ). Jika hasil statistik t pada taraf signifikan $\alpha = 5\%$ diperoleh nilai signifikansi (sig) kurang dari 0,05, berarti variabel interaksi antara *job satisfaction* dengan *work passion behavior* (XZ) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel *individual performance* (Y).

Berdasarkan hasil analisis regresi terlihat bahwa nilai signifikansi (Sig) t adalah sebesar 0,016. Karena nilai signifikansi (Sig) t sebesar 0,016 lebih kecil dari nilai tingkat signifikansi α sebesar 5% (0,05), maka *work passion behavior* memoderasi pengaruh *job satisfaction* terhadap *individual performance*. Oleh karena itu hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa pengaruh *job satisfaction* terhadap *individual performance* dimoderasi oleh *work passion behavior*, diterima.

Berdasar hasil perhitungan diketahui bahwa nilai signifikansi (sig) kurang dari 0,05 yaitu 0,000 yang berarti variabel *job satisfaction* (X) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel *individual performance* (Y). Kepuasan kerja pada PNS kecamatan Pemkot Surabaya dapat meningkatkan kinerjanya.

Nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari nilai tingkat signifikansi α sebesar 5% (0,05) pada *work passion behavior* (Z) sehingga berpengaruh signifikan terhadap *individual performance* (Y). Hal ini berarti WPB dapat meningkatkan kinerja PNS kecamatan Pemkot Surabaya.

Selanjutnya, berdasarkan hasil analisis regresi terlihat bahwa nilai signifikansi (Sig) t adalah sebesar 0,016. Karena nilai signifikansi (Sig) t sebesar 0,016 lebih kecil dari nilai tingkat signifikansi α sebesar 5% (0,05), maka *work passion behavior* memoderasi pengaruh *job satisfaction* terhadap *individual performance*. Ini artinya, *work passion behavior* akan semakin meningkatkan hasil pengaruh kepuasan kerja terhadap kinerja PNS kecamatan Pemkot Surabaya.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasar hasil pengujian hipotesis dan pembahasan, maka simpulan dari penelitian ini adalah a) *Job satisfaction* terbukti berpengaruh signifikan terhadap *individual performance*. Kepuasan kerja pegawai kecamatan Pemkot Surabaya berpengaruh kepada kinerja karyawan yang memiliki makna peningkatan kualitas pelayanan kepada masyarakat. b) *Work passion behavior* terbukti berpengaruh signifikan terhadap *individual performance*. Kinerja pegawai kecamatan Pemkot Surabaya dapat dipengaruhi oleh perilaku *passion pada pekerjaan* yang ada dalam diri mereka; c) *Job satisfaction* terbukti berpengaruh terhadap *individual performance* dimoderasi oleh *work passion behavior*. Kepuasan kerja dapat meningkatkan kinerja pegawai kecamatan Pemkot Surabaya seiring dengan *passion* yang ada di dalam diri mereka. Ini artinya, *work passion behavior* sebagai moderator dapat memperkuat secara positif.

DAFTAR PUSTAKA

Bennet, Rebecca J, Robinson, Sandra L. 2000. Development of a Measure of Workplace Deviance, *Journal of Applied Psychology*, Vol. 85, No. 3, 349-360. The American Psychological Association, Inc.

Bernardin, H. John & Joyce E.A. Russel. 1993, Human Resource Management. Singapore : McGraw-Hill Inc.

Case, Peter, Gosling, Jonathan. 2010. The Spiritual Organization: Critical Reflections on the Instrumentality of Workplace Spirituality. *Journal of Management, Spirituality and Religion*. Vol 7:4 2010.

Cohen, J. 1988. *Statistical Power Analysis for The Behavioral Sciences*. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum.

Crossman, A., & Abou Zaki, B. (2003). Job Satisfaction and Employee Performance of Lebanese Banking Staffs. *Journal of Managerial Psychology* (UK), 18 (4), 368-377.

Fitzgerald, L., Johnson, R., Brignall, S., Silvestro, R., & Ross, C. (1994), Performance Measurement in Service Business. The Chartered Institute of Management Accountants, Cambridge.

Ghozali, I. 2008. *Structural Equation Modeling Metode Alternatif dengan Partial Least Square*. Edisi 2. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Gibson, James L, John M. Ivancevich dan James H. Donnelly jr, 2000. Organization: Behavior, Structure and Process, McGraw-Hill Companies Inc, Boston

Hair, J.F., Hult, G.T.M., Ringle, C.M., and Sarstedt, M. (2014). *A Primer On Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)*. California: SAGE Publications, Inc.

Jogiyanto, Hartono. 2005. Analisis dan Desain Informasi: Pendekatan Terstruktur Teori dan Aplikasi Bisnis. Andi. Yogyakarta.

Judge, Timothy A., Bono, Joyce E., Thoresen, Carl J. dan Patton, Gregory K. 2001. The Job Satisfaction-Job Performance Relationship: A Qualitative and Quantitative Review. Psy-

- chological Bulletin. Vol. 127. No. 3. 376-407. Copyright 2(X)1 by the American Psychological Association, Inc. (XB3-2909/01/S5.00 DOI: 10.1037//0033-2909.127.3.376.
- Leech, N.L., Barret, K.C., and Morgan, G.A. (2005). *SPSS for Intermediate Statistics: Use and Interpretation*. Second Edition. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Luthans, Fred. 2008. *Organizational behavior*, 11th edition. Singapore: McGraw-Hill International edition.
- Mangkunegara, Anwar Prabu. 2005. *Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Muafi. 2011. Cause and Consequences Deviant Workplace behavior *International Journal of Innovation, Management and Technology*, Vol. 2, No. 2, April 2011.
- R.P. Tett and J.P. Meyer. 1993. Job Satisfaction, Organizational Commitment, Turnover Intention, and Turnover: Path Analysis Bases on Meta Analytic Finding, *Personnel Psychology*, 1993, 46, p. 259-293.
- Robbins, S. P. 1993. *Organizational Behaviour: Concepts, Controversies, and Applications* (6th edition). New Jersey: Prentice Hall.
- Robbins, S.P. 2005. *Organizational Behavior*, 11th ed., Pearson Prentice-Hall, Englewood Cliffs, NJ.
- Robbins, Stephen P., 2005. *Organizational Behavior* 11th edition. New Jersey. Pearson Prentice Hall.
- Robbins, Stephen P., 2006. *Perilaku organisasi*. Edisi ke 10. Terjemahan. Jakarta. Penerbit Erlangga.
- Robbins, Stephen P., Judge, Timothy A. 2015. *Organizational Behavior*. Sixteenth Edition. Global Edition. Pearson Education Limited.
- Sekaran, Uma. And Roger Bougie. 2009. *Research Method for Business : A Skill Building Approach*, 5th Ed.
- Spector, P. 2008. *Industrial and Organisational Behaviour (5th edition)*. School of Industrial and Labor Relations, Center for Advanced Human Resource Studies New Jersey University: John Wiley & Sons.
- Springer, Gary Jon. 2011. A Study of Job Motivation, Satisfaction, and Performance among Bank Employees, *Journal of Global Business Issues*. Vol. 5 No. 1 pp. 29-42.
- Srivastava, Shalini. 2013. Job Satisfaction and Organizational Commitment Relationship: Effect of Personality Variables *Vision: The Journal of Business Perspective* 2013 17: 159 DOI: 10.1177/0972262912483529
- Sugiyono, 2010, *Statistika Untuk Penelitian*, Cetakan Ketujuh, Bandung: CV. Alfabeta.
- Tella, Adeyinka, C.O. Ayeni, S.O. Popoola, 2007, Work Motivation, Job Satisfaction, and Organisational Commitment of Library Personnel in Academic and Research Libraries in Oyo State Nigeria, *Library Philosophy and Practice*, April.
- Zigarmi, Drea, Houson, Dobie, Witt, David dan Diehl, Jim. 2011. *Employee Work Passion, Connecting the Dots. PERSPECTIVES Employee Work Passion: Volume 3*. The Ken Blanchard Companies. All rights reserve.

ANALISIS MODEL MARKETING KELOM GEULIS DENGAN METODE AHP DI KOTA TASIKMALAYA

Irman Firmansyah

Nisa Noorwahid

Fakultas Ekonomi Universitas Siliwangi

E-mail: irman_tasik@yahoo.co.id

ABSTRACT

This study aims to determine the best model for marketing products kelom geulis in order to increase the volume of product sales as well as facing competition Asean Economic Community (AEC). This research was conducted in Tasikmalaya City West Java with target respondents are most knowledgeable experts on the issues under investigation. Respondents comprised of practitioners, regulatory, analysts, researchers and academics. The analysis tool used analytic hierarchy process (AHP) which is a qualitative-quantitative method. The results showed that there are two models of marketing that can be used for marketing kelom geulis product in Tasikmalaya there are online marketing and traditional marketing. Factors that support the success of online marketing is access, competition, sales price and risk. While the factors that support the success of traditional marketing that is cost and personal capabilities. From two types of marketing model, then online marketing is better than traditional marketing.

Keywords: marketing, kelom geulis, AHP

JEL Classification: M31

PENDAHULUAN

Agar perusahaan tetap mampu bersaing dengan pe-

rusahaan lain yang mengeluarkan produk sejenis dan produk substitusi, maka manajemen perusahaan harus mampu mengolah perusahaannya dengan baik. Supaya konsumen atau pelanggan yang ada tidak beralih kepada perusahaan lain. Perusahaan dituntut untuk lebih memahami segala kebutuhan dan keinginan konsumen atau perusahaan harus mampu menciptakan produk yang sesuai dengan kebutuhan konsumen. Selain itu juga diperlukan pemasaran yang baik (Supariyani, 2004).

Dengan pemasaran produk yang baik maka akan dapat meningkatkan penjualan dan merebut pangsa pasar. Jika itu sudah terjadi maka dapat dipastikan perusahaan akan mendapatkan laba yang maksimal. Jika pemasaran produk yang dilakukan tidak atau kurang tepat maka akan terjadi penurunan penjualan yang akan memberi dampak penurunan pendapatan yang diterima oleh perusahaan tersebut.

Saat ini perkembangan teknologi mengalami kemajuan yang sangat pesat sehingga berdampak pada semua kegiatan manusia terutama aktivitas perekonomian. Internet adalah salah satu bentuk kemajuan teknologi. Pertumbuhan internet yang sangat pesat saat ini menarik perhatian bagi para pebisnis untuk mulai memanfaatkannya. Terutama bagi pelaku usaha bisnis yang tidak memiliki modal yang besar seperti UKM/UMKM, keberadaan internet dapat menekan biaya yang harus dikeluarkan ketika beriklan di media cetak maupun elektronik. Oleh karena itu, salah satu bentuk marketing yang saat ini digunakan selain dengan penjualan secara tradisional yaitu melalui internet. Internet

marketing tampaknya sudah tidak lagi dianaktirikan di Indonesia. Lihat saja dengan semakin banyaknya perusahaan-perusahaan nasional di Indonesia yang mulai mengkomposisikan anggaran pemasaran mereka ke sektor ini. Data menunjukkan pergerakan yang signifikan mengenai jumlah pengguna internet di Indonesia, ditambah lagi dengan ketatnya persaingan para provider telekomunikasi menyelenggarakan layanan internet marketing dengan harga yang semakin terjangkau dan layanan yang membaik, merupakan awal dari kebangkitan dunia internet marketing di Indonesia (Munawaroh, 2011)

Salah satu jenis industri usaha kecil menengah (UKM) di Kota Tasikmalaya Jawa Barat yaitu Kelom Geulis yang merupakan produk khas Kota Tasikmalaya. Guna menembus dunia luar dalam rangka menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) maka strategi peneualan harus terus ditingkatkan. Saat ini antara strategi marketing tradisional dan online masih perlu dikaji lebih dalam lagi terkait keberhasilan penjualan produk kelom geulis. Oleh karena itu, agar kelom geulis tidak kalah di pasaran, maka perlu diteliti mengenai strategi yang terbaik yang dapat digunakan oleh UKM kelom geulis antara strategi marketing online atau strategi *marketing* tradisional.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Sandal Kelom Geulis Tasik awalnya dikenal sebagai sandal bakiak (sandal kayu) yang banyak digunakan di daerah Jawa Barat/Sunda dan Jawa Tengah. Sandal bakiak sendiri sampai sekarang masih sering terlihat digunakan di mesjid-mesjid sebagai alas kaki dari tempat wudlu ke tempat sholat. Sesuai perkembangan jaman, sandal bakiak ini berkembang menjadi sandal kelom (sandal kayu) dengan berbagai model yang cantik. Dari situlah muncul nama baru, yaitu sandal kelom geulis. Kelom Geulis diambil dari bahasa sunda yaitu bahasa daerah Kota Tasikmalaya (Jawa Barat) yang artinya adalah sandal kayu cantik. Kelom = sandal kayu, Geulis = cantik.

Para mojang sunda pasti telah akrab dengan sandal kelom geulis ini. Sandal Kelom Geulis biasanya dipakai perempuan untuk berbagai acara resmi seperti acara hajatan. Perempuan yang memakai Kelom Geulis Tasik terlihat lebih cantik, anggun, dan mempesona. Ciri khas yang membuat *Sandal Kelom Geulis Tasik*

menjadi cantik, menarik dan unik adalah karena sandal ini terbuat dari kayu dengan hiasan ukiran, bordir, lukisan dan batik khas Tasikmalaya dan dibuat secara manual menggunakan tangan manusia. Dahulu bentuk Sandal Kelom Geulis memang belum terlalu beragam, namun dengan inovasi dari para perajin yang cekatan, **sandal kayu cantik** ini telah berkembang dengan berbagai bentuk dan motif yang lebih variatif, cantik dan menarik. (www.kelomgeulistasik.com, diakses April 2016). Saat ini banyak UKM kelom geulis yang masih merasa kesulitan dalam melakukan pemasaran, sehingga untuk memudahkannya maka dibutuhkan model marketing yang cocok yang dapat memberikan keuntungan yang maksimal.

Menurut Irawan dkk (1998:10), Pemasaran adalah proses sosial dimana individu dan kelompok mendapat apa yang mereka butuhkan dan inginkan dengan menciptakan dan mempertukarkan produk dan nilai dengan individu atau kelompok lainnya. Mcleod dan Schell (2001) berpendapat bahwa pemasaran adalah kegiatan perorangan dan organisasi yang mempercepat hubungan pertukaran yang memuaskan dalam lingkungan yang dinamis melalui penciptaan, pendistribusian, promosi dan penentuan harga, jasa dan gagasan. Menurut Kotler dan Armstrong (2004), bauran pemasaran (marketing mix) adalah seperangkat alat pemasaran taktis dan terkontrol yang dipadukan oleh perusahaan untuk menghasilkan respon yang diinginkan oleh pasar sasaran.

Berbagai jenis model pemasaran telah dibuat oleh perusahaan yang bertujuan untuk memaksimalkan keuntungan. Ada yang menggunakan model tradisional yaitu melalui toko yang dimilikinya atau melalui penjualan melalui penyalur, serta melalui model marketing online dengan memanfaatkan media internet. Menurut Turban et al (2005), internet adalah sebuah jaringan komunikasi publik dan global yang menyediakan hubungan langsung kepada seseorang melalui Local Area Network (LAN) atau Internet Service Provider (ISP). Menurut Kotler dan Armstrong (2004), internet adalah jaringan komputer global yang luas dan terus berkembang yang menghubungkan para pengguna komputer dari segala jenis di seluruh dunia.

Electronic Commerce (e-commerce) adalah proses pembelian, penjualan atau pertukaran produk, jasa dan informasi melalui jaringan komputer. *e-commerce* merupakan bagian dari *e-business*, di mana

cakupan *e-business* lebih luas, tidak hanya sekedar perniagaan tetapi mencakup juga pengkolaborasi mitra bisnis, pelayanan nasabah, lowongan pekerjaan dll. Selain teknologi jaringan *www*, *e-commerce* juga memerlukan teknologi basis data atau pangkalan data (*database*), e-surat atau surat elektronik (*e-mail*), dan bentuk teknologi non komputer yang lain seperti halnya sistem pengiriman barang, dan alat pembayaran untuk *e-commerce* ini (Siregar, 2010)

New wave marketing adalah pemasaran yang bersifat horisontal dimana dunia pemasaran akan menjadi tanpa batas, penjual akan dapat menjangkau dunia tanpa batas sehingga dapat menjual barang dengan harga tinggi, sedangkan konsumen dapat memilih penawaran terbaik untuk mendapat harga yang terbaik (Kartajaya, 2009: 18). *New wave marketing* membutuhkan *connectory* yaitu *internet marketing* yang terbagi tiga peran, yaitu *mobile connector*, *experiential connector* dan *social connector*.

Chaffey (2008: 339) mengemukakan istilah *internet marketing* cenderung mengacu pada perspektif tentang bagaimana internet dapat digunakan secara bersama-sama dengan media tradisional untuk mendapatkan dan memberikan layanan kepada pelanggan dengan dua cara. Pertama, meningkatkan efisiensi dalam fungsi pemasaran tradisional, kedua, teknologi *e-marketing* banyak mengubah strategi pemasaran. Alternatif istilah adalah *e-marketing* yang dapat dianggap memiliki lingkup yang lebih luas itu merujuk kepada penggunaan teknologi untuk mencapai tujuan pemasaran dan eksternal dan internal perspektif.

Satu di antara berbagai tujuan perusahaan adalah untuk memperoleh laba yang optimal dari kegiatannya sehari-hari, khususnya kegiatan pemasaran. Untuk menjalankan kegiatan pemasaran tersebut dengan baik, dan sesuai dengan sasaran yang diharapkan, perusahaan harus menerapkan suatu model yang tepat sesuai dengan lingkungan pemasaran perusahaannya. Lingkungan pemasaran suatu perusahaan terdiri dari para pelaku dan kekuatan-kekuatan yang berasal dari luar fungsi manajemen pemasaran perusahaan yang mempengaruhi kemampuan manajemen pemasaran untuk mengembangkan dan mempertahankan transaksi yang sukses dengan para pelanggan targetnya.

Keberhasilan strategi pemasaran yang diterapkan oleh perusahaan tergantung pada analisa dan pengamatan yang cermat oleh perusahaan terhadap

faktor-faktor yang dapat mempengaruhi strategi pemasaran perusahaan. Strategi pemasaran adalah logika pemasaran, dan berdasarkan itu, unit bisnis diharapkan untuk mencapai sasaran-sasaran pemasarannya. Strategi pemasaran perusahaan terdiri dari pengambilan keputusan tentang biaya pemasaran dari perusahaan, bauran pemasaran, dan alokasi pemasaran dalam hubungannya dengan keadaan lingkungan yang diharapkan dalam kondisi persaingan. Strategi pemasaran menyeluruh perusahaan tercermin dalam rencana strategi pemasaran perusahaan (*Corporate Marketing Plan*) yang disusun. Rencana strategi pemasaran perusahaan adalah suatu rencana pemasaran jangka panjang yang bersifat menyeluruh dan strategis, yang merumuskan berbagai strategi dan program pokok dibidang pemasaran perusahaan pada suatu jangka waktu tertentu dalam jangka panjang dimasa depan (Lubis, 2004).

Hasil penelitian Lakutomo (2014) menjelaskan pengaruh perkembangan teknologi tersebut menyebabkan dunia perdagangan dituntut untuk menawarkan sebuah konsep perdagangan baru melalui jaringan internet yang disebut dengan *e-marketing*. Dimana dengan konsep baru ini pemasaran dapat dilakukan dengan lebih cepat dan akurat dan para pedagang dapat menjangkau daerah pemasaran hingga keseluruhan dunia. Akan tetapi melalui pasar *E-commerce* sekarang ini belum berdampak besar terhadap peningkatan penjualan dan omset.

Sari (2014) melakukan penelitian pada sebuah toko Spoonfork Shop dan menemukan bahwa bahwa pelanggan Spoonfork Shop mendapatkan kepuasan dalam berbelanja secara *online* dari faktor-faktor kualitas produk, harga, keamanan dan pelayanan dari pihak *owner*. Harga yang murah, kualitas produk yang baik, perasaan aman ketika berbelanja serta pelayanan *owner* yang ramah menjadi penyebab utama pelanggan dalam memperoleh kepuasan dalam berbelanja secara *online* di Spoonfork Shop

Analytical Hierarchy Process (AHP) merupakan suatu model pendukung keputusan yang dikembangkan oleh Thomas L. Saaty. Model pendukung keputusan ini akan menguraikan masalah multi faktor atau multi kriteria yang kompleks menjadi suatu hirarki, menurut Saaty, hirarki didefinisikan sebagai suatu representasi dari sebuah permasalahan yang kompleks dalam suatu struktur multi level dimana level pertama adalah tu-

juan, yang diikuti level faktor, kriteria, sub kriteria, dan seterusnya ke bawah hingga level terakhir dari alternatif. Dengan hirarki, suatu masalah yang kompleks dapat diuraikan ke dalam kelompokkelompoknya yang kemudian diatur menjadi suatu bentuk hirarki sehingga permasalahan akan tampak lebih terstruktur dan sistematis sering digunakan sebagai metode pemecahan masalah dibanding dengan metode yang lain karena alasan-alasan sebagai berikut 1) Struktur yang berhirarki, sebagai konsekuensi dari kriteria yang dipilih, sampai pada subkriteria yang paling dalam dan 2) Memperhitungkan validitas sampai dengan batas toleransi inkonsistensi berbagai kriteria dan alternatif yang dipilih oleh pengambil keputusan. Memperhitungkan daya tahan *output* analisis sensitivitas pengambilan keputusan.

Dalam metode *Analytical Hierarchy Process* dilakukan langkah-langkah sebagai berikut (Kadarsyah Suryadi dan Ali Ramdhani, 2010), yaitu 1) Mendefinisikan masalah dan menentukan solusi yang diinginkan. Dalam tahap ini penulis berusaha menentukan masalah yang akan penulis pecahkan secara jelas, detail dan mudah dipahami. Dari masalah yang ada penulis coba tentukan solusi yang mungkin cocok bagi masalah tersebut. Solusi dari masalah mungkin berjumlah lebih dari satu. Solusi tersebut nantinya penulis kembangkan lebih lanjut dalam tahap berikutnya; 2) Membuat struktur hierarki yang diawali dengan tujuan utama. Setelah menyusun tujuan utama sebagai level teratas akan disusun level hirarki yang berada di bawahnya yaitu kriteria-kriteria yang cocok untuk mempertimbangkan atau menilai alternatif yang penulis berikan dan menentukan alternatif tersebut. Tiap kriteria mempunyai intensitas yang berbeda-beda. Hirarki dilanjutkan dengan subkriteria (jika mungkin diperlukan); 3) Membuat matrik perbandingan berpasangan yang menggambarkan kontribusi relatif atau pengaruh setiap elemen terhadap tujuan atau kriteria yang setingkat di atasnya. Matriks yang digunakan bersifat sederhana, memiliki kedudukan kuat untuk kerangka konsistensi, mendapatkan informasi lain yang mungkin dibutuhkan dengan semua perbandingan yang mungkin dan mampu menganalisis kepekaan prioritas secara keseluruhan untuk perubahan pertimbangan. Pendekatan dengan matriks mencerminkan aspek ganda dalam prioritas yaitu mendominasi dan didominasi. Perbandingan dilakukan berdasarkan *judgment* dari

pengambil keputusan dengan menilai tingkat kepentingan suatu elemen dibandingkan elemen lainnya. Untuk memulai proses perbandingan berpasangan dipilih sebuah kriteria dari level paling atas hirarki misalnya K dan kemudian dari level di bawahnya diambil elemen yang akan dibandingkan misalnya E1, E2, E3, E4, dan E5; 4) Melakukan Mendefinisikan perbandingan berpasangan sehingga diperoleh jumlah penilaian seluruhnya sebanyak $n \times [(n-1)/2]$ buah, dengan n adalah banyaknya elemen yang dibandingkan. Hasil perbandingan dari masing-masing elemen akan berupa angka dari 1 sampai 9 yang menunjukkan perbandingan tingkat kepentingan suatu elemen. Apabila suatu elemen dalam matriks dibandingkan dengan dirinya sendiri maka hasil perbandingan diberi nilai 1. Skala 9 telah terbukti dapat diterima dan bisa membedakan intensitas antar elemen. Hasil perbandingan tersebut diisikan pada sel yang bersesuaian dengan elemen yang dibandingkan. Skala perbandingan perbandingan berpasangan dan maknanya yang diperkenalkan oleh Saaty bisa dilihat di bawah.

Intensitas Kepentingan adalah a) 1 berarti kedua elemen sama pentingnya, Dua elemen mempunyai pengaruh yang sama besar; b) 3 berarti elemen yang satu sedikit lebih penting daripada elemen yang lainnya, Pengalaman dan penilaian sedikit menyokong satu elemen dibandingkan elemen yang lainnya; c) 5 berarti elemen yang satu lebih penting daripada yang lainnya, Pengalaman dan penilaian sangat kuat menyokong satu elemen dibandingkan elemen yang lainnya; d) 7 berarti satu elemen jelas lebih mutlak penting daripada elemen lainnya, Satu elemen yang kuat disokong dan dominan terlihat dalam praktek; e) 9 berarti satu elemen mutlak penting daripada elemen lainnya, Bukti yang mendukung elemen yang satu terhadap elemen lain memiliki tingkat penegasan tertinggi yang mungkin menguatkan; f) 2,4,6,8 berarti nilai-nilai antara dua nilai pertimbangan-pertimbangan yang berdekatan, Nilai ini diberikan bila ada dua kompromi di antara 2 pilihan Kebalikan = Jika untuk aktivitas i mendapat satu angka dibanding dengan aktivitas j, maka j mempunyai nilai kebalikannya dibanding dengan i; g) Menghitung nilai eigen dan menguji konsistensinya. Jika tidak konsisten maka pengambilan data diulangi; h) Mengulangi langkah 3,4, dan 5 untuk seluruh tingkat hirarki; i) Menghitung vektor eigen dari setiap matriks perbandingan berpasangan yang merupakan bobot se-

tiap elemen untuk penentuan prioritas elemenelemen pada tingkat hirarki terendah sampai mencapai tujuan. Penghitungan dilakukan lewat cara menjumlahkan nilai setiap kolom dari matriks, membagi setiap nilai dari kolom dengan total kolom yang bersangkutan untuk memperoleh normalisasi matriks, dan menjumlahkan nilai-nilai dari setiap baris dan membaginya dengan jumlah elemen untuk mendapatkan rata-rata; dan j) Memeriksa konsistensi hirarki. Adapun yang diukur dalam *Analytical Hierarchy Process* adalah rasio konsistensi dengan melihat *index* konsistensi. Konsistensi yang diharapkan adalah yang mendekati sempurna agar menghasilkan keputusan yang mendekati valid

Dalam metodologi *Analytic Network Process* (ANP), data yang digunakan merupakan data primer yang didapat dari hasil wawancara (*indepth interview*) dengan pakar, praktisi, dan regulator, yang memiliki pemahaman tentang permasalahan yang dibahas. Dilanjutkan dengan pengisian kuesioner pada pertemuan kedua dengan responden. Data siap olah dalam ANP adalah variabel-variabel penilaian responden terhadap masalah yang menjadi objek penelitian dalam skala numerik (Jarkasih, 2008).

Pemilihan responden pada penelitian ini dilakukan dengan mempertimbangkan pemahaman responden tersebut terhadap permasalahan yang sedang diteliti yaitu mengenai kewirausahaan di Kota Tasikmalaya. Jumlah responden dalam penelitian ini terdiri dari tujuh orang, dengan pertimbangan bahwa mereka cukup berkompeten dalam mewakili keseluruhan populasi. Dalam analisis ANP jumlah sampel/ responden tidak digunakan sebagai patokan validitas. Syarat responden yang valid dalam ANP adalah bahwa mereka adalah orang-orang yang expert di bidangnya. Oleh karena itu, responden yang dipilih dalam survey ini adalah para pakar/peneliti, akademisi, regulasi, praktisi/profesional, yang mengetahui keadaan perekonomian khususnya kewirausahaan di Kota Tasikmalaya.

Pertanyaan dalam kuesioner ANP berupa *pairwise comparison* (perbandingan pasangan) antar elemen dalam *cluster* untuk mengetahui mana di antara keduanya yang lebih besar pengaruhnya (lebih dominan) dan seberapa besar perbedaannya dilihat dari satu sisi. Skala numerik 1-9 yang digunakan merupakan terjemahan dari penilaian verbal.

Pengisian kuesioner oleh responden harus

didampingi peneliti untuk menjaga konsistensi dari jawaban yang diberikan. Pada umumnya, pertanyaan pada kuesioner ANP sangat banyak jumlahnya. Sehingga faktor-faktor non teknis dapat menyebabkan tingginya tingkat inkonsistensi.

Tabel 1
Perbandingan Skala Verbal dan Skala Numerik

SKALA VERBAL	SKALA NUMERIK
Amat sangat lebih besar pengaruhnya	9
	8
Sangat lebih besar pengaruhnya	7
	6
Lebih besar pengaruhnya	5
	4
Sedikit lebih besar pengaruhnya	3
	2
Sama besar pengaruhnya	1

Sumber: Ascarya (2005)

Fase 1: Konstruksi Model. Pada fase ini peneliti mencari permasalahan mengenai objek yang diteliti baik melalui kajian pustaka, focus grup discussion (FGD) dengan para responden pakar, melalui penyebaran kuesioner bahkan melalui *indepth interview* yang sangat mendalam sehingga akan dihasilkan sebuah model penelitian. Model yang telah dihasilkan selanjutnya divalidasi oleh salah satu responden yang paling layak.

Fase 2: Kuantifikasi Model. Pada tahap ini peneliti akan membuat kuesioner berdasarkan model yang telah dibuat pada tahap 1, yang kemudian kuesioner dapat dites untuk diuji validitasnya. Jika kuesioner bagus maka dapat dilakukan penyebaran ke seluruh responden.

Fase 3: Analisis Hasil. Pada tahap ini peneliti menganalisis kuesioner penelitian untuk kemudian disimpulkan mengenai hasilnya dan diinterpretasikan ke dalam laporan hasil penelitian.

Data yang didapatkan dari penelitian akan dianalisis dengan metode *Analytic Hierarchy Process* (AHP) yang merupakan metode yang dapat digunakan dalam berbagai studi kualitatif yang beragam, seperti pengambilan keputusan, *forecasting*, evaluasi,

mapping, strategizing, alokasi sumber daya, dan lain sebagainya.

Untuk mengetahui hasil penilaian individu dari para responden dan menentukan hasil pendapat pada satu kelompok dilakukan penilaian dengan menghitung *geometric mean* (Saaty dan Vargas, 2006). Pertanyaan berupa perbandingan (*Pairwise comparison*) dari responden akan dikombinasikan sehingga membentuk suatu konsensus. Geometric mean merupakan jenis penghitungan rata-rata yang menunjukkan tendensi atau nilai tertentu dimana memiliki formula sebagai berikut (Ascarya, 2011):

$$(\prod_i^n = 1 a_i)^{1/n} = \sqrt[n]{a_1 a_2 a_n} \quad (1)$$

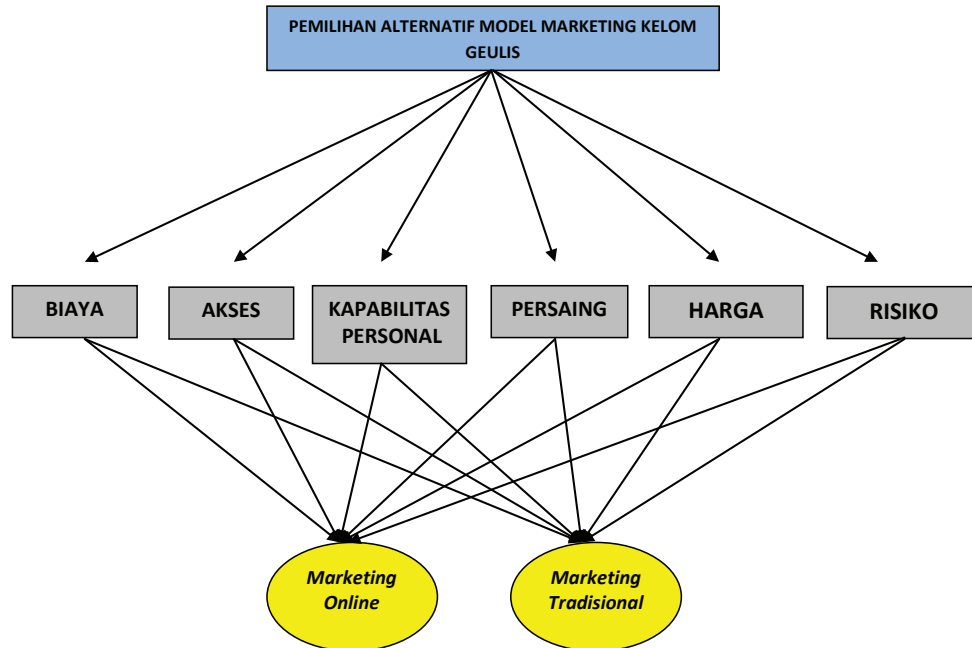
HASIL PENELITIAN

Berdasar hasil penelitian terhadap kajian pustaka, studi empiris dan indepth interview terhadap para responden yang dianggap paling mengetahui terhadap perma-

salahan marketing kelom geulis di Kota Tasikmalaya, maka dihasilkan dua alternatif marketing yang dianggap dapat memberikan keberhasilan penjualan kelom geulis pada UKM. Alternatif yang dimaksud yaitu marketing online dan marketing tradisional (non online). Selain kedua alternatif tersebut, dari hasil indepth interview dengan para responden maka penulis menemukan faktor-faktor yang dapat menentukan keberhasilan marketing kelom geulis di antaranya 1) Biaya; 2) Akses; 3) Kapabilitas personal; 4) Persaingan; 5) Harga jual; dan 6) Risiko. Oleh karena itu, penulis dapat membuat model *hierarchy* mengenai faktor-faktor yang menentukan keberhasilan penjualan kelom geulis dalam rangka menemukan model pemasaran (*marketing*) yang terbaik bagi para pengusaha kelom geulis di Kota Tasikmalaya.

PEMBAHASAN

Berdasar model Gambar 1 maka penulis membuat kuesioner dengan bantuan *software expert choice* untuk ditemukan prioritas keberhasilan dari tiap-tiap



Gambar 1
Model Penelitian Hierarchy

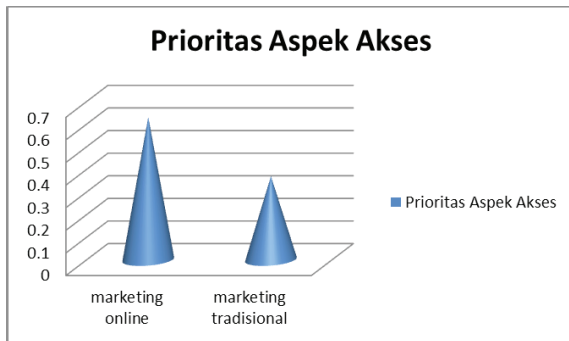
aspek yang menjadi penentu keberhasilan pemasaran. Setelah kuesioner terkumpul maka dianalisis kembali dengan software dan diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Prioritas Aspek Biaya



Berdasarkan sudut pandang biaya, yang menjadi penentu keberhasilan pemasaran kelom geulis yaitu melalui model marketing tradisional. hal ini dikarenakan marketing dengan cara yang konvensional dirasa lebih menghemat biaya seperti tidak adanya pengeluaran biaya untuk membuat dan pemeliharaan *website*.

2. Prioritas Aspek Akses



Berdasarkan sudut pandang akses, maka keberhasilan marketing kelom geulis dapat dilakukan dengan cara *marketing online*. Hal ini dikarenakan internet mampu memberikan kemudahan akses bagi para UKM dalam memasarkan produknya serta kemudahan pula bagi para konsumen yang kerdak mencari produk kelom geulis Tasikmalaya.

3. Prioritas Aspek Kapabilitas Personal



Berdasar aspek kapabilitas personal atau kemampuan personal dalam memasarkan produknya, maka marketing tradisional adalah cara yang saat ini paling mudah dilakukan oleh pengusaha kelom geulis. Hal ini menjadikan kekhawairan kita bahwa kelom geulis akan kalah persaingan di era MEA. Karena MEA menghendaki seluruh pengusaha mampu memasarkan secara luar mengenai produknya. Akan tetapi saat ini kapabilitas mereka masih terletak pada pemasaran yang dilakukan secara konvensional yaitu melalui toko-toko, gerai, *showroom*, serta dijual secara langsung ke daerah-daerah yang membutuhkan.

4. Prioritas Aspek Persaingan



Berdasar aspek persaingan dengan usaha lain khususnya yang sejenis, ternyata marketing online adalah model yang dirasa mampu mengatasi hal tersebut. Hal ini dikarenakan dengan media *online* maka pengusaha mampu menjangkau pemasaran ke seluruh dunia, sehingga pengusaha akan menjadi lebih leluasa bergerak tanpa harus kuatir terhadap kompetitor lainnya.

5. Prioritas Aspek Harga Jual



Berdasar aspek harga jual, marketing *online* ternyata yang lebih menjanjikan keuntungan yang besar karena harga jual yang ditetapkan rata-rata bernilai tinggi dibanding dengan harga jual dengan pemasaran yang biasa.

6. Prioritas Aspek Risiko



Berdasar aspek risiko, hasil analisis menunjukkan bahwa marketing tradisional adalah yang paling banyak risiko, hal ini dapat terjadi karena pemasaran produk yang biasa dilakukan seperti saat pengangkutan (transportasi) selalu diangkut oleh pihak pengusaha sendiri sehingga sering terjadi barang yang rusak dan risiko ditanggung sendiri. Selain itu barang sering menumpuk di toko karena akses dari konsumen yang masih sangat kurang. Berbeda dengan *marketing online* yang pengangkutan barang diserahkan kepada pihak ketiga (kurir) sehingga risiko terjadinya kerusakan ditanggung oleh pihak ketiga.

Setelah diketahui faktor-faktor yang menyebabkan keberhasilan marketing kelom geulis di atas, baik keberhasilan untuk *marketing online* maupun *marketing tradisional*, maka hasil analisis akhir yaitu

penemuan model marketing yang terbaik hasil penelitian kepada para responden. Model terbaik dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2 Model Marketing

Berdasar Gambar 2, maka dapat ditahui bahwa *marketing online* adalah model *marketing* terbaik bagi para pengusaha kelom geulis di Kota Tasikmalaya saat ini. Hal ini dikarenakan aspek *akses, persaingan, harga jual* dan *resiko* mampu membentuk model terbaik dalam rangka mendukung keberhasilan penjualan kelom geulis di Kota Tasikmalaya. Atas hasil penelitian ini, diharapkan para pemangku kepentingan dapat membuat strategi terbaik guna mendukung para pengusaha kelom geulis Tasikmalaya untuk memasarkan produknya melalui penjualan online guna menembus pemasaran dunia.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpul

Di antara faktor-faktor yang menentukan keberhasilan pemasaran kelom geulis Tasikmalaya yaitu biaya, akses, kapabilitas personal, persaingan, harga jual, dan risiko. Faktor-faktor yang mendukung keberhasilan *marketing online* di antaranya yaitu akses, persaingan, harga jual, dan risiko. Sedangkan faktor yang menentukan keberhasilan marketing tradisional yaitu biaya dan kapabilitas personal. Di antara dua jenis model *marketing* yang ada, hasil analisis menunjukkan bahwa *marketing online* adalah model terbaik bagi keberhasilan penjualan kelom geulis Tasikmalaya.

Saran

Bagi peneliti lainnya dapat melakukan peneli-

tian pada sektor UKM lainnya baik di Kota Tasikmalaya maupun di Kota lainnya. Penelitian menggunakan metode AHP yang berbasis hierarki sehingga penelitian selanjutnya dapat menggunakan metode penelitian lainnya seperti pengembangan AHP yaitu *Analytic Network Process* (ANP). Bagi pemerintah: Pemerintah dapat secepatnya membuat strategi yang baik guna menunjang para pengusaha dalam memanfaatkan media internet sebagai model marketing, baik dengan mengadakan pelatihan/pendampingan ataupun bentuk lainnya

DAFTAR PUSTAKA

- Chaffey, Dave dan PR Smith. 2008. *E-Marketing Excellence Planning and Optimizing Your Digital Marketing*. 3rd Edition. UK: Butterworth
- Emmy, Supariyani. 2004, Pengaruh Biaya Pelaksanaan Promosi Melalui Pameran terhadap Tingkat Volume Penjualan pada PT Astra Internasional Tbk Isuzu Cabang Bogor, *Jurnal Ilmiah Ranggagading* Vol. 4, No. 1, April 2004: 69-74.
- Munawaroh, 2011. Peluang dan Strategi Penjualan Melalui Internet Marketing. *Econosains*, Vol. 9, No. 2
- McLeod, Raymond dan George Schell, 2001, *Management Information Systems*, 8th Edition, Prentice-Hall, New Jersey.
- Irawan, Faried, Wijaya dan M.N. Sudjoni, 1998, *Pemasaran Prinsip Dan Kasus*, Edisi 2, Yogyakarta: BPFE Yogyakarta
- Kartajaya, Hermawan. 2007. *How Challenger Competing: by Word Of Mouth* dalam majalah Swa 09/XXIII/26 April-9 Mei 2007
- Kotler, Philip dan Gary Amstrong, 2004, *Principles of Marketing*, 10th Edition, Pearson Education Inc. UpperSaddle River, New Jersey
- Lakutomo, Ginanjar Sri, 2014. Analisis Pemasaran Terhadap Jaringan Bisnis Online (E-Commerce) dalam Jaringan Sosial Internet. *Jurnal Ilmiah Skripsi FEB Universitas Muhammadiyah Surakarta*
- Lubis, Arlina N. 2004. Strategi Pemasaran dalam Persaingan Bisnis. *USU Digital Library*, Prodi Ilmu Manajemen FE USU
- Sari, Nasirotul Ratih SN, 2014. Internet Marketing dan Kepuasan Pelanggan. *Jurnal Ilmiah Prodi Ilmu Komunikasi FISIP UNS*
- Siregar, Riki R. 2010. Strategi Meningkatkan Persaingan Bisnis Perusahaan dengan Penerapan *E-commerce*. <http://blog.trisakti.ac.id/riki/2010/03/12/strategi-meningkatkan-persaingan-bisnis-perusahaan-dengan-penerapan-e-commerce/>. Diakses tanggal 10 Maret 2016
- Turban, Efraim, R.Kelly Jr.Rainer dan Richard E.Potter, 2005, *Introduction To Information Technology*, 3rdEdition, John Wiley & Sons, Inc., New York.

PENGARUH FLUKTUASI NILAI TUKAR MATA UANG RUPIAH-DOLAR TERHADAP PROFITABILITAS PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2010-2014

Mafirotul Ulfa
Zarah Puspitaningtyas
Sandhika Cipta Bidhari
Fakultas Ekonomi Universitas Jember
E-mail: zp.zarahpuspita@gmail.com

ABSTRACT

Profitability reflects the achievement of the company's performance in the period. Profitability was influenced by two factors, internal factors and external factors. External factors, such as inflation, exchange rates, interest rates, stock prices, and other variables which describe the characteristics of the market. The purpose of this study was to determine the effect of fluctuations in the exchange rate of the rupiah-dollar currencies to profitability. The exchange rate is the ratio of a country's currency to the currency of the foreign country. Exchange rate fluctuation will lead to profitability fluctuates anyway. This study uses a quantitative approach. Analysis of data using simple linear regression. The population of this research is manufacturing companies listed on the Stock Exchange in 2010-2014. Based on purposive sampling techniques, obtained a sample of 37 companies. Profitability measured using return on assets and foreign exchange transactions are measured at the middle rate of Bank Indonesia in 2010-2014. The analysis showed that the exchange rate rupiah-dollar did not affect the profitability of companies listed on the Stock Exchange in 2010-2014. Based on the coefficient of determination showed that the exchange rate of the rupiah-dollar currencies only have the effect of 0.3% on the profitability of the company, while

99.7% of profitability is influenced by other factors not examined.

Keywords: exchange rate, profitability

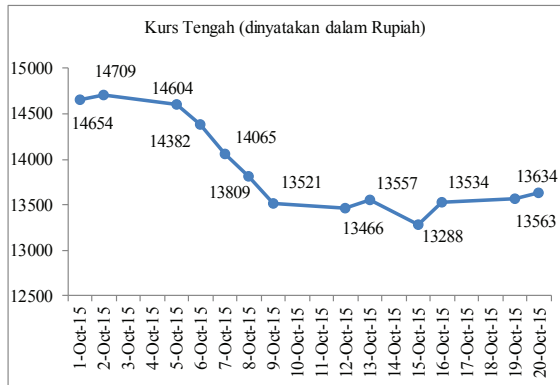
JEL Classification: E44

PENDAHULUAN

Perusahaan merupakan organisasi komersial yang memiliki tujuan yang bersifat *multiple*, yakni profitabilitas, pertumbuhan, dan kelangsungan hidup (Moeljadi, 2006:11). Profitabilitas yang dicapai oleh perusahaan menjadi sebuah tolak ukur untuk kinerja perusahaan. Profitabilitas dapat dilihat dari segi keuangan perusahaan. Pertumbuhan perusahaan yang dimaksud adalah perusahaan yang sudah *profitable*. Dengan demikian perusahaan yang sudah *profitable* dapat mengarah kepada kelangsungan hidup perusahaan. Kelangsungan hidup perusahaan dapat dilihat dari kondisi keuangan.

Dalam kinerja perusahaan terdapat faktor internal dan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Menurut Dwijayanti dan Naomi, (2009:1) menyatakan bahwa faktor internal merupakan faktor mikro atau faktor spesifik peru-

sahaan yang menentukan profitabilitas. Sedangkan faktor eksternal merupakan variabel-variabel yang tidak memiliki hubungan langsung dengan manajemen perusahaan, tetapi faktor tersebut secara tidak langsung memberikan efek bagi perekonomian dan hukum yang akan berdampak pada kinerja perusahaan. Faktor eksternal yang mempengaruhi profitabilitas adalah inflasi, suku bunga, nilai tukar serta variabel yang mempresentasikan karakteristik pasar (Dwijyanthi dan Naomi, 2009:89). Salah satu faktor eksternal yang secara tidak langsung berdampak pada kinerja perusahaan dalam meningkatkan profitabilitas adalah nilai tukar. Fluktuasi nilai tukar yang semakin tidak stabil yang terjadi di Indonesia akan mempengaruhi kinerja perusahaan dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan. Nilai tukar merupakan fenomena dari kondisi ekonomi yang bisa mempengaruhi kinerja bisnis dari variabel eksternal perusahaan.



Gambar 1
Kurs transaksi BI Rupiah / Dolar
Sumber: www.bi.go.id data diolah

Berdasar Gambar 1, nilai tukar Rupiah-Dolar mengalami fluktuasi, 1 Oktober-20 Oktober 2015 Rupiah mengalami penurunan dari nilai kurs tengah Rp 14.654 menjadi Rp 13.634. Hal ini menunjukkan Rupiah melemah terhadap Dolar. Dengan berfluktuasinya nilai tukar Rupiah-Dolar, perusahaan akan mengeluarkan biaya operasionalnya juga berfluktuasi. Apabila Rupiah melemah biaya yang akan dikeluarkan perusahaan akan semakin meningkat, sedangkan apabila Rupiah menguat biaya operasional yang dikeluarkan akan menurun, hal ini akan membuat kondisi keuangan

perusahaan juga berfluktuasi. Terkait dengan profitabilitas perusahaan dalam mencapai keuntungan akan mempengaruhi kinerja perusahaan serta mempengaruhi pihak eksternal perusahaan. Dengan tidak stabilnya nilai tukar, kinerja keuangan perusahaan juga tidak stabil. PT Aneka Kemasindo Utama Tbk. adalah salah satu perusahaan manufaktur yang mengalami kerugian selama 5 tahun berturut-turut 2010 (Rp 4.683.276), 2011 (Rp8.893.325), 2012 (Rp 2.027.005), 2013 (Rp 1.460.331), dan 2014 (Rp 5.945.039).

Menurut Nikkei dan Markit dalam (Kurniawan, Berita satu.com) menyatakan bahwa kinerja manufaktur Indonesia menurun selama 15 bulan berturut-turut, hal tersebut dipicu turunnya produksi dan pesanan. Sementara itu, tekanan untuk menaikkan harga jual kian kuat, seiring depresiasi Rupiah terhadap Dolar yang berkepanjangan menyebabkan kinerja perusahaan manufaktur menurun. Perusahaan manufaktur merupakan salah satu faktor pendorong pertumbuhan ekonomi pada kuarta IV/2015, BPS (Badan Pusat Statistik) menyebutkan, distribusi pertumbuhan menurut lapangan usaha menunjukkan bahwa industri pengolahan memberikan andil 20,95% terhadap PDB (*Product Domestic Bruto*). Hal tersebut akan mempengaruhi profitabilitas yang ditargetkan oleh perusahaan (Zatnika, 9 Februari 2016).

Beberapa hasil penelitian menunjukkan nilai tukar berpengaruh terhadap profitabilitas. Penelitian yang dilakukan oleh Dwijyanthy dan Noumi (2009), menunjukkan hasil koefisien beta pada pengujian hipotesis nilai tukar menunjukkan -0,006 dengan tingkat signifikan 0,010. Tulunde, Tommy, dan Van Rate (2014), secara simultan dari hasil analisis regresi menggunakan $F_{hitung} = 11.952 > F_{tabel} = 9.5521$ dengan tingkat signifikan $0,037 < 0,05$ menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap ROA. Sedangkan secara parsial nilai koefisien regresi nilai tukar sebesar 0,003 dan nilai signifikan $0,028 < 0,05$, berarti variabel nilai tukar berpengaruh secara positif terhadap ROA. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh fluktuasi nilai tukar mata uang Rupiah-Dolar terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2014.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Dalam manajemen keuangan ada upaya dan kegiatan

dalam rangka meningkatkan nilai perusahaan. Menurut Kamaludin dan Indriani (2012:1) dalam manajemen keuangan ada tiga hal yang sangat mendasar, yaitu a) Masalah investasi sebagai pengalokasian dana; b) Masalah bagaimana memperoleh dana; c) Masalah bagaimana pengelolaan dana agar dapat menciptakan dan meningkatkan nilai manfaat bagi perusahaan.

Manajemen keuangan dapat diartikan sebagai manajemen dana yang berkaitan dengan pengalokasian dana dalam berbagai bentuk investasi secara efektif, pengumpulan dana untuk pembiayaan investasi secara efisien, dan pengelolaan aktiva atau aset yang dimiliki oleh perusahaan dengan tujuan menyeluruh. Manajemen keuangan memiliki fungsi yang dibagi menjadi tiga area utama, yakni keputusan investasi atau penggunaan dana, keputusan pendanaan atau mendapatkan dana, dan keputusan manajemen aktiva, termasuk mengatur pembagian keuntungan (Moeljadi, 2006:9). Tujuan manajemen keuangan adalah untuk memaksimalkan harga saham bukan memaksimalkan laba per lembar saham seperti ukuran akuntansi. Data akuntansi dalam perusahaan sangat mempengaruhi harga saham dan untuk memahami bagaimana kinerja perusahaan serta memproyeksikan keuangan, harus mengevaluasi akuntansi yang dilaporkan dalam laporan keuangan (Moeljadi, 2006:67). Laporan keuangan sangat diperlukan oleh manajer keuangan untuk meningkatkan kinerja perusahaan.

Analisis terhadap kinerja perusahaan pada umumnya dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan, yang mencakup perbandingan kinerja perusahaan dengan perusahaan lain dalam industri yang sama dan mengevaluasi kecenderungan posisi keuangan perusahaan sepanjang waktu. Dalam menganalisis kinerja perusahaan, analisis rasio keuangan sering digunakan oleh perusahaan (Moeljadi, 2006:67). Analisis rasio digunakan dengan cara membandingkan suatu angka tertentu pada suatu akun terhadap angka dari akun lainnya. Analisis rasio bermanfaat karena membandingkan suatu angka secara relatif, sehingga bisa menghindari kesalahan penafsiran pada angka mutlak yang ada di dalam laporan keuangan.

Menurut Darsono dan Ashari (2005:51-61) rasio-rasio yang digunakan untuk menganalisis kinerja perusahaan, antara lain a) Rasio Likuiditas adalah rasio yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek.

Rasio likuiditas meliputi Rasio Lancar (*Current Ratio*), *Quick Test Ratio* (QTR), *Net Working Capital* (NWC), dan *Defensive Interval Ratio* (DIR); b) Rasio Solvabilitas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan dalam membayar kewajiban jika perusahaan tersebut likuidasi. Rasio ini juga disebut dengan rasio pengungkit (*leverage*) yaitu menilai batasan perusahaan dalam meminjam uang. Rasio solvabilitas meliputi *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Equity Multiplier* (EM), *Interest Coverage* (IC) atau *Times Interest Earned* (TIE); c) Rasio Profitabilitas adalah hasil bersih dari serangkaian kebijakan dan keputusan manajemen. Rasio ini menggambarkan hasil akhir dari kebijakan dan keputusan-keputusan operasional perusahaan. secara umum, profitabilitas dihitung dengan membagi laba dengan modal. Rasio profitabilitas menunjukkan pengaruh gabungan likuiditas, aktiva dan utang terhadap hasil operasi. Rasio profitabilitas meliputi *Gross Profit Margin* (GPM), *Net Profit Margin* (NPM), *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS), *Payout Ratio* (PR), *Retention Ratio* (RR), dan *Productivity Ratio* (PR); d) Rasio Aktivitas digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan mengelola aktiva. Rasio aktivitas meliputi *Receivable Turn Over* (RTO), Rata-rata Penerimaan Piutang (RPP), *Inventory Turn Over* (ITO), Lama Persediaan Mengendap (LPM), dan *Total Asset Turn Over* (TATO); e) Rasio Nilai Pasar menghubungkan harga saham perusahaan dengan laba dan nilai buku per saham. Rasio ini memberikan petunjuk mengenai apa yang dipikirkan investor atas kinerja perusahaan di masa lalu serta prospek di masa mendatang. Rasio nilai pasar meliputi (Wahyudiono, 2014:86-87) *Price Earning Ratio* (PER) dan *Market to Book Value Ratio* (MTBVR)

Menurut Moeljadi (2006:75-76) analisis kinerja perusahaan meliputi a) *Market Value Added* (MVA) merupakan perbedaan antara nilai pasar ekuitas dengan jumlah modal ekuitas yang diinvestasikan oleh investor; b) *Economic Value Added* (EVA) merupakan nilai tambah kepada pemegang saham oleh manajemen selama satu tahun tertentu; c) *Analysis Du Pont* dirancang untuk menunjukkan hubungan antara pengembalian atas investasi, perputaran aktiva, margin laba, dan leverage; dan d) Efek Penambahan Modal Terhadap ROE, Kebijakan penambahan modal untuk keperluan ekspansi usaha akan membawa efek finansial bagi

para pemegang saham atau pemilik modal sendiri. Efek finansial tersebut dapat menguntungkan, namun juga dapat merugikan para pemegang saham lama. Kebijakan yang benar membawa efek menguntungkan bagi pemilik saham lama, yaitu meningkatkan ROE maupun EPS.

Profitabilitas adalah suatu tolak ukur suatu perusahaan dalam mencapai kinerja yang optimal. Profitabilitas pada perusahaan sangat dipengaruhi oleh lingkungannya. Lingkungan perusahaan terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan variabel yang sangat terikat dengan perusahaan dimana faktor ini sangat menentukan dalam profitabilitas. Sedangkan faktor eksternal merupakan variabel yang tidak secara langsung terkait dengan perusahaan dalam menentukan profitabilitas. Menurut Riwayati dan Anggraeni (2013:2), faktor internal yang mempengaruhi profitabilitas adalah kegiatan operasional perusahaan, manajemen risiko, permodalan, risiko kredit, dan likuiditas perusahaan. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi profitabilitas adalah inflasi, suku bunga, nilai tukar serta variabel yang mempresentasikan karakteristik pasar (Dwijayanthi dan Naomi, 2009:89).

Nilai tukar adalah perbandingan nilai mata uang antar dua negara yang berbeda. Nilai tukar menunjukkan harga suatu mata uang negara yang ditukarkan dengan mata uang negara lainnya. Nilai tukar dalam rasio pertukaran adalah harga yang menggambarkan berapa banyak suatu mata uang harus dipertukarkan untuk memperoleh satu unit mata uang lain (Murni, 2009:230).

Nilai kurs akan berbeda dengan mata uang suatu negara dan setiap waktu nilainya akan berubah-ubah. Perubahan yang terjadi pada nilai tukar sebagai akibat dari kekuatan permintaan dan penawaran dalam pasar valuta asing dan juga dapat ditentukan oleh pemerintah. Pasar valuta asing pada dasarnya merupakan jaringan kerja dari perbankan dan lembaga keuangan dalam melayani masyarakat untuk membeli (permintaan) dan menjual (penawaran) valuta asing.

Permintaan valuta asing terjadi apabila suatu negara membutuhkan barang yang diproduksi negara lain. Artinya apabila suatu negara A terjadi permintaan mata uang negara B maka nilai tukar negara B akan semakin meningkat. Menurut Murni, 2009:2309 apabila permintaan valuta asing terjadi perubahan hanya

pada harga valuta asing (nilai tukar), maka perubahan permintaan terhadap valuta asing hanya akan bersifat *movement along demand curve*, artinya pergerakan hanya terjadi di sepanjang kurva permintaan yang sudah ada. Tetapi apabila berubah selain dari kurs, maka kurva permintaan terhadap valuta asing untuk keperluan barang impor dan keperluan spekulasi akan bergeser, bisa ke kiri bisa ke kanan, bergantung pada kondisi perubahannya.

Penawaran valuta asing terjadi apabila negara lain mengimpor barang dan jasa atau terjadi ekspor. Semakin besar ekspor suatu negara, maka penawaran valuta asing akan meningkat, sebab terjadi peningkatan *capital inflow*. Faktor yang menentukan penawaran valuta asing adalah perubahan kurs/harga valuta asing, harga/biaya produksi barang impor, selera dan ekspektasi, dan kebijakan pemerintah.

Nilai tukar adalah nilai mata uang suatu negara dibandingkan dengan nilai mata uang negara lain. Dalam ruang lingkup ilmu moneter secara umum dikenal dengan dua sistem nilai tukar yang diterapkan yaitu sistem kurs tetap dan sistem kurs fleksibel, namun dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin pesat muncul konsep baru terkait sistem kurs dalam nilai tukar yakni sistem kurs mengambang terkendali. Beberapa sistem yang digunakan dalam nilai tukar adalah sebagai berikut (Hartono dalam Fahmi, 2012:248), a) Sistem kurs tetap (*fixed exchange rate*) mengharuskan negara yang bersangkutan memiliki dana yang mencukupi atau jumlah *reserve* yang benar-benar memadai. Pentingnya *reserve* adalah bertujuan untuk menjaga keseimbangan antara permintaan dan penawaran terhadap jumlah uang yang beredar di pasaran; b) Sistem kurs fleksibel (*flexible exchange rate*) merupakan konsep nilai tukar yang diserahkan pada pasar tanpa ada kontrol. Dalam artian naik turunnya nilai tukar mata uang domestik dengan mata uang asing adalah diserahkan pada pasar dan biarkan pasar yang menentukannya. Konsep kurs fleksibel ini biasanya disebut dengan sistem mata uang mengambang. Ada beberapa alasan yang menyebabkan suatu negara menerapkan konsep kurs fleksibel, salah satunya adalah faktor ketersediaan cadangan yang dimiliki rendah, baik cadangan dalam bentuk mata uang asing maupun bentuk emas sehingga menyebabkan negara tersebut tidak berani menjamin kestabilan nilai tukar mata uang domestik dan asing; dan c) Sistem kurs

mengambang terkendali (*managed floating exchange rate*) adalah konsep nilai tukar mata uang asing dengan mata uang domestik suatu negara secara mengambang namun tetap terkendali. Artinya, pemerintah suatu negara tetap melakukan kontrol dan berusaha penuh untuk tetap mempertahankan nilai tukar tersebut dalam batas yang wajar dalam ukuran yang diterima oleh psikologi pasar. Negara yang menerapkan sistem mengambang terkendali adalah beberapa negara anggota ASEAN yakni Indonesia, Filipina, Singapura, dan Thailand setelah terjadi krisis ekonomi di Asia tahun 1997.

Nilai tukar atau yang disebut kurs mata uang adalah perbandingan harga nilai mata uang domestik dengan mata uang asing. Nilai tukar mata uang akan mempengaruhi perekonomian suatu negara jika terapresiasi dan depresiasi. Terapresiasi dan depresiasi nilai tukar disebut fluktuasi nilai tukar. Fluktuasi nilai tukar yang sedang terjadi di Indonesia secara tidak langsung dapat mempengaruhi posisi keuangan perusahaan, posisi keuangan perusahaan dapat dilihat dari tingkat profitabilitas yang dihasilkan oleh perusahaan dengan berfluktuasinya nilai tukar, biaya operasional yang digunakan oleh perusahaan juga berfluktuasi dengan diikuti perubahan harga bahan baku yang digunakan oleh perusahaan, biaya ekspor impor yang digunakan oleh perusahaan.

Hal ini, mencerminkan bahwa fluktuasi nilai tukar memiliki pengaruh terhadap kemampuan perusahaan dalam meningkatkan profitabilitas. Nilai tukar Rupiah yang semakin melemah terhadap Dolar akan membuat profitabilitas perusahaan manufaktur menurun dan sebaliknya Rupiah menguat terhadap Dolar akan membuat profitabilitas perusahaan manufaktur meningkat.

Hubungan nilai tukar dan profitabilitas sangat menentukan kinerja perusahaan. Fluktuasi nilai tukar yang terjadi akan berakibat pada profitabilitas yang diperoleh oleh perusahaan meskipun tidak secara langsung dirasakan oleh perusahaan manufaktur. Semakin menguat mata uang Rupiah semakin meningkat profitabilitas yang diperoleh. Sedangkan semakin melemah mata uang Rupiah maka akan semakin menurun profitabilitas perusahaan.

Jenis data pada penelitian ini adalah data kuantitatif dan sumber data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder adalah sumber data yang diperoleh penelitian secara tidak langsung melalui media perantara. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan dan kurs mata uang Rupiah-Dolar.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2014 dengan jumlah 150 perusahaan. Sampel yang digunakan adalah 37 perusahaan, teknik yang digunakan dalam penentuan sampel adalah *purposive sampling*.

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data sekunder, maka metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah teknik dokumentasi. Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data *Time Series*.

Dalam penelitian ini nilai tukar menjadi variabel independen. Nilai tukar merupakan perbandingan nilai harga antara dua negara yang berbeda. Dalam penelitian ini nilai tukar yang digunakan adalah mata uang Rupiah dan mata uang Dolar Amerika Serikat. Harga yang digunakan adalah kurs tengah yang diperoleh dari data transaksi kurs Bank Indonesia. Kurs tengah adalah jumlah rata-rata dari kurs beli dan kurs jual.

Tabel 1
Pengukuran dan Skala Pengukuran Variabel

Variabel	Pengukuran	Skala Pengukuran
Nilai Tukar (X)	Direct quote = $\frac{\text{Rupiah}}{\text{Dolar}}$	Rasio
Profitabilitas (Y)	ROA = $\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$	Rasio

Pembeli dan penjual kurs menggunakan harga kurs tengah dalam transaksi kurs mata uang Rupiah-Dolar. Data nilai tukar diperoleh dari transaksi setiap hari dari tahun 2010-2014. Data tersebut dihitung rata-rata dijadikan data per tahun dari tahun 2010-2014. Skala pengukuran yang digunakan adalah *direct quote*. *Direct quote* adalah perbandingan antara mata uang domestik dengan mata uang asing.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah profitabilitas. Profitabilitas merupakan suatu tolak ukur bagi perusahaan dalam melakukan kegiatan bisnis yang berupa keuntungan (*profit*). Dalam penelitian ini profitabilitas diukur menggunakan rasio ROA (*Return On Asset*). ROA adalah skala rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam meningkatkan keuntungan dengan mengelola seluruh aset yang dimiliki. Untuk mengukur ROA peneliti menggunakan data laporan keuangan tahunan yang diperoleh dari BEI yang dipublikasikan dari tahun 2010-2014.

Teknik analisis data adalah langkah untuk mengelola data-data sekunder yang telah diperoleh oleh peneliti. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis statistik parametrik dengan bantuan *software* SPSS. Statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat simpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Uji normalitas pada model regresi digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi terdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki nilai residual yang terdistribusi secara normal. Pada penelitian untuk melakukan uji normalitas metode yang digunakan adalah metode uji *one sample kolmogorov smirnov*. Metode ini digunakan untuk mengetahui data berdistribusi normal atau tidak. Residual berdistribusi normal jika nilai signifikansi lebih dari 0,05. Uji linieritas adalah uji asumsi untuk mengetahui apakah akan ada perbedaan antara hasil pengamatan variabel X dan variabel Y dan memiliki hubungan linier atau tidak linier (Sudjana, 2005:330). Menurut Widhiarso (2010:2) korelasi maupun regresi linier dibangun berdasarkan asumsi variabel-variabel yang dianalisis memiliki hubungan yang linier. Pada penelitian ini jenis uji linieritas yang akan menggunakan tabel ANOVA dengan dasar pengambilan keputusan sebagai

berikut (Sarjono dan Julianita, 2013:80), jika Sig. atau signifikansi pada *Deviation from linearity* > 0,05 maka hubungan antarvariabel adalah linear dan jika Sig. atau signifikansi pada *Deviation from linearity* < 0,05 maka hubungan antarvariabel adalah tidak linear.

Salah satu alat yang dapat digunakan dalam memprediksi permintaan di masa akan datang berdasarkan data masa lalu atau untuk mengetahui pengaruh satu variabel bebas terhadap satu variabel tak bebas adalah menggunakan regresi linier. Regresi linier dibagi dalam dua kategori, yaitu regresi linier sederhana dan regresi linier berganda. Dalam penelitian ini menggunakan regresi linier sederhana dalam menganalisis data, karena variabel yang digunakan hanya satu hubungan variabel bebas dan variabel tidak bebas. Menurut Siregar (2013:284) regresi linier sederhana digunakan hanya untuk satu variabel bebas dan variabel tidak bebas. Analisis regresi sederhana dilakukan untuk mengetahui pengaruh fluktuasi nilai tukar mata uang Rupiah-Dolar terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2014. Persamaan regresi untuk regresi linier sederhana adalah sebagai berikut (Priyatno, 2012: 125):

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

- Y : Nilai prediksi variabel dependen (Nilai tukar)
- a : Konstanta, yaitu nilai Y jika X= 0
- b : Koefisien regresi, yaitu nilai peningkatan atau penurunan variabel Y yang didasari variabel X
- X : Variabel independen (Profitabilitas)

Menurut Amirullah (2013:149), Korelasi merupakan bagian dari regresi yang diperlu diperhatikan. Sebagian besar program komputer memunculkan korelasi. Koefisien korelasi merupakan ukuran kekuatan hubungan antar dua variabel, yang dinotasikan dengan r. Besar koefisien korelasi berkisar antara 0 hingga 1 ($-1 \leq r \leq 1$). Koefisien korelasi negatif menggambarkan hubungan kedua variabel tersebut berbanding terbalik, artinya jika, X berkorelasi negatif dengan Y, maka jika X mengalami kenaikan maka Y akan mengalami penurunan. Dalam regresi linier sederhana koefisien korelasi yang dikuadratkan (r^2) disebut sebagai koefisien determinasi (*coefficient of determination*). Koefisien determinasi dalam regresi menggambarkan besarnya kemampuan suatu variabel X menjelaskan variabel Y

sebagai variabel terikat.

Menurut Priyatno (2012:125) Uji t ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan menggunakan tingkat signifikansi 5%. Tingkat signifikansi ini menunjukkan probabilitas menolak hipotesis yang benar (Algifari, 2000:20). Dasar pengambilan keputusan adalah jika nilai Sig. atau signifikansi > 0,05 maka H₀ diterima (fluktuasi nilai tukar mata uang Rupiah-Dolar tidak berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2014) dan jika nilai Sig. atau signifikansi < 0,05 maka H₀ ditolak (fluktuasi nilai tukar mata uang Rupiah-Dolar berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode

2010-2014).

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan data dari Bursa Efek Indonesia (BEI), populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2010 sampai dengan 2014. Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 150 perusahaan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan metode *purposive sampling*. Sampel yang diteliti sebanyak 37 perusahaan. Jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 185 data yang didapat dari 37 x 5 (jumlah perusahaan dikalikan dengan jumlah tahun pengamatan).

Tabel 2
Sampel Penelitian Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI
Periode 2010-2014

No.	Kode	Nama Perusahaan
1	INTP	PT Indocement Tunggal Prakasa Tbk.
2	SMGR	PT Semen Gresik (Persero) Tbk.
3	AMFG	PT Asahimas Flat Glass Tbl.
4	TOTO	PT Surya Toto Indonesia Tbk.
5	INAI	PT Indal Aluminium Industry Tbk.
6	LION	PT Lion Metal Works Tbk.
7	LMSH	PT Lionmesh Prima Tbk.
8	PICO	PT Pelangi Indah Carnindo Tbk.
9	SRSN	PT Indo Acidatam Tbk.
10	IGAR	PT Champion Pasifik Indonesia tbk.
11	TRST	PT Trias Sentosa Tbk.
12	CPIN	PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk.
13	ASII	PT Astra International Tbk.
14	AUTO	PT Astra Otopart Tbk.
15	INDS	PT Indospring Tbk.
16	NIPS	PT Nippers Tbk.
17	SMSM	PT Selamat Sempurna Tbk.
18	KBLI	PT KMI Wire and Cable Tbk.
19	KBLM	PT Kabelindo Murni Tbk.
20	SCCO	PT Sucaco Tbk.
21	ADES	PT Akasha Wira International Tbk.
22	CEKA	PT Cahaya Kalbar Tbk.
23	DLTA	PT Delta Djakarta Tbk.

No.	Kode	Nama Perusahaan
24	ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.
25	MLBI	PT Multi Bintang Indonesia Tbk.
26	ROTI	PT Nippon Indosari Carpindo Tbk.
27	SKLT	PT Sekar Laut Tbk.
28	ULTJ	PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk.
29	GGRM	PT Gudang Garam Tbk.
30	HMSA	PT HM Sampoerna Tbk.
31	KAEF	PT Kimia (persero) Tbk.
32	KLBF	PT Kalbe Farma Tbk.
33	PYFA	PT Pyrdam Farma Tbk.
34	TCID	PT Mandom Indonesia Tbk.
35	UNVR	PT Unilever Indonesia Tbk.
36	KDSI	PT Kedawung Setia Industrial Tbk.
37	KICI	PT Kedawung Indah Can Tbk.

Sumber: BEI 2010-2014 (data diolah).

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah nilai tukar mata uang Rupiah-Dolar, nilai tukar yang digunakan pada penelitian ini adalah kurs tengah yang berasal dari jumlah kurs jual dan kurs beli dibagi dua. Berikut transaksi kurs tengah mata uang Rupiah-Dolar Bank Indonesia dalam kurun waktu tahun 2010-2014:

Statistik deskriptif digunakan untuk menunjukkan jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini serta dapat menunjukkan nilai minimum, nilai maksimum, dan nilai rata-rata serta nilai standard deviasi dari masing-masing variabel. Variabel yang

digunakan dalam penelitian ini meliputi variabel X (nilai tukar mata uang Rupiah-Dolar), dan variabel Y (Profitabilitas). Hasil olah data deskriptif dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4 menunjukkan bahwa jumlah data yang valid pada penelitian ini sebanyak 37 sampel. Nilai tukar terendah terjadi pada tahun 2010 sebesar Rp 8.434,- (3,93) dan nilai tukar yang paling tinggi terjadi pada tahun 2014 sebesar Rp 11.847,- (4,07). Nilai *mean* untuk nilai tukar yaitu 3,9864. Sedangkan standard deviasi nilai tukar sebesar 0.05424.

Tabel 3
Transaksi Kurs Tengah Mata Uang Rupiah-Dolar Bank Indonesia

Tahun	2010	2011	2012	2013	2014
Kurs Tengah	8.434	8.724	9.384	10.459	11.847

Sumber: Transaksi kurs tengah BI (data diolah).

Tabel 4
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Nilai Tukar	185	3.93	4.07	3.9864	.05424
Profitabilitas	185	-2.00	-.02	-1.0055	.39321

Sumber: Output SPSS.

Profitabilitas perusahaan terendah dimiliki oleh PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk pada tahun 2013 (-2,00). Sedangkan nilai tertinggi dimiliki oleh PT HM Sampoerna Tbk pada tahun 2011 sebesar -0,02. Standard deviasi yang dimiliki sebesar 0,39321. Dan nilai *mean* profitabilitas perusahaan manufaktur sebesar -1,0055 dalam kurun waktu 2010-2014. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel yang digunakan memiliki distribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas data dilakukan dengan uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov. Berikut hasil olah data untuk uji normalitas.

Tabel 5
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov

Kolmogorov-Smirnov Z	Asymp. Sign (2-tailed)
0,994	0,276

Sumber: Output SPSS.

Level of significant yang digunakan dalam penelitian ini adalah 0,05. Tabel 5 menunjukkan nilai Kolmogorov-Smirnov adalah 0,994 dan nilai tersebut

telah melampaui nilai signifikan 0,05 yakni sebesar 0,276. Dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi secara normal (Priyatno,2012:151).

Menurut Sarjono dan Julianita (2013:74), pengujian linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah data yang digunakan sesuai dengan linear atau tidak. Pengujian linieritas penelitian ini menggunakan tabel ANOVA. Berikut merupakan tabel hasil pengujian linieritas.

Berdasar Tabel 6, dapat diketahui bahwa Sig. dari *Deviation from Linearity* adalah 0,650. Artinya, nilai tersebut lebih besar daripada 0,05 ($0,650 > 0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel X dan variabel Y adalah linear.

Analisis regresi linier sederhana adalah analisis untuk mengukur besarnya pengaruh antara satu variabel independen dengan satu variabel dependen dan memprediksi variabel dependen dengan menggunakan variabel independen (Priyatno, 2012:117). Uji regresi linier sederhana ini digunakan untuk mengukur pengaruh fluktuasi nilai tukar mata uang Rupiah-Dolar terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2014. Adapun hasil dari uji regresi linier sederhana adalah sebagai berikut:

Tabel 6
Hasil Uji Linieritas dengan Tabel ANOVA

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	
		(Combined)	.340	4	.085	.544	.703
Profitabilitas * Nilai tukar	Between Groups	Linearity	.083	1	.083	.533	.466
		Deviation from Linearity	.257	3	.086	.548	.650
	Within Groups		28.109	180	.156		
Total			28.449	184			

Sumber: Output SPSS.

Tabel 7
Hasil Uji Regresi Linier Sederhana

Variabel	<i>UnStandardized Coefficients (B)</i>	t_{hitung}	Sig	α	Keterangan
Konstanta (Constant)	0,559	0,262	0,794		
Nilai Tukar	-0,392	-0,733	0,464	> 0,05	Tidak signifikan

Sumber: Output SPSS.

Berdasar Tabel 7, maka persamaan regresi linier sederhana adalah sebagai berikut $Y = 0,559 - 0,392X$. Nilai konstanta (a) adalah 0,559; artinya jika fluktuasi nilai tukar nilainya adalah 0, maka pertumbuhan profitabilitas perusahaan nilainya 0,559. Nilai koefisien regresi variabel nilai tukar (X) adalah -0,392. Koefisien regresi tersebut bertanda negatif, hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan yang berlawanan arah antara variabel nilai tukar (X) dengan profitabilitas (Y). Artinya apabila fluktuasi nilai tukar mengalami kenaikan Rp 1.00, maka profitabilitas akan mengalami penurunan sebesar 0,392.

Pengujian t ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel dependen, dalam hal ini untuk mengetahui apakah variabel fluktuasi nilai tukar berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2014. Pengujian dilakukan menggunakan tingkat signifikansi 0,05 (uji 2 sisi, $0,05/2 = 0,025$), dengan derajat kebebasan (df) = n-2 atau $185-2 = 183$ (Priyatno, 2012:126). Hasil analisis uji t dapat dilihat pada tabel berikut:

Hasil analisis regresi linier sederhana adalah untuk mengetahui pengaruh fluktuasi nilai tukar terhadap profitabilitas. Berdasarkan hasil analisis regresi linier sederhana diperoleh hasil yang dapat dinyatakan yaitu variabel nilai tukar (X) memiliki $t_{hitung} -0,733 < t_{tabel} 1,973$ dan signifikansi $0,464 > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya adalah fluktuasi nilai tukar tidak berpengaruh secara tidak signifikan dan bersifat negatif terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2014. Koefisien determinasi berfungsi untuk mengetahui besarnya kemampuan suatu variabel X menjelaskan variabel Y sebagai variabel terikat. Berikut hasil koefisien determinasi (r^2) dari analisis regresi linier sederhana:

Tabel 8
Hasil Uji t

Variabel	<i>UnStandardized Coefficients (B)</i>	T_{hitung}	T_{tabel}	Sig
Konstanta (Constant)	0,559	0,262	1,973	0,794 > 0,05
Nilai Tukar (X)	-0,392	-0,733	1,973	0,464 > 0,05

Sumber: Output SPSS.

Tabel 9
Hasil Analisis Koefisien Determinasi (r^2)

R	R Square	Adjusted R Square
0,054	0,003	-0,003

Sumber: Output SPSS.

Berdasar Tabel 9, nilai R Square 0,003. Nilai ini menunjukkan bahwa variabel nilai tukar memberikan pengaruh terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2014 sebesar 0,3 %. Dengan kata lain bahwa 0,3% profitabilitas perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2014 dipengaruhi oleh nilai tukar sedangkan 99,7% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam model penelitian ini seperti inflasi, BI rate, harga saham, dan faktor eksternal lainnya yang mempengaruhi profitabilitas (Dwijyanthy dan Naomi, 2009:1).

PEMBAHASAN

Hasil pengujian koefisien dari analisis regresi linier sederhana menunjukkan bahwa fluktuasi nilai tukar mata uang Rupiah-Dolar tidak berpengaruh secara tidak signifikan dan bersifat negatif terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2014. Berdasarkan hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan “fluktuasi nilai tukar mata uang Rupiah-Dolar berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2014” ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa fluktuasi nilai tukar mata uang Rupiah-Dolar mengalami penurunan maupun kenaikan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan.

Berdasarkan analisis regresi linier sederhana diperoleh persamaan regresi $Y = 0,559 - 0,392X$,

dari persamaan tersebut diketahui bahwa tidak ada pengaruh antara nilai tukar terhadap profitabilitas. Berdasarkan analisis data dengan taraf kepercayaan 95% dan taraf kesalahan 5% uji dua pihak dan $(df) = n-2$ atau $185-2 = 183$ maka diperoleh t_{hitung} sebesar $= -0,733$ sedangkan $t_{tabel} = 1,973$ dengan kata lain $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($-0,733 < 1,973$), maka hipotesis H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya fluktuasi nilai tukar tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan dengan arah yang negatif.

Fluktuasi nilai tukar merupakan perubahan nilai atau harga mata uang suatu negara domestik terhadap negara asing. Pada penelitian ini, menunjukkan bahwa nilai koefisien variabel nilai tukar sebesar $-0,392$ atau $-39,2\%$. Maksudnya adalah setiap adanya penurunan variabel nilai tukar sebanyak Rp 1,- maka tingkat profitabilitas perusahaan akan menurun sebanyak $-0,392$ begitu sebaliknya. Hasil koefisien determinasi (r^2) sebesar $0,3\%$ dan sisanya sebesar $99,7\%$ dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fluktuasi nilai tukar mata uang Rupiah-Dolar tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Hal ini menunjukkan jika Rupiah mengalami depresiasi dan terapresiasi tidak akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan karena dalam sehari-hari pemakaian Dolar tidak banyak digunakan oleh masyarakat luar karena mayoritas memakai Dolar oleh pengusaha dan eksportir. Dalam hal ini menunjukkan bahwa produk-produk perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2014 banyak dikonsumsi dan atau digunakan mayoritas dalam lingkup domestik saja. Beberapa produk manufaktur yang dikonsumsi oleh konsumen lokal seperti produk sektor industri dasar dan kimia yang banyak dikonsumsi di Indonesia seperti produk sub sektor semen, keramik, porselen, kaca dan yang lainnya, karena di Indonesia semakin banyak pembangunan yang dilakukan untuk memperbaiki infrastruktur maupun membangun infrasturktur baru; produk sub sektor makanan dan minuman yang banyak dikonsumsi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dengan demikian, penjualan perusahaan mayoritas berasal dari konsumen lokal yang menggunakan mata uang Rupiah. Oleh karena itu, fluktuasi nilai tukar tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Selain itu profitabilitas perusahaan juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Faktor yang mempengaruhi pertumbuhan profitabilitas ada dua faktor, yakni faktor eksternal dan internal. Menurut Dwijyanthy dan Naomi (2009:89), faktor eksternal diantaranya adalah suku bunga, inflasi, siklus output, harga saham, dan variabel lainnya yang mempresentasikan karakteristik pasar. Sedangkan faktor internal adalah kegiatan operasional perusahaan, manajemen risiko, permodalan, risiko kredit, dan likuiditas perusahaan (Riwayati dan Anggraeni, 2013:2). Faktor tersebut bisa kemungkinan bisa memicu pertumbuhan profitabilitas perusahaan.

Penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmadhani (2010), hasil analisis uji t menunjukkan bahwa kurs Rupiah per Dolar tidak terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas dengan nilai signifikansi sebesar $(0,156 > 0,05)$. Penelitian ini juga mendukung penelitian Mariana (2014) hasil analisis uji t menunjukkan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($1,407 < 1,97202$) yang artinya adalah nilai tukar tidak berpengaruh secara tidak signifikan terhadap profitabilitas.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fluktuasi nilai tukar mata uang Rupiah-Dolar tidak berpengaruh karena mata uang Dolar tidak banyak digunakan oleh masyarakat dalam kegiatan operasional perusahaan dan atau dalam mengkonsumsi produk-produk perusahaan manufaktur dan mata uang Dolar mayoritas digunakan oleh pengusaha dan eksportir.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut
1) Pihak perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI diharapkan tetap memperhatikan nilai tukar dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan. Karena nilai tukar salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi nilai tukar, selain itu faktor lainnya juga diperhatikan seperti suku bunga, inflasi, harga saham dan lain-lainnya; 2) Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk menggunakan variabel-variabel, tahun, perusahaan-perusahaan yang berbeda atau lebih ragam sehingga hasil peneliti-

tian yang dihasilkan dapat memberikan pengetahuan dan informasi yang baru tentang faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan; 3) Diharapkan bagi peneliti selanjutnya agar mengambil waktu penelitian lebih dari 5 tahun agar hasil penelitiannya lebih akurat dan menggunakan analisis yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Algifari. 2000. *Analisis Regresi: Teori, Kasus, dan Solusi Edisi 2*. Yogyakarta: BPFE.
- Amirullah. 2013. *Metodologi Penelitian Manajemen Disertai Judul Penelitian dan Proposal*. Malang: Bayumedia.
- Bank Indonesia. *Kurs Transaksi Bank Indonesia*. [serial on line]. <http://www.bi.go.id/id/moneter/informasi-kurs/transaksi-bi/Default.aspx>. [20 Oktober 2015].
- Darsono dan Ashari. 2005. *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Andi.
- Dwijayanthi, Febriana dan Naomi, Prima. 2009. Analisis Pengaruh Inflasi, BI Rate, dan Nilai Tukar Mata Uang terhadap Profitabilitas Bank Periode 2003-2007. *Jurnal Karisma*. Vol.3 (2): 87-98.
- Fahmi, Irham. 2012. *Manajemen Investasi: Teori dan Soal Jawab*. Jakarta: Salemba Empat.
- Idx. 2015. *Laporan Keuangan Tahunan*. [serial online]. <http://www.idx.co.id/id/beranda/perusahaantercatat/laporankeuangandantahunan.aspx>. [30 Nopember – 14 Desember 2015].
- Kamaludin dan Indriani, Rini. 2012. *Manajemen Keuangan: Konsep Dasar dan Penerapannya edisi Revisi*. Bandung: CV Mandar Maju.
- Kurniawan, Harsono. 2016. *Kinerja Manufaktur Melemah*. [serial on line]. <http://www.beritasatu.com/ekonomi/338008-kinerja-manufaktur-melemah.html>. [05 Januari 2016].
- Moeljadi. 2006. *Manajemen Keuangan: Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif jilid 1*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Murni, Asfia. 2009. *Ekonomika Makro*. Bandung: Refika Adi Utama.
- Priyatno, Duwi. 2012. *Cara Kilat Belajar Analisis Data dengan SPSS 20*. Yogyakarta: Andi.
- Riwayati, Hedwigis Esti dan Anggraeni, Dwiningtyas. 2013. Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Bank Terhadap Profitabilitas Bank Persero. Tidak Diterbitkan. Institut Perbanas.
- Sarjono dan Julianita. 2013. *SPSS vs LISREL Sebuah Pengantar; Aplikasi untuk Riset*. Jakarta: Salemba Empat.
- Siregar, Syofian. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi Perbandingan Perhitungan Manual dan SPSS edisi Pertama*. Jakarta: Kencana Prenada Medi Group.
- Sudjana. 2005. *Metoda Statistika edisi 6*. Bandung: Tarsito.
- Wahyudiono, Bambang. 2014. *Mudah Membaca Laporan Keuangan*. Jakarta Timur: Raih Asa Sukses.
- Widhiarso, Wahyu. 2010. Uji Linieritas Hubungan. *Manuskrip*. Tidak Diterbitkan. Malang: Fakultas Psikologi UGM.
- Zatnika, Asep M. 2016. Manufaktur Pendorong Utama Ekonomi Kuartal IV 2015. [serial online]. <http://nasional.kontan.co.id/news/manufaktur-pendorong-utama-ekonomi-kuartal-iv-2015>. [09 Februari 2016].

INDEKS SUBYEK JURNAL EKONOMI & BISNIS

A

accounting conservatism 71, 86
AHP 121, 123, 125, 129
Auditing 86, 89

E

earnings management 71, 76, 85, 86
exchange rate 131, 134, 135, 101, 104

I

individual performance 111, 113, 114, 115, 117, 118
inflation 101, 131

J

job satisfaction 111, 112, 113, 114, 115, 117

K

kelom geulis 121, 122, 126, 127, 128

M

managerial ownership 71, 75
marketing 121, 122, 123, 126, 127, 128, 129
mind map 89, 90, 92, 100

P

partial least square 89, 93, 98
planned behavior 89, 91, 98
profitability 86, 131

I

issi 101, 102, 104, 105, 108, 109

S

sbi 101
sbis 101, 102, 103, 104, 105, 106, 108, 109, 110

W

work passion behavior 111, 112, 113, 114, 115, 117,
118, 119

INDEKS PENGARANG JURNAL EKONOMI & BISNIS

A

Anis Eliyana 111

D

Dionysia Kowanda 71

E

Esty Dwi Widyastuty 71

I

Irman Firmansyah 121

M

Mafirotul Ulfa 131

N

Nisa Noorwahid 121

R

Rowland Bismark Fernando Pasaribu 71

S

Sandhika Cipta Bidhari 131

Sururi 89

Y

Yanto Darmawan 89

Yudhistira Ardana 101

Z

Zarah Puspitaningtyas 131

PEDOMAN PENULISAN JURNAL EKONOMI & BISNIS (JEB)

Ketentuan Umum

1. Naskah ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris sesuai dengan format yang ditentukan.
2. Penulis mengirim tiga eksemplar naskah dan satu *compact disk* (CD) yang berisikan naskah tersebut kepada redaksi. Satu eksemplar dilengkapi dengan nama dan alamat sedang dua lainnya tanpa nama dan alamat yang akan dikirim kepada mitra bestari. Naskah dapat dikirim juga melalui *e-mail*.
3. Naskah yang dikirim belum pernah diterbitkan di media lain yang dibuktikan dengan pernyataan tertulis yang ditandatangani oleh semua penulis bahwa naskah tersebut belum pernah dipublikasikan. Pernyataan tersebut dilampirkan pada naskah.
4. Naskah dan CD dikirim kepada *Editorial Secretary*
Jurnal Ekonomi & Bisnis (JEB)
Jalan Seturan Yogyakarta 55281
Telpon (0274) 486160, 486321 ext. 1332 • Fax. (0274) 486155
e-mail: rudy.badrudin@stieykpn.ac.id

Standar Penulisan

1. Naskah diketik menggunakan program *Microsoft Word* pada ukuran kertas A4 berat 80 gram, jarak 2 spasi, jenis huruf Times New Roman berukuran 12 *point*, margin kiri 4 cm, serta margin atas, kanan, dan bawah masing-masing 3 cm.
2. Setiap halaman diberi nomor secara berurutan. Gambar dan tabel dikelompokkan bersama pada lembar terpisah di bagian akhir naskah.
3. Angka dan huruf pada gambar, tabel, atau histogram menggunakan jenis huruf Times New Roman berukuran 10 *point*.
4. Naskah ditulis maksimum sebanyak 15 halaman termasuk gambar dan tabel.

Urutan Penulisan Naskah

1. Naskah hasil penelitian terdiri atas Judul, Nama Penulis, Alamat Penulis, Abstrak, Pendahuluan, Materi dan Metode, Hasil, Pembahasan, Ucapan Terima Kasih, dan Daftar Pustaka.
2. Naskah kajian pustaka terdiri atas Judul, Nama Penulis, Alamat Penulis, Abstrak, Pendahuluan, Masalah dan Pembahasan, Ucapan Terima Kasih, dan Daftar Pustaka.
3. Judul ditulis singkat, spesifik, dan informatif yang menggambarkan isi naskah maksimal 15 kata. Untuk kajian pustaka, di belakang judul harap ditulis Suatu Kajian Pustaka. Judul ditulis dengan huruf kapital dengan jenis huruf Times New Roman berukuran 14 *point*, jarak satu spasi, dan terletak di tengah-tengah tanpa titik.
4. Nama Penulis ditulis lengkap tanpa gelar akademis disertai alamat institusi penulis yang dilengkapi dengan nomor kode pos, nomor telepon, fax, dan *e-mail*.

5. Abstrak ditulis dalam satu paragraf tidak lebih dari 200 kata menggunakan bahasa Inggris. Abstrak mengandung uraian secara singkat tentang tujuan, materi, metode, hasil utama, dan simpulan yang ditulis dalam satu spasi.
6. Kata Kunci (*Keywords*) ditulis miring, maksimal 5 (lima) kata, satu spasi setelah abstrak.
7. Pendahuluan berisi latar belakang, tujuan, dan pustaka yang mendukung. Dalam mengutip pendapat orang lain dipakai sistem nama penulis dan tahun. Contoh: Badrudin (2006); Subagyo dkk. (2004).
8. Materi dan Metode ditulis lengkap.
9. Hasil menyajikan uraian hasil penelitian sendiri. Deskripsi hasil penelitian disajikan secara jelas.
10. Pembahasan memuat diskusi hasil penelitian sendiri yang dikaitkan dengan tujuan penelitian (pengujian hipotesis). Diskusi diakhiri dengan simpulan dan pemberian saran jika dipandang perlu.
11. Pembahasan (*review/kajian pustaka*) memuat bahasan ringkas mencakup masalah yang dikaji.
12. Ucapan Terima Kasih disampaikan kepada berbagai pihak yang membantu sehingga penelitian dapat dilangsungkan, misalnya pemberi gagasan dan penyandang dana.
13. Ilustrasi:
 - a. Judul tabel, grafik, histogram, sketsa, dan gambar (foto) diberi nomor urut. Judul singkat tetapi jelas beserta satuan-satuan yang dipakai. Judul ilustrasi ditulis dengan jenis huruf Times New Roman berukuran 10 point, masuk satu tab (5 ketukan) dari pinggir kiri, awal kata menggunakan huruf kapital, dengan jarak 1 spasi
 - b. Keterangan tabel ditulis di sebelah kiri bawah menggunakan huruf Times New Roman berukuran 10 point jarak satu spasi.
 - c. Penulisan angka desimal dalam tabel untuk bahasa Indonesia dipisahkan dengan koma (,) dan untuk bahasa Inggris digunakan titik (.).
 - d. Gambar/Grafik dibuat dalam program Excel.
 - e. Nama Latin, Yunani, atau Daerah dicetak miring sedang istilah asing diberi tanda petik.
 - f. Satuan pengukuran menggunakan Sistem Internasional (SI).
14. Daftar Pustaka
 - a. Hanya memuat referensi yang diacu dalam naskah dan ditulis secara alfabetik berdasarkan huruf awal dari nama penulis pertama. Jika dalam bentuk buku, dicantumkan nama semua penulis, tahun, judul buku, edisi, penerbit, dan tempat. Jika dalam bentuk jurnal, dicantumkan nama penulis, tahun, judul tulisan, nama jurnal, volume, nomor publikasi, dan halaman. Jika mengambil artikel dalam buku, cantumkan nama penulis, tahun, judul tulisan, editor, judul buku, penerbit, dan tempat.
 - b. Diharapkan dirujuk referensi 10 tahun terakhir dengan proporsi pustaka primer (jurnal) minimal 80%.
 - c. Hendaknya diacu cara penulisan kepastakaan seperti yang dipakai pada JAM/JEB berikut ini:

Jurnal

Yetton, Philip W., Kim D. Johnston, and Jane F. Craig. Summer 1994. "Computer-Aided Architects: A Case Study of IT and Strategic Change." *Sloan Management Review*: 57-67.

Buku

Paliwoda, Stan. 2004. *The Essence of International Marketing*. UK: Prentice-Hall, Ince.

Prosiding

Pujaningsih, R.I., Sutrisno, C.L., dan Sumarsih, S. 2006. Kajian kualitas produk kakao yang diamoniasi dengan aras urea yang berbeda. Di dalam: *Pengembangan Teknologi Inovatif untuk Mendukung Pembangunan Peternakan Berkelanjutan. Prosiding Seminar Nasional* dalam Rangka HUT ke-40 (Lustrum VIII) Fakultas Peternakan Universitas Jenderal Soedirman; Purwokerto, 11 Pebruari 2006. Fakutas Peternakan UNSOED, Purwokerto. Halaman 54-60.

Artikel dalam Buku

Leitzmann, C., Ploeger, A.M., and Huth, K. 1979. The Influence of Lignin on Lipid Metabolism of The Rat. In: G.E. Inglett & S.I.Falkehag. Eds. *Dietary Fibers Chemistry and Nutrition*. Academic Press. INC., New York.

Skripsi/Tesis/Disertasi

Assih, P. 2004. Pengaruh Kesempatan Investasi terhadap Hubungan antara Faktor Faktor Motivasional dan Tingkat Manajemen Laba. *Disertasi*. Sekolah Pascasarjana S-3 UGM. Yogyakarta.

Internet

Hargreaves, J. 2005. Manure Gases Can Be Dangerous. Department of Primary Industries and Fisheries, Queensland Government. <http://www.dpi.gld.gov.au/pigs/9760.html>. Diakses 15 September 2005.

Dokumen

[BPS] Badan Pusat Statistik Kabupaten Sleman. 2006. Sleman Dalam Angka Tahun 2005.

Mekanisme Seleksi Naskah

1. Naskah harus mengikuti format/gaya penulisan yang telah ditetapkan.
2. Naskah yang tidak sesuai dengan format akan dikembalikan ke penulis untuk diperbaiki.
3. Naskah yang sesuai dengan format diteruskan ke *Editorial Board Members* untuk ditelaah diterima atau ditolak.
4. Naskah yang diterima atau naskah yang formatnya sudah diperbaiki selanjutnya dicarikan penelaah (MITRA BESTARI) tentang kelayakan terbit.
5. Naskah yang sudah diperiksa (ditelaah oleh MITRA BESTARI) dikembalikan ke *Editorial Board Members* dengan empat kemungkinan (dapat diterima tanpa revisi, dapat diterima dengan revisi kecil (*minor revision*), dapat diterima dengan revisi *mayor* (perlu direview lagi setelah revisi), dan tidak diterima/ditolak).
6. Apabila ditolak, *Editorial Board Members* membuat keputusan diterima atau tidak seandainya terjadi ketidaksesuaian di antara MITRA BESTARI.
7. Keputusan penolakan *Editorial Board Members* dikirimkan kepada penulis.
8. Naskah yang mengalami perbaikan dikirim kembali ke penulis untuk perbaikan.
9. Naskah yang sudah diperbaiki oleh penulis diserahkan oleh *Editorial Board Members* ke *Managing Editors*.
10. Contoh cetak naskah sebelum terbit dikirimkan ke penulis untuk mendapatkan persetujuan.
11. Naskah siap dicetak dan cetak lepas (*off print*) dikirim ke penulis.